



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SUNNAH NABI SAW

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



NORAINI BTE ITHNIN
NIM. 32090422216

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1445/2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : pasca@uin-suska.ac.id.

Lembaran Pengesahan

Nama : Noraini Bte Ithnin
Nomor Induk Mahasiswa : 32090422216
Gelar Akademik : Dr. (Doktor)
Judul : Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Sunnah Nabi SAW

Tinjauan Penguji

Prof. Dr. H. Hairunas, M. Ag
Ketua / Penguji I

Dr. Alpizar, M.Si
Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
Penguji III

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
Penguji IV

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
Promotor / Penguji V

Dr. Nailani, M.Ag.
Ko-promotor / Penguji VI

Dr. Chairil Anwar, M.A
Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 21 Desember 2023



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul **“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tanah Nabi SAW”** yang ditulis oleh:

Nama : Noraini Bte Ithnin
 NIM : 32090422216
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada sidang Promosi Doktor Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 2023
 Promotor

Tanggal: 2023
 Co-Promotor

Dr. Zailani, M.Ag
 NIP. 197204271998031002

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
 NIP. 19611230 198903 1 002

Mengetahui
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
 NIP. 19700121 199703 1 003

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Zailani, M.Ag
 DOSEN PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

WILAYAH KOTA BINAS
 Email: Disertasi Saudari **Noraini Bte Ithnin**

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
 UIN SUSKA Riau
 Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Noraini Bte Ithnin
 NIM : 32090422216
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah Nabi SAW

Mana dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 2023

Promotor

Dr. Zailani, M.Ag

NIP. 197204271998031002

UIN SUSKA RIAU



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
 DOSEN PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

WATA DINAS

Tempat: Disertasi Saudari **Noraini Bte Ithnin**

Kepada: th.

Direktur Pascasarjana

UIN SUSKA Riau

Pekanbaru

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Noraini Bte Ithnin
 NIM : 32090422216
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah Nabi SAW

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 2023

Co-Promotor

UIN SUSKA RIAU

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA

NIP. 19611230 198903 1 002



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noraini Bte Ithnin
 NIM : 32090422216
 Tempat Tgl. Lahir : Johor/1 October 1956
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Sunnah Nabi Saw" bagi saya adalah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, adalah hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri, atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 2023



Noraini Bte Ithnin

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-Hamdulillahi Rabbil Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul **“Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Sunnah Nabi SAW”**.

Penulisan Disertasi ini diperuntukkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Programme Studi Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan Disertasi ini penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman menyusun. Namun banyak pihak yang mendorong dan memberikan motivasi bagi penyusun sehingga selesai Disertasi ini.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah ikut mendukung penyusunan Disertasi, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hairunnas Rajab, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Prof. Dr. K.H. Ilyas Husti, MA., selaku Direktur Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau dan Co-Promotor yang sebagai sosok dan tokoh inspiratif yang sentiasa memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
1. Dr. Zailani, M.Ag., selaku Promotor yang dengan ikhlas dan sabar dalam memberikan bimbingan dan waktunya dan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.
2. Dr. Alpizar, M.SI, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Dr. Zamsiswaya, M.Ag., selaku ketua Prodi S3 Programme Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau yang senantiasa bersedia membimbing dan memberi waktu dan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.
4. Segenap Dosen Doktoral Fakultas Pascasarjana Universitas Pendidikan Islam Universiti Islam Sultan Syarif Kasim Riau beserta staf dan tenaga administrasi yang telah membantu penulis selama proses.
- Selain itu, tak lupa pula peneliti mengucapkan penghargaan khusus dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga dan handai taulan yang turut berjasa dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada:
1. Saami Hasnan Bin Adnan yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungan yang penuh sejak penulis mulai belajar di Programe Pascasarjana Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau sampai selesai. Semoga Allah merahmati suamiku tercinta.
 2. Anak-ku tersayang Noor Hasanah Bte Hasnan yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungannya dengan memberikan keleluasaan dan kesempatan berharga bagi penulis dalam meraih impian dan cita-cita yang diharapkan. Tidak lupa kepada menantu yang dikasihi Muhammad Razali Bin Halim. Ibu sayang kalian semua karena Allah. Semoga Allah menjaga kita semua. Begitu juga



kepada cucu tersayang Cyra Elanora. Semoga Allah menjadikan Cyra cucu yang solehah, Berjaya dan cemerlang di dunia dan akhirat serta dirahmati Allah SWT.

3. Seluruh rakan seperjuangan mahasiswa angkatan 2021/2023 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universiti Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan dorongan, berbagai ilmu serta menumbuhkan sikap semangat kepada penulis.

4. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis baik moral maupun materi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, hanya kepada Allahlah penulis mempersembahkan ini semua. Semoga menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam di kemudian hari. Semoga Allah *`azza wa jalla* senantiasa melimpahkan rahmat dan kurniaNya serta membalas segala amal kebaikan dan dicatat sebagai nilai amal ibadah. Aamiin.

Alhamdulillahirabbi`lalamin

Singapura. 2023

Penulis:

Noraini Bte Ithnin

NIM: 32090422216

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

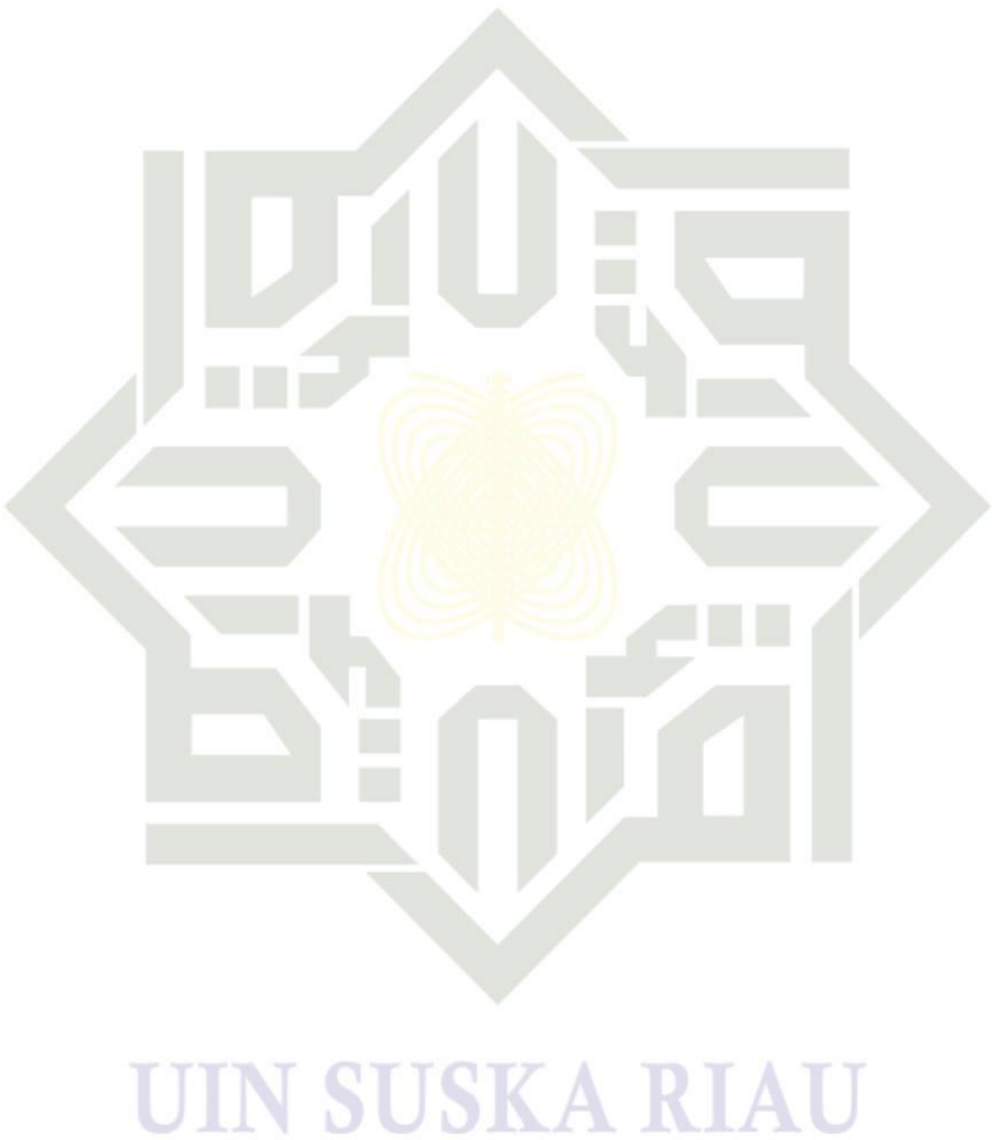
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	19
1. Identifikasi Masalah	19
2. Batasan Masalah	20
3. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	21
E. Sistematika Penelitian	22
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Pendidikan	23
B. Pendidikan Karakter	41
C. Urgensi Pendidikan Karakter	65
D. Tujuan Pendidikan Karakter	75
E. Metode Pendidikan Karakter	79
F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	81
G. As-Sunnah	84
H. Kerangka Teori	121
I. Tinjauan Kepustakaan (Penelitian yang Relevan)	123
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data	127
B. Sumber Data	128
C. Fokus Penelitian	129
D. Teknik Pengumpulan Data	130
E. Analisis Data	131
BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL	
A. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Sunnah Nabi Saw	133
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah Nabi Saw	267
C. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah Nabi Saw Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter	326
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	331

Saran	333
DAFTAR PUSTAKA	334
BIODATA PENULIS	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988**

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Bā'	<i>B</i>	-
	Tā'	<i>T</i>	-
	Šā'		s (dengan titik di atas)
	Jim	<i>J</i>	-
	Hā'	<i>a'</i>	h (dengan titik di bawah)
	Khā'	<i>Kh</i>	-
	Dal	<i>D</i>	-
	Žal		z (dengan titik di atas)
	Rā'	<i>r</i>	-
	Zai	<i>z</i>	-
	Sīn	<i>s</i>	-
	Syīn	<i>sy</i>	-
	Šād		s (dengan titik di bawah)
	Dād		d (dengan titik di bawah)
	Tā'		t (dengan titik di bawah)
	Zā'		z (dengan titik di bawah)
	'Ayn	‘	koma terbalik ke atas
	Gayn	<i>g</i>	-
	Fā'	<i>f</i>	-
	Qāf	<i>q</i>	-
	Kāf	<i>k</i>	-
	Lām	<i>l</i>	-
	Mīm	<i>m</i>	-
	Nūn	<i>n</i>	-
	Waw	<i>w</i>	-
	Hā'	<i>h</i>	-
	Hamzah	'	Apostrof
	Yā	<i>Y</i>	-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



II. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Konsonan rangkap karena tasyd d ditulis rangkap:

	Ditulis	Muta'addidah
	Ditulis	'iddah

III. T ' marb tah di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>kar mah al-auly ' h</i>
----------------	---------	----------------------------

c. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

	Ditulis	<i>z kat al-fitr</i>
--	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	Ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

	<i>Fa ah + alif</i>	ditulis	Ā
	جا هلهيه	ditulis	jāhiliyyah
	<i>Fa ah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
		ditulis	Tansā
	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	Karim
	<i>ammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	Furūd

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

VI. Vokal Rangkap

	<i>Fa ah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بيكى	Ditulis	<i>bainakum</i>
	<i>Fa ah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

	التم	Ditulis	<i>a'antum</i>
	اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
	لنشكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + L m

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur' n</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiy s</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-sam '</i>
تلشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

XI. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	Ditulis	<i>zawi al-fur d</i>
اهللسنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw. Pendidikan karakter merupakan hal terpenting dalam sistem pendidikan yang tinggi dan norma kemanusiaan dan ketauhidan yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam hadis ada panduan Nabi bagaimana pendidikan harus dilaksana. Penelitian melihat cara Nabi mendidik karakter sahabat sehingga berjaya berkarakter yang baik dan terpuji.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya isu pendidikan karakter yang lebih menekankan aspek pengetahuan dari aspek sikap dan aplikasinya yang seakan tidak pernah selesai. Adanya cabaran globalisasi dan pengaruh negatif dari modernisasi dan teknologi juga adanya budaya asing yang mempengaruhi dalam masyarakat samada bagi golongan pelajar atau tidak. Semua ini mengakibatkan dekadensi karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang apa saja konsep pendidikan karakter dalam perspektif sunnah Nabi, apa saja nilai-nilai pendidikan dalam perspektif sunnah Nabi dan relevansi pendidikan karakter sunnah Nabi bagi pengembangan pendidikan karakter.

Metode penelitian adalah kualitatif (*library research*), menekankan kepada *meaning*. Data penelitian berasal dari hadis Nabi seperti terdapat dalam kitab-kitab hadis dan pendidikan karakter. Analisis data menggunakan hermeneutika atau interpretasi teks dengan cara *content analysis*. Pembahasan secara tekstual dan kontekstual dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan karakter guna mendapatkan makna yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi memandang pendidikan bertujuan memberikan setiap anak permulaan yang baik untuk mengembangkan potensi secara utuh, menjadi hamba Allah yang soleh, berketerampilan, cerdas intelektual, emosioanal dan spiritual, berakhlak karimah, siap dan mampu untuk hidup di lingkungan sosial dan memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat menjadi *insan kamil*. Materi meliputi pendidikan akidah, dan akhlak dengan membudayakan nilai agar menjadi manusia yang bertauhid dan berakhlak. Metode meliputi metode ceramah, tanya-jawab, pemberian pujian dan hukuman digunakan sesuai dengan situasi dan keadaan. Pendidik mendidik dengan mengedepankan sifat penyayang, tidak diliputi kemarahan dan prihatin kepada peserta didik. Adapun nilai pendidikan karakter dalam Sunnah Nabi yaitu nilai-nilai keadilan, lemah lembut dan kasih sayang, sabar, jujur, ikhlas, takwa, tawadu' dan tazkiyah bertujuan meningkatkan kualitas peribadi. Relevansi pendidikan karakter dalam Sunnah Nabi terhadap pengembangan pembentukan karakter dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan nilai-nilai pendidikan dikembangkan secara bertahap. Pendidikan karakter dalam Sunnah Nabi sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter pada umumnya yang dikemukakan para ilmuan masa sekarang dan perpaduan dua pendekatan diharapkan dapat memperlancar terwujudnya manusia-manusia yang berkarakter mulia dan kekal relevan dalam konteks yang berubah dalam setiap keadaan, tempat dan masa.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Sunnah Nabi saw



ABSTRACT

This research discusses character education in the perspective of the Prophet's Sunnah. Character education is the most important thing in the Islamic education system. The Prophet's hadith has a concept of absolute truth that includes the high value of education and the norms of humanity and monotheism which are integrated and inseparable. In the hadith there is guidance from the Prophet how education should be carried out. It is important to see how the Prophet educates the character of his friends so that they succeed in having the best and praiseworthy character.

This research is based on the issue of character education that emphasizes the knowledge aspect rather than the attitude aspect and its application which seems to never be finished. There are the challenges of globalization and the negative influence of modernization and technology as well as the presence of foreign cultures that influence society whether for students or not. All this results in the decadence of character.

This research aims to get an in-depth picture of any concept of character education in the perspective of the Sunnah of the Prophet, any values of education in the perspective of the Sunnah of the Prophet and the relevance of character education in the Sunnah of the Prophet for the development of character education.

The research method is qualitative (library research), emphasizing meaning. The research data comes from the hadith of the Prophet as found in the books of hadith and character education. Data analysis using hermeneutics or text interpretation through content analysis. Textual and contextual discussions are linked to the problems of character education in order to obtain a more contextual and applicative meaning.

The results of the research show that the concept of character education in the perspective of the Prophet's Sunnah sees education as aiming to give every child a good start to develop their full potential, to become a pious servant of God, skilled, intelligent intellectually, emotionally and spiritually, with a generous character, ready and able to give in social environment and obtain happiness in the world and the hereafter to become a perfect human being. The material covers the education of belief, faith and morals by inculcating values in order to become a man of monotheism and morals. The method includes lectures, questions and answers, praise and punishment are used according to the situation and circumstances. Educators educate by emphasizing the nature of caring, not covered in anger and caring for students. As for the value of character education in the Prophet's Sunnah, namely the values of justice, gentleness and love, patience, honesty, sincerity, piety, tawadu' and tazkiyah aim to improve personal quality. The relevance of character education in the Prophet's Sunnah to the development of character formation can be integrated in all subjects and educational values are developed gradually. Character education in the Sunnah of the Prophet is in line with the theories of character education in general that scientists have found today and the combination of two approaches is expected to facilitate the realization of human beings with noble character and remain relevant in a context that changes in every situation place and time.

Keywords: Character education, Sunnah of the Prophet



خلاصة

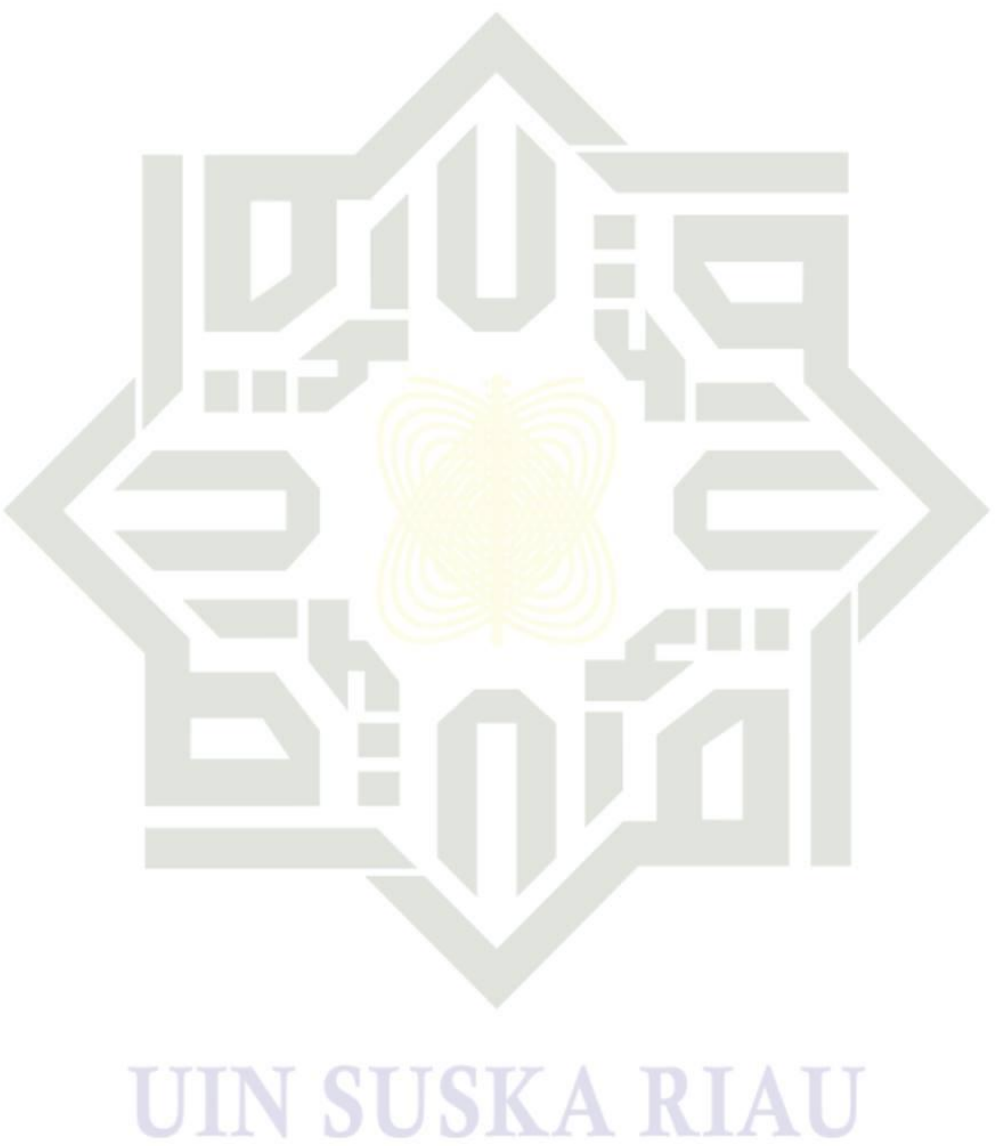
أهم هو الشخصية تعليم إن النبوية السنة منظور من الشخصية تربية البحث هذا يتناول الذي المطلقة الحقيقة مفهوم يحمل النبوي فالحديث الإسلامي التعليم نظام في شيء لا التي المتكاملة والتوحيدية الإنسانية لأعرافوا للتعليم العالية القيمة يتضمن نرى أن المهم ومن بالتربية القيام لكيفية النبي من توجيهات الحديث وفي بتفصيل وأحدها الأخلاق أفضل في يكونوا أن في ينجحوا حتى أصحابه أخلاق النبي يتوقف كيف من بدلاً المعرفي انبالح على يركز الذي الشخصية تعليم موضوع على البحث هذا يعتمد والتأثير العولمة تحديات فهناك أبداً يكتمل لم أنه يبدو الذي وتطبيقه السلوكي الجانب على تؤثر التي الأجنبية الثقافات وجود وكذلك والتكنولوجيا للتحدث السليبي الشخصية انحطاط إلى يؤدي هذا كل لا أم للطلاب سواء المجتمع منظور من الشخصية لتعليم مفهوم لأي متعمقة صورة على صول الح إلى البحث هذا يهدف في الشخصية تربية وأهمية النبوية السنة منظور من التربية قيم أي، النبوية السنة الأخلاق تربية لتنمية الرسول النبوية السنة البحث بيانات وتأتي المعنى على التركيز مع، (المكتبة بحث) نوعية البحث طريقة البيانات تحليل الأخلاق وتعليم الحديث كتب في موجود هو كما النبوي ديث الح من المناقشات ترتبط المحتوى تحليل خلال من النص تفسير أو التأويل علم باستخدام سياقي معنى على الحصول أجل من الشخصية تعليم بمشاكل والسياقية النصية أكثر وتطبيقية

أن يرى النبوية السنة منظور من الشخصية تربية مفهوم أن البحث نتائج وتظهر تقياً عبداً ليصبح، الكاملة إمكاناته لتنمية جيدة بداية طفل كل إعطاء إلى يهدف التعليم بيئة في العيش على وقادر مستعد، كريمة شخصية ذو وروحياً، وعاطفياً فكراً ذكياً ماهراً، المادة وتغطي. كاملاً إنساناً ليصبح الأخرق الدنيا في السعادة على والحصول اجتماعية والأخلاق التوحيد رجل يصبح حتى القيم غرس خلال من والأخلاق والإيمان العقيدة تربية الموقف حسب والعقاب الثناء ويستخدم، وأجوبة وأسئلة محاضرات الطريقة وتتضمن التغطية وعدم اية الرع طبيعة على التأكيد خلال من بالتثقيف المرهون يقوم. والظروف قيم وهي، النبوية السنة في الشخصية التربية قيمة أما بالطلاب والاهتمام بالغضب فهي، والتواضع والتقوى والإخلاص والصدق والصبر والمحبة والرفق العدل النبوية السنة في الشخصية تربية أهمية إن الشخصية الجودة تحسين إلى تهدف تدريجياً التربوية القيم وتنمية المواد جميع في دمجها يمكن خصية الش تكوين لتنمية عام بشكل الشخصية تربية نظريات مع النبوية السنة في الشخصية تربية تتوافق تحقيق تسهيل إلى المنهجين بين الجمع يؤدي أن المتوقع ومن اليوم العلماء وجدها التي وزمان ومكان حال كل في يتغير سياق في صلة ذا ويظل النبيلة الشخصية ذو الإنسان

الن السنة، الشخصية تعليم: المفاتيح الكلمات

UIN SUSKA RIAU

1. Hak Cipta Di...
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang ini, walau dunia telah berubah dengan perlbagai kemodernan dan teknologi yang canggih tapi pendidikan karakter tetap menjadi pusat perbincangan masyarakat, peneliti dan para ahli, khususnya di bidang pendidikan. Masalah terbesar yang dihadapi oleh negara saat ini adalah masalah sosial dalam masyarakat antaranya masalah attitude/sikap/karakter/moralitas. Kita dapat menyaksikan fenomena lingkungan masyarakat samada yang berpendidikan atau tidak banyak kasus-kasus anak muda yang berkelahi, mengkonsumsi narkoba, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penyimpangan seksual atau tindakan-tindakan amoral serta kriminal lain yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat, adat-istiadat, nilai-nilai agama dan hukum positif. Isu pendidikan karakter seakan tidak pernah selesai tetapi kekal menjadi antara cabaran yang perlu ditangani dalam bidang pendidikan.

Nilai-nilai karakter mulia, seperti ikhlas, jujur, cinta dan kasih sayang, keadilan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai pudar oleh pengaruh budaya asing yang cenderung *hedonistic*, *materialistic*, dan *individualistik*, sehingga nilai-nilai karakter tersebut harus diterapkan kembali dengan penuh kesadaran bahwa ia adalah penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperolehi. Yaitu untuk menjadikan masyarakat terutama generasi muda yang berkarakter mulia. Perbuatan tidak terpuji di atas benar-benar menjadi isu masyarakat dan harus ditangani agar tidak meresahkan masyarakat.¹

¹ A.uddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:encana, 2012), hlm. 40.



Di antara penyebab keadaan ini adalah kerana dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan, kerana dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan spiritual. Karakter dan kepribadian manusia terlebih dahulu dikembangkan dalam pendidikan dan selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan. Keadaan ini menyebabkan semakin bertambah menurun terhadap kepercayaan masyarakat kepada wibawa dunia pendidikan.

Seauh ini pencapaian anak-anak dalam bidang pendidikan terlihat banyak kemajuan yang tercapai. Peratus kelulusan bertambah walaupun perlahan. Ibu bapa mula mengambil perhatian tentang pelajaran anak-anak. Pendidikan karakter kini lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada aspek sikap dan aplikasinya. Lebih mengutamakan aspek kognitif atau aspek intelektual yang mengedepankan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan berpikir. Bahkan pada umumnya, lembaga pendidikan telah mampu dan berhasil. Namun cabaran masalah sosial antaranya “*school drop-out*”² masih menggerunkan, mereka “*boring*” (tak berminat) mempelajari pelajaran sekolah, masalah suka hisap rokok,³ ponteng sekolah,⁴ menonton pornografi, pembulian siber, gaming/permainan digital berlebihan, terpengaruh model kebaratan, makin ramai yang tidak beragama (*free thinker*), pergaulan bebas laki-laki dan perempuan berakibat satu dari tiga bayi lahir di luar nikah, kasus buang bayi meningkat hal ini dikarenakan kehamilan di luar pernikahan meningkat lebih dari 40%, serangan seksual, pembulian

²<https://www.moe.gov.sg/news/parliamentary-replies/20160815-students-who-drop-out-of-secondary-school-after-completion-of-primary-school-education>, diakses pada 12/1/2022.

³Amin: 12,000 perokok di S'pura bawah umur; MOH (Minsitry of Health) bakal pergiat usahanya - Berita Mediacorp, diakses pada 24/1/2022; Laporan Berita Harian, Singapura, tanggal 25/1/22, penggunaan media sosial secara meluas menjadikannya lebih mudah pengguna umum termasuk pengguna dibawah umur untuk mendapatkan sumber rokok haram (e-rokok).

⁴<https://berita.mediacorp.sg/singapura/masalah-kaki-ponteng-sekolah-antara-sebahagian-punca-dan-21800>, diakses pada 24/1/2022.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip, sejar, atau seluruh karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- pekauman marak dan semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik. Ini menunjukkan bahaya yang dihadapi pelajar yang masih bersekolah.
- Menurut Kajian 2019, Dijalankan oleh Touch Cyber Wellness, agensi utama yang memberi ceramah keselamatan dalam talian di sekolah di sini, kajian itu meninjau 921 pelajar berumur 13 hingga 15 tahun untuk memeriksa pendedahan remaja kepada pornografi. 88% remaja lelaki dan 73% remaja perempuan melihatnya melalui telefon pintar atau tablet mereka. Ini bertambah 6% hingga 8% berbanding tinjauan 2014. Menurut tinjauan juga terdapat beberapa anak-anak yang dikaji telah terdedah kepada pornografi walaupun sebelum mereka memulakan sekolah dasar. 9 daripada 10 anak-anak lelaki berumur antara 13 dan 15 tahun telah menonton atau membaca bahan seksual yang eksplisit. Kajian 2019 mendapati bahawa 13% pelajar perempuan aktif seksual berumur 14 hingga 17 tahun telah dicekik oleh pasangan mereka; pakar percaya ini dikaitkan dengan peningkatan pendedahan pada kanak-kanak lelaki kepada seksual ganas, yang menormalkan tingkah laku berbahaya tertentu. Bagi wanita muda, penggunaan pornografi pasangan lelaki mereka juga boleh menyebabkan aib badan mereka sendiri, dan menjadikan mereka terdedah kepada paksaan dalam perbuatan seksual.⁵ Pihak Berkuasa Pemanduan Media Infocomm (IMDA) mengekalkan larangan pada senarai 100 laman web, yang kebanyakannya bersifat lucah.⁶
- Manakala keganasan dalam keluarga pula menurut kenyataan dari pihak Polis, sebanyak 476 laporan telah difailkan dari 2020 bagi kesalahan yang lazimnya dikaitkan dengan keganasan keluarga. Ini adalah lonjakan 22% daripada purata bulanan 389 bagi

⁵ <https://www.beritaharian.sg/setempat/9-dalam-10-remaja-lelaki-di-singapura-tengok-bahan-lucah-kajian>, diakses pada 24/1/2022.

⁶ <https://www.aware.org.sg/2021/09/dont-let-pornography-become-your-childs-default-sex-educator/>, diakses pada 24/1/2022.



- Ke sedemikian. Menurut statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Pembangunan Sosial dan Keluarga (MSF), terdapat 2,459 perintah perlindungan peribadi (PPO) yang dikeluarkan oleh mahkamah pada 2019; dan 76.4 peratus diberikan kepada golongan wanita atas ancaman dan keganasan yang dilakukan oleh pihak lelaki. Pencegahan penting kerana kesan-kesan memudaratkan keganasan rumahtangga sering melibatkan kanak-kanak kecil dan remaja dalam keluarga.⁷ Keganasan keluarga juga merupakan punca banyak rumahtangga runtuh.
- Isu penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas dalam kalangan pelajar juga sangat membimbangkan. Menurut Biro Narkotik Pusat (CNB) walaupun masalah dadah di Singapura masih dalam keadaan terkawal, CNB mendapati bahawa terdapat kenaikan dalam bilangan penagih dadah belia (di bawah usia 20 tahun) yang ditahan pada tahun-tahun yang lepas dan kebanyakan daripada mereka merupakan penagih baharu. Dalam tinjauan Majlis Mencegah Penyalahgunaan Dadah Kebangsaan (Ncada) pada tahun 2019, para belia yang menyokong pendirian tegas Singapura terhadap penyalahgunaan dadah adalah 79 peratus berbanding 84 peratus yang berusia lebih daripada 30 tahun. Mengikut laporan situasi dadah 2020 daripada Biro Narkotik Pusat (CNB) pula, 62 peratus penyalahgunaan dadah baru yang ditangkap pada tahun 2020 didapati bawah usia 30 tahun. Pada tahun 2020, di antara penagih dadah belia, para pelajar merupakan bilangan terbesar. Trend penagih dadah yang lebih muda terdiri dari pelajar ini adalah sesuatu yang membimbangkan dan perlu pemantauan yang teliti.⁸
- Yang paling terkesan adalah golongan remaja yang masih bersekolah (usia generasi penerus bangsa), diperkuat dengan indikator dari Lickona yang menunjukkan ciri-ciri

⁷ <https://blog.pergas.org.sg/keganasan-domestik-peranan-asatizah/diakses> pada 24/1/2022.

⁸ <https://www.cnb.gov.sg/NewsAndEvents/News/Index/cnb-statement-on-findings-relating-to-investigation-into-young-person-suspected-of-trafficking-drugs> diakses pada 24/1/2022.



- adanya kegagalan dalam pendidikan karakter bagi anak dan remaja dalam suatu bangsa.⁹ Begitu juga dengan berbagai peristiwa yang disaksikan melalui televisi, media elektronik maupun media elektronik yang sukar disekat menunjukkan betapa masyarakat masih mengalami degradasi moral.¹⁰ Mereka terdedah dengan bahaya fahaman radikal ekstrem yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹¹ Sebagai contoh, teks-teks agama yang suci telah disalah erti untuk menyokong pandangan agar merendahkan masyarakat lain agama dan bangsa. Setiap masyarakat dalam membina peradaban pasti perlu menitikberatkan soal keharmonian sosial. Ia adalah teras utama dalam membina sesuatu tamadun tersebut, di dalam konteks kerencaman masyarakat dan kepelbagaian orientasi dan kecenderungan budaya dan keagamaan. Keamanan dan kemakmuran hanya mampu dicapai sekiranya keadaan sosial masyarakat itu terpelihara. Apabila keharmonian sosial itu hilang daripada kamus kehidupan bakal lenyap anasir yang mendorong kepada kemakmuran.
- ⁹ Lickona mengemukakan ada 10 indikator kegagalan pendidikan karakter bagi anak dan remaja bagi suatu bangsa, indikator tersebut adalah: 1) Peningkatan kekerasan dan tindakan anarki dikalangan anak dan remaja, 2) Peningkatan perilaku kriminalitas dikalangan anak dan remaja, 3) Peningkatan sikap kecurigaan atau sikap ketidakjujuran dikalangan anak dan remaja, 4) Menurunnya sikap patriotisme dikalangan anak dan remaja, 5) Maraknya tindakan sikap pengabaian anak dan remaja terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku, 6) Maraknya tawuran antara pelajar dan mahasiswa, 7) Peningkatan sikap ketidakpedulian, ketidaktoleran, serta kecurigaan diantara anak dan remaja, 8) Peningkatan kebiasaan perilaku penggunaan bahasa yang kasar, kotor, serta tidak baik dikalangan anak dan remaja, 9) Peningkatan perilaku seks bebas dikalangan anak dan remaja, 10) Peningkatan sikap merusak diri dengan meminum miras, serta penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang dikalangan anak dan remaja. Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 20-31.
- ¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, degradasi moral adalah kemerosotan moral. Kata “moral” itu sendiri berarti: “1) Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; 2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Kata-kata: “etika”, “moral” serta “karakter”, masing-masing memiliki arti kata yang saling berkaitan dan saling berhubungan.
- ¹¹ <https://www.beritaharian.sg/setempat/rangkaian-belia-untuk-memerangi-fahaman-radikal-akan-diperluaskan-dalam-5-tahun-mendatang>, diakses pada 24/1/2022.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Globalisasi dan modernisasi juga memberikan dampak yang sangat signifikan. Terbukanya peluang dan kesempatan baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya telah menghantarkan masyarakat pada kehidupan yang instan dengan mudahnya aksesibilitas yang tersedia. Kemudahan tersebut juga dapat dirasakan dalam bidang teknologi. Hasil dari teknologi canggih dapat menghantarkan kemudahan diberbagai aktifitas sebaliknya globalisasi dan kemajuan teknologi juga memberikan efek negatif terhadap karakter masyarakat terutama anak-anak, karena secara otomatis akan meniru dan mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan karakter.

Disamping ancaman alam siber¹² agar anak muda mudah terpedaya dengan ideologi ekstrim kumpulan militan, unsur radikal juga mudah disebarkan menerusi media sosial dimana terdapat aliran berita palsu (*fake news*) yang mudah disebarkan untuk menanam bibit-bibit kebencian antara kaum. Dunia anak-anak muda kini terus tertumpu kepada media sosial yang mampu meresap kedalam minda dan jiwa mereka secara nyata mahupun halus. Bilangan anak muda yang menjadi radikal dalam talian juga semakin meningkat.¹³ Ini menunjukkan masih terdapat rendahnya rasa tanggung jawab mereka sebagai individu dan warga Negara. Perkembangan ini membuktikan bahawa keharmonian dan kestabilan sosial merupakan satu perkara yang perlu diberi perhatian di zaman ini. Ia perlu diusahakan dengan secara berterusan, langkah-langkah strategik

¹²<https://ipdefenseforum.com/id/2021/09/singapura-dan-a-s-memperluas-kerja-sama-keamanan-siber/> Badan Keamanan Siber (Cyber Security Agency – CSA) Singapura melaporkan pada Juli 2021 bahwa 9.080 kasus serangan siber ditangani oleh Tim Tanggap Darurat Komputer Singapura pada tahun 2020 yang tercatat sebagai total tahunan tertinggi. Menurut badan itu, peningkatan serangan ransomware sebesar 154% dari tahun ke tahun sangat mengkhawatirkan karena ini memberikan pukulan serius bagi perniagaan, sebagian besar mempengaruhi usaha kecil dan menengah dalam berbagai industri seperti manufaktur, ritel, dan perawatan kesehatan. Diakses pada 26/1/2022.

¹³<https://www.beritaharian.sg/setempat/waspada-pengaruh-radikal-di-tengah-covid-19-faishal> Menurut Profesor, *Madya Dr Muhammad Faishal Ibrahim, Menteri Negara (Ehwal Dalam Negeri)*, Singapura, kerentanan anak muda, kesalahan dan propaganda ISIS, dan bahaya radikalisasi dalam talian, masih menonjol. Mungkin lebih-lebih lagi memandangkan 'norma baru' di mana ramai orang menghabiskan lebih banyak masa dalam talian, diakses pada 26/1/2022.



pendidikan perlu dilakarkan dengan mengambil kira konteks, situasi, peredaran zaman, perubahan tren dan kebiasaan. Pendidikan karakter, memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk, membangun karakter suatu bangsa, serta memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam rangka pelaksanaan secara utuh dan menyeluruh dalam upaya proses “*nation building*”.

Selain itu, UNESCO memberikan saran pelaksanaan konsep pengembangan pendidikan karakter kepada 4 pilar, yaitu; 1) *Learning To Know*; 2) *Learning To Do*; 3) *Learning To Be*; 4) *Learning To Live Together*.¹⁴ Ini mendorong negara-negara diseluruh dunia untuk melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter yang dianggap sebagai bagian penting dan tak terpisahkan dari suatu sistem pendidikan.

Keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan pendidikan didalamnya termasuk pelaksanaan pendidikan karakter akan dapat memberikan pengaruh yang besar, serta dapat menjadi penghambat bagi kelancaran dalam upaya pencapaian cita-cita membangun karakter bangsa yang seutuhnya. Sehingga menjadi suatu keniscayaan jika pendidikan karakter manusia adalah amat penting dan sangat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, pendidikan karakter atau dikenal dengan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dipandang sangat penting dan merupakan bagian tak terpisahkan dari konsep pendidikan dalam Islam secara keseluruhan di dalam menjalani kehidupan dunia dengan berdasarkan petunjuk dari firman-firman Allah dalam Al-Quran, serta ajaran dari Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Dalam perspektif Islam, pentingnya karakter manusia dan proses aktualisasi, serta pengembangan karakter melalui pendidikan karakter

¹⁴ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. II, 2012), hlm. viii.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

c. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

d. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

e. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

f. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

g. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

h. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

i. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

j. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

k. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

l. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

m. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

n. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

o. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

p. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

q. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

r. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

s. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

t. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

u. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

v. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

w. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

x. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

y. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

z. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

aa. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

ab. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

ac. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

ad. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

ae. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

af. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

ag. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

ah. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

ai. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

aj. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

ak. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

al. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

am. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

an. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencari, meneliti, dan menyebutkan sumber.

dalam Al-Quran bahwa manusia lahir ke dunia sedikitpun tidak memiliki pengetahuan, tetapi diberikan potensi indera, akal, serta hati oleh Allah.

Menurut Darmiyati Zuchdi, bahwa sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subyek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan yang efektif. Pendidikan karakter sangat diperlukan guna mewujudkan bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, dimungkinkan terbentuknya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya dengan tepat untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia dan akhirat.¹⁵

Sistem pendidikan harus mampu mendominasi menjadi "jantung" sistem pendidikan, siswa diajar tentang tanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat serta memahami peran mereka memiliki karakter yang baik sehingga setiap orang memiliki tekad moral untuk bertahan di masa depan yang tidak pasti dan rasa tanggung jawab yang kuat untuk berkontribusi bagi keberhasilan dan kesejahteraan sesama warga.¹⁶ Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada tersedianya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berkarakter. Oleh karenanya, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal signifikan yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Maraknya kasus-kasus karakter negatif yang semakin menular dalam masyarakat dalam berbagai bentuk dilakukan samada dirumah, disekolah, ditempat awam dan masyarakat, menurut penulis, perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang

¹⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-4, 2015), hlm.142.

¹⁶ MOE (Minsity of Education) <https://www.moe.gov.sg/cce2021.html>, diakses pada 26/1/2022.



ting dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode atau cara penyampaiannya.

Kerapuhan suatu bangsa secara global disebabkan oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang cenderung hanya mengajarkan pendidikan moral dan karakter terbatas pada teks saja dan kurang pada aspek penerapan dalam kehidupan keseharian. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, ini bisa menjadi salah satu sebabnya karena pendidikan lebih tertumpu pada pengembangan intelektual dan kognitif saja, sedangkan kecerdasan *insaniyah* atau aspek bukan akademik sebagai elemen utama pendidikan karakter belum dipertimbangkan secara optimal dan malah cenderung diabaikan dan hanya mengutamakan pencapaian kualitas akademik kuantitatif saja.¹⁷

Karakter sering juga disebut dengan akhlak, moral¹⁸ atau kepribadian manusia yang berkaitan erat dengan ketuhanan (tauhid), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar dan kewarganegaraan yang dimanifestasikan dalam pemikiran, sikap, perasaan, kata-kata dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, adab, budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.¹⁹

¹⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

¹⁸ Menurut Abû al-A'la al-Maudûdiy (w.1979 M), karakter bagi seorang muslim memiliki ciri-ciri yang sempurna dan berbeda dengan sistem moral yang tidak bersumber dari nilai-nilai Islam. Kesempurnaan dari sudut, *pertama*, keredhaan Allah yang merupakan tujuan hidup seorang muslim; *kedua*, semua sisi kehidupan manusia sentiasa ditegakkan diatas moral Islami dan *ketiga*, tuntutan Islam terhadap manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan kepada norma-norma kebaikan. Lihat Abul A'la al-Maudûdi, *Islamic Way Of Life*, Terj. Mashuri Sirajudin Iqbal, (Bandung: Sinar Baru, 1983), hlm. 39-41.

¹⁹ Loeboni dalam buku Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Jakarta: Yogyakart, Arruz Media, 2013), hlm. 29. Istilah karakter berasal dari bahasa Latin "Kharakter", "Kharassein", "Kharax", dalam bahasa Inggris "Character" bahasa Yunani Charassein yang berarti membuat rajam. Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), cet-4, hlm. 11.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut sudut pandang Thomas Lickona, Pendidikan Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain dengan bekal pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudies*), motifasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).²⁰ Manakala menurut Elkind & Sweet, pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru/pendidik, mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru/pendidik, berkomunikasi menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal lain yang terkait.²¹ Dari kedua pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi siswa/anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun warga masyarakat, bangsa atau negara. Penting dalam arti untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Merujuk kepada Rasulullah saw beliau merupakan contoh teladan dan ajaran yang ditinggalkannya mampu melahirkan dunia yang lebih baik. Beliau seorang lelaki yang penuh belas kasihan dan kehebatan akhlak, yang mana baginda tidak pernah sekali-kali

²⁰ Thomas Lickona: *How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantams Book, 1995), hlm.51.

²¹ Elkind, D. H. & Sweet, F. *How To Do Character Education*. Artikel diambil pada tanggal 24/1/2022 dari <http://www.goodcharacter.com/Article-4.html>.



1. menghargai pujian manusia, walaupun beliau menghadapi berbagai bentuk rintangan dalam hidup. Nabi Muhammad saw menjadi panutan seluruh masyarakat dunia hingga saat ini, yaitu satu-satunya orang yang berhasil meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal spiritual maupun kemasyarakatan, tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia, mampu mengelola bangsa yang awalnya egoistis, barbar, terbelakang, dan terpecah-belah oleh sentimen kesukuan menjadi bangsa yang maju dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan kemiliteran.²² Dalam kehidupan setiap Muslim beliau dijadikan sebagai “*a beloved role model*”.²³ Yaitu sebagai contoh manusia ideal untuk semua masa, keadaan dan tempat.²⁴ Al-Quran menegaskan bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi saw semuanya adalah berasal dari wahyu, yang berarti terjamin keshahihannya. Dalam surah An-Najm ayat 3-4 Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut keinginannya. Tidak ada (Al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”*²⁵

Berdasarkan ayat-ayat diatas, maka apa yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapanannya harus diterima dan menjadi sumber hukum dan pedoman bagi muslim dalam kehidupannya. Segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw adalah haq (benar). Sehingga menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk

²² Michael H Hart, *The 100 A Rangking of the Most Influential Persons in History*, (New York: Carol Publishing Group Edition, 1993), hlm. 3-4.

²³ Muhammad Yasin Mazhar Siddiqi, *Prophet Muhammad A Role Model for Muslim Minorities*, (Markfield, Leicestershire: The Islamic Foundation, 2006).

²⁴ Bill Warner, *The Hadith: The Sunna of Mohammed*, (Center for the Study of Political Islam, 2010).

²⁵ Semua ayat dalam Disertasi ini dikutip dari Tim Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta: Departmen Agama RI, 2009).



mengikuti arahan-arahan Nabi saw.²⁶ Dengan mengamalkan amalan sunnahnya²⁷ akan mendatangkan kesempurnaan dalam hidup. Ajaran Nabi bersifat komprehensif, memiliki keseimbangan dan bersifat realiti dan meraiikan segala yang berkaitan dengan manusia. Hal ini menjadi indikator bahwa pembahasan tentang pendidikan karakter pun telah memiliki panduannya dalam hadits Nabi. Kewajiban mengikuti hadis bagi umat Islam sama halnya dengan mengikuti Al-Quran. Hadis-hadis Nabi saw di samping sumber ajaran Islam, juga merupakan *bayan li al-Qur'an* (penjelas mengenai isi al-Qur'an). Hadis-Hadis Nabi, telah termaktub dalam berbagai kitab Hadis dan telah beredar di kalangan masyarakat luas. Tanpa memahami dan menguasai hadis,²⁸ siapapun tidak akan bisa memahami Al-Quran.²⁹ Oleh kerana itu, antara hadis dan Al-Quran memiliki kaitan yang sangat erat, yang satu sama lain tidak bisa berjalan sendiri-sendiri atau dipisahkan.

²⁶ Ayat-ayat yang berkenaan dengan hal tersebut di atas adalah antara lain Q.S. Al-Nisa ([4]: 80); Q.S. Ali Imran ([3]: 32); dan QS. Al-Hasyr ([59]: 7).

²⁷ Sunnah berasal dari kata sana yang secara etimologi berarti cara yang biasa dilakukan; Dalam al-Qur'an kata sunnah dipakai dalam arti kebiasaan atau berlaku, jalan yang diikuti; Secara terminologi sunnah dapat diartikan hal-hal yang datang dari Rasulullah saw, baik itu ucapan, perbuatan atau pengakuan (Taqrir). Lihat Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009), hlm. 86, lafaz sunnah yang artinya secara bahasa yaitu jalan, sebagaimana dalam al-Qur'an, [Q.S : al-Ahzab, [62] ; [Q.S: Ali Imran, [137] ; Lihat Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Terjemahan Moch. Tholchah Mansoer, Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqh (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002), hlm. 46.

²⁸ Kata hadis berasal dari bahasa Arab yaitu al- hadis, bentuk mufrad dan al-a hadis, al-hidats, al-hudatsa, al-hudatsan, al-hidtsan. Menurut etimologi kata al-hadits mempunyai banyak pengertian, yaitu jalan atau tuntunan, setiap apa yang dikatakan, al-jadid berarti baru sebagai lawan dari al-qadim yang berarti terdahulu atau lama, contoh al-alamu hadiitsun yang berarti alam baru. Alam yang dimaksud adalah sesuatu selain Allah, baru berarti diciptakan setelah tidak ada. al-khabar wal kalam yang berarti berita, pembicaraan dan perkataan, maka dalam periwayatan hadis ungkapan pemberitaan yang diungkapkan oleh para periwayat hadis sering menggunakan kata hatdatsanah yang berarti memberitahukan kepada kami, dengan demikian hadis di sini diartikan sama dengan khabar, al-muhadatsah (percakapan), al-karib (yang dekat), al-hikayah (cerita) ; Pengertian hadis secara terminologi, para ulama memberikan pengertian yang berbeda, para ulama hadis pada umumnya memberikan definisi bahwa hadis disamakan pengertiannya dengan al-sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau sifat. Lihat Ibrahim Anis, at.al, al-Mu 'jam al-Wasith, Jus.I (tt : Dar al-Fikr, t.th), hlm.159; Muhammad bin Muhammad Abu Suhbah, al-Wasith fi 'Ulum wa Musthalah al-Hadis (Ceti, Jeddah : `Alamal - Ma`rifah, 1383H,1403M), hlm.15; Muhammad bin Mukarram bin Mahzhur, Lisan al-Arab, Juz II (Mesir: Dar al-Mishriyat, t.th), hlm.436- 439.

²⁹ A. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan mengikut keteladanan dari Rasulullah saw maka akan terbentuk karakter seorang muslim. Nilai-nilai dalam akhlakul karimah merupakan manifestasi dari perwujudan pendidikan karakter Islam sebagai implementasi ajaran Rasulullah saw. Menerusinya akan mampu berpotensi megembangkan karakteristik nilai-nilai pendidikan Islam. Ini dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak.³⁰ Sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga remaja, ide ketuhanan, anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada realitas.³¹ Konsep dasar pendidikan karakter Islam sebagai pondasi umat Muslim harus diperkuat. Ini bertepatan sebagaimana hadis Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”³²

Penjelasan dari hadis diatas bahawa tujuan diutus Nabi saw adalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak. Riwayat ini dikenal dengan nama "Hadis Makarim al-Akhlak". Merujuk pada hadis ini, akhlak penting dalam Islam dan penyempurnaan pengajaran akhlak yang mulia sebagai salah satu tujuan utama dakwah Nabi saw.

Akhlak yang mulia bisa disifatkan kepada seseorang merupakan nama untuk seluruh perbuatan dan sifat terpuji yang tampak dalam perilaku dan muamalahnya.³³ Bangsa Arab pada masa warisan agama Nabi Ibrahim merupakan umat dengan akhlak terbaik. Mereka akhirnya menjadi kufur dari syari'at setelah peninggalan Nabi Ibrahim.

³⁰ Harzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Cet. 1, hlm. 35.
³¹ Ahmad bin Hanbal Abû Abdillah al-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, Jilid 2, (al-Qâhirah: Muassasah Qurtubah,t.t), *Bâb Musnad Abî Hurairah*, Hadits no.8939, hlm.38.
³² Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, jilid 14, hlm. 512-513.
³³ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Makarimul Akhlak Fi Dhu'i Al-Qur'an wa Sunnah Shahihah Al Muthahirah*, (Mekah: Mu'asasah asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin al-Khoiriyyah (KSA), t.t), hlm. 8.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw untuk menyempurnakan akhlak mereka dengan mensucikan jiwa mereka dari akhlak yang buruk, sehingga mereka menjadi umat yang bertakwa kepada Allah. Ayat berikut jelas menyatakan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah 2:151).

Melalui firman Allah diatas jelaslah mengikuti dan meneladani Rasulullah adalah tidak terpisah dengan keimanan dan keislaman. Apa saja yang diperintah Allah hendaklah dipatuhi dan larangannya dijauhi dan ditinggalkan.

Dalam membentuk individu, masyarakat dan peradaban manusia yang baik maka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah merupakan cara ampuh dan efektif.³⁴ Perlu bagi kaum muslimin mempergunakan pendidikan dan pengajaran Rasulullah saw seperti yang dinyatakan oleh 'Adil asy-Syidddy yang menyebabkan adalah : 1) Tidak ada seorangpun yang terbukti memiliki metode terbaik, selain dari Rasulullah saw dalam mendidik anak; 2) Kita diperintahkan oleh Allah swt agar mencontohi Rasulullah saw dalam berbagai sisi kehidupan, termasuk dalam mendidik anak sebagaimana yang Allah firmankan dalam (QS. Al-Ahzab 33: 21; 3) Jauhnya kaum muslimin dari metode Rasulullah saw dalam mendidik anak; 4) Bangganya sebagian pakar pendidikan dengan

³⁴ Ali Khalil Mustafa, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Talmiyyah al-Mujtama' alIslamy ar-Raka'iz wal Madharin at-Tarbawiyah*, (Al-Madinah: 1407 H/1987 M), cet. 1, hlm. 39.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

teori yang sebenarnya teori itu sudah ada sejak lama dalam Sunnah Nabi saw.³⁵ Rasulullah bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Telah kutinggalkan di tengah kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya; niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya: Kitabullah dan Sunnah Nabinya.” (HR. Malik).³⁶ Rasulullah juga bersabda:

وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ

“Jika kalian tinggalkan Sunnah³⁷ Nabi kalian, niscaya kalian akan sesat.” (HR. Muslim dari Abdullah bin Mas'ud ra).³⁸

Dengan melihat realitas yang ada, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengembalikan alternatif solusinya kepada hadis-hadis Nabi saw, dimana Rasulullah saw membangun karakter sahabatnya, cara-cara mentransfer nilai-nilai karakter tersebut kepada para sahabatnya hingga berjaya. Mengingat Rasulullah saw diutus Allah swt adalah untuk menyempurnakan akhlak.³⁹

Selain itu, hadis juga merupakan sumber berbagai aspek kehidupan manusia yang relevan dalam segala zaman, tempat dan masa. Hadis kaya akan konsep ilmu pengetahuan

³⁵ Adil asy-Syiddy, *Min Ma'alim al-Manhaj an-Nabawy fi Tarbiyyah al-Abna*, (Riyadh: Dar al-Wathan, t.th), hlm. 5.
³⁶ Malik bin Anas (w 179 H), *Al-Muwatta tahqiq Muhammad Mustafa al-A'dzami*, (Imarat: Mu'assasah Zaid bin Sultan, 1425H/ 2004M), cet. 1, jilid. 5, hlm. 1323, no. 678.
³⁷ Sebagaimana Rasulullah saw telah bersabda melalui Jarir bin 'Abdullah RA: "مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ" "Barangsiapa yang menhidupkan sunnah yang baik dalam Islam, maka dia berhak atas pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya itu..." Muslim bin al-Hajjāj an-Naisabury (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/ 1991 M), cet. 1, jilid. 2, no. 1017, hlm. 705.
³⁸ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi (w 261 H), *Sahih Muslim tahqiq Muhammad Fu'ad al-Baqi*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th.), jilid. 1, no. 654, hlm. 453.
³⁹ Hafid 'Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitami, *Ghayah al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad*, Maktabah Shaid al-Fawa'id

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.



dan pendidikan yang masih belum diungkap oleh umat Islam secara umum. Dalam hadis dapat diperoleh banyak pedoman dari Nabi yang berkualitas bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan. Penyelenggaraan pendidikan Islam lebih banyak didasarkan pada produk *ijtihād* daripada teks hadis. Namun, interpretasinya tetap mengacu pada makna hadis yang bernilai-nilainya yang modernis tidak berarti meninggalkannya sama sekali. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga hadis tetap eksis dan fungsional di tengah-tengah masyarakat Islam.⁴⁰

Banyak sekali perintah Nabi saw dalam hadisnya yang menekankan agar dalam pengajaran haruslah selalu memperhatikan nilai-nilai asasi manusia. Hadis Nabi Muhammad saw yang jumlahnya ribuan bahkan ratusan ribu mengandung aneka nilai yang cukup kaya. Itu semua merupakan sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pendidik yang sangat profesional. Ia mampu menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan berkomunikasi dengan setiap orang sesuai dengan kadar kesanggupan orang tersebut.⁴¹

Sumber pokok ajaran Islam yang kedua ini telah memberikan pelajaran kepada kita akan pentingnya pendidikan karakter. Contoh yang telah ditunjukkan Nabi Muhammad saw dalam hadisnya merupakan acuan dan sumber yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Telaah dan analisis lebih lanjut terhadap hadis-hadis tersebut perlu diupayakan mengingat masih minimnya kajian mendalam mengenai hadis-hadis yang dipahami dalam perspektif pendidikan karakter. Melalui konsep

⁴⁰ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. vi.

⁴¹ Abuddin Nata dan Fauzan (eds), *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Ciputat: UIN Jakarta Pres, Cet. Ke-1, 2005), hlm. 28.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- operasionalnya dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama pada peradaban dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Selanjutnya secara praktis dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) berbudaya Muslim dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan pada setiap generasi dalam kerangka umat Islam.⁴² Hal ini perlu dilakukan karena salah satu dasar pokok pendidikan Islam berakar pada al-Qur'an dan hadis.
- Dalam hadis dapat ditemukan berbagai pengajaran pendidikan karakter yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan juga membangkitkan semangat.⁴³ Hadis-hadis pilihan juga menjadi salah satu alternatif, selain pelajaran al-Qur'an, hikayat-hikayat orang shaleh yang disertai contoh perilaku mereka, merupakan alat pembinaan kesadaran beragama pada anak yang mempunyai pengaruh kuat untuk meluluhkan jiwa keagamaan pada anak. Kemampuan dasar tersebut merupakan hal fundamental pada usia anak untuk bisa mempelajari berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya.⁴⁴
- Melihat misi kenabian yang dibawa oleh Rasulullah selama kurang lebih 23 tahun sejak di Mekah dan Madinah dalam mendidik sahabat membangun dan cara-cara beliau mentransfer karakter kepada para sahabatnya, maka penulis merasa perlu upaya pemahaman lebih lanjut terhadap hadis-hadis nabi dengan melakukan revitalisasi pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah saw kepada para sahabat. Pendidikan
1. Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 - b. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30.

⁴³ Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, Cet. III, hlm, 135.

⁴⁴ Tri Ermayati, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Kajian tentang Metode Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 152.



2. Karakter itu perlu diungkap dan dikaji kembali sebagai sumber idea, gagasan, inspirasi dan bahan perbandingan dengan pendidikan kontemporer.⁴⁵

Kehidupan umat Islam seyogayanya berpedoman pada al-Quran dan hadis. Akan tetapi masih banyak yang tidak sesuai dengan apa yang mestinya harus diamalkan dan diaktikan. Oleh karena itu agar pendidikan karakter mencapai pada apa yang menjadi harapan, maka sangat penting untuk menggali apa yang telah membuat berhasilnya menerapkannya dalam praktek pendidikan dan pengajaran masa kini; mengingat bahwa pendidikan karakter adalah diantara substansi yang sangat menentukan dalam keberhasilan sebagaimana telah terdahulu maka pengkajian dan inovasi serta implementasinya menjadi hal urgen yang tidak dapat ditunda.

Pendidikan karakter perspektif hadis sangat diperlukan guna mewujudkan bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia agar terbentuk kehidupan sosial yang ideal dengan semangat mengembangkan potensi diri dan menafoatkannya dengan tepat untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia dan akhirat. Reinterpretasi hadis secara sempurna sesuai kondisi moral-sosial yang sudah berubah saat ini bisa dilakukan melalui telaah mendalam terhadap hadis dan mereduksinya menjadi sunnah yang hidup (*living sunnah*). Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak semua hadis Nabi saw yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama hadis berderajat sahih. Oleh itu perlu menelaah hadis-hadis sahih terutama tentang pendidikan karakter sehingga dapat diamalkan dalam dunia pendidikan.

Ke semua contoh yang telah ditunjukkan Nabi Muhammad saw dapat diguna dalam seluruh aktivitas kehidupan umat Islam. Maka penulis mencoba untuk memaparkan

⁴⁵ Hamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasullulah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 1-2.



pendidikan karakter dipandang dari perspektif Sunnah Nabi saw. Dari kajian ini, diharapkan mampu menyelami lebih jauh sisi pendidikan karakter dalam hadis baginda saw dan meneliti bagaimana ruang lingkup yang mengitari hingga mampu memproduksi makna baru yang lebih komprehensif, kontekstual dan relevansi dengan situasi kekinian dan akan datang.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Masalah yang ada disekitar topik kajian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Cabaran kehidupan masyarakat global, pengaruh globalisasi dan modernisasi negatif saat ini pada umumnya terasa kurang nyaman, kurang tertib, sebagai akibat dari semakin meningkatnya perilaku manusia yang melakukan berbagai tindakan yang merugikan sesama.
2. Problematika kenakalan dikalangan remaja dan pelajar.
3. Pendidikan agama yang berlangsung selama ini dilaksanakan pada berbagai lembaga pendidikan Islam terasa kurang efektif dalam membina karakter umat kerana hanya secara kognitif semata, tanpa disertai dengan penghayatan dan pengamalan yang didukung oleh semua pihak: rumah (orang tua), sekolah (guru) dan lingkungan (masyarakat).
4. Pendidikan karakter harus ditemukan pemahaman yang paling efektif diterapkan agar dapat terlaksana dengan baik. Formula berupa antara lain apa saja yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw dalam mendidik dan membina Sahabat itulah yang harus digali sedalam-dalamnya untuk sedapat mungkin dapat diaktualisasikan dan disandingkan dengan metode-metode yang ada.



5. Kurangnya pemahaman pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw kepada pendidik.
6. Minimim kajian mendalam mengenai hadis-hadis yang dipahami dalam pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw. Kontribusi nyata bagi kebangkitan, perbaikan, dan pembangunan serta peningkatan kualitas dunia pendidikan menuju dan menghadapi millenium yang modern dan maju tetapi berimbang dengan kualitas manusia yang berunggul dalam kualitas karakternya mencapai predikat *khaira ummah*.

2. Batasan Masalah

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penulisan ini ialah pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah (hadis). Analisisnya merujuk kepada pemahaman para ahli hadis dan pakar pendidikan. Fokus dari konsep pendidikan karakter adalah pada nilai-nilai kemanusiaan, potensi manusia, tujuan, materi, nilai dan metode pendidikan karakter yang kemudian dikembangkan dalam dunia pendidikan karakter.

Penulis menganalisis hadis yang terdapat dalam enam kitab-kitab pokok hadis (al-kutub al-stittah) dan syarh (penjelasan) hadis. Penulis fokus pada sebuah tema, maka pendekatan yang digunakan adalah tematik (maudhu'i). Dengan pembatasan ini, diharapkan peneliti dapat lebih fokus menemukan konsep dan nilai pendidikan karakter yang dimaksud.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja konsep pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi Saw?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi Saw?

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Kurangnya pemahaman pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw kepada pendidik.

6. Minimim kajian mendalam mengenai hadis-hadis yang dipahami dalam pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw. Kontribusi nyata bagi kebangkitan, perbaikan, dan pembangunan serta peningkatan kualitas dunia pendidikan menuju dan menghadapi millenium yang modern dan maju tetapi berimbang dengan kualitas manusia yang berunggul dalam kualitas karakternya mencapai predikat *khaira ummah*.

2. Batasan Masalah

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penulisan ini ialah pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah (hadis). Analisisnya merujuk kepada pemahaman para ahli hadis dan pakar pendidikan. Fokus dari konsep pendidikan karakter adalah pada nilai-nilai kemanusiaan, potensi manusia, tujuan, materi, nilai dan metode pendidikan karakter yang kemudian dikembangkan dalam dunia pendidikan karakter.

Penulis menganalisis hadis yang terdapat dalam enam kitab-kitab pokok hadis (al-kutub al-stittah) dan syarh (penjelasan) hadis. Penulis fokus pada sebuah tema, maka pendekatan yang digunakan adalah tematik (maudhu'i). Dengan pembatasan ini, diharapkan peneliti dapat lebih fokus menemukan konsep dan nilai pendidikan karakter yang dimaksud.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja konsep pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi Saw?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi Saw?



3. Bagaimanakah pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi Saw memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw.
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw terhadap pengembangan pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan dan tujuan penelitian ini, maka dapat ditarik sejumlah manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, antara lain:

1. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah dibidang pendidikan dan menjadi solusi bagi pemasalahan pendidikan saat ini.
2. Secara keilmuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam kajian pengajaran karakter;
3. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakkan data empiris untuk ditindaklanjuti dalam penetapan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan pola yang diajarkan Nabi Muhammad saw.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi Muhammad saw serta mencari formula yang tepat bagaimana relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan disertasi ini, dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang merupakan gambaran umum akan pentingnya penelitian ini dilakukan, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, kemudian diikuti dengan tujuan dan manfaat penelitian dan diakhiri oleh sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kerangka teoritis meliputi teori-teori kajian, kajian penelitian yang telah berlalu, kerangka teori dan tinjauan kepustakaan. Dalam teori pembahasan mencakup tentang pengertian pendidikan karakter dengan sub bab: potensi-potensi manusia, pengertian pendidikan karakter, urgensi, tujuan, metode dan nilai-nilai pendidikan karakter serta pengertian dan kedudukan sunnah.

Bab Ketiga: Metodologi penelitian tentang jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat: Pembahasan dan Hasil serta Analisis Pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw akan mengungkap konsep pendidikan karakter dalam perspektif hadis dengan menjelaskan pengertian, urgensi, tujuan, metode dan dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam Sunnah Nabi saw serta membahas relevansi pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw terhadap pengembangan pendidikan karakter.

Bab Kelima: Penutup dimana didalamnya memuat kesimpulan sebagai jawaban permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan kemudian ditutup dengan saran.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
- a. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

Membahas pendidikan karakter, harus dibahas beberapa hal yang terkait, misalnya potensi-potensi manusia, pengertian karakter, urgensi, tujuan, metode dan nilai pendidikan karakter serta pengertian dan kedudukan as-sunnah dan hadis.

A. Pendidikan

1. Potensi Pendidikan Manusia

Pembahasan mengenai pendidikan tidak lepas dengan pembahasan manusia, karena manusia adalah objek utama dalam pendidikan. Manusia memiliki multi potensi dan multi dimensi ini merupakan kelebihan yang dimiliki dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Dimensi dimaksud adalah jasmani dan ruhani. Dalam struktur jasmani dan ruhani Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang.

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar itu disebut *fitrah* atau potensi.⁴⁶

Allah anugerahkan fitrah dalam diri setiap manusia, secara garis besar fitrah/potensi utama terdiri dari empat, yaitu: *pertama*, potensi naluriyah (*hidayat al-ghariziyat*) merupakan dorongan primer yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. *Kedua*, potensi indrawi (*hidayat al-hisiyyat*) merupakan peluang manusia untuk mengenali dunia luarnya. *Ketiga*, potensi akal (*hidayat al-'qaliyat*) memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami hal-hal abstrak, menganalisa membedakan yang benar dan yang salah. *Keempat*, potensi keagamaan (*hidayat al-*

⁴⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 42.



qabliyyat, berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang lebih tinggi.⁴⁷

Menurut pendapat Arifin dalam diri manusia terdapat beberapa komponen psikologi dalam fitrah, yaitu:

1. Kemampuan dasar untuk beragama (*al-din al-qayyimat*)
2. Naluri dan kewahyuan (*revilasi*)
3. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada Islam
4. Dalam fitrah terdapat komponen psikologis karena fitrah dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci, bersih, terbuka pengaruh eksternal, termasuk pendidikan.⁴⁸

Menakutkan dalam hadis Nabi saw dijelaskan bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia ini memiliki fitrah, dan fitrah tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan pendidikan yang mengitarinya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi saw yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودًا نَحْنُ يَنْصُرَانِهِ وَيَشْرِكَانِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ. (رواه المسلم)

"Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw telah bersabda: Tidak seorang bayi pun yang baru lahir melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anaknya itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, Ya Rasulallah! Bagaimana jika anak itu meninggal sebelumnya sebelum disesatkan orangtuanya? Nabi menjawab: Allah-lah yang Maha Tahu apa yang mereka lakukan." (HR. Muslim).⁴⁹

Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah, bahwa hadis di atas menekankan *fitrah* yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan.

Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar

⁴⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 34-35.

⁴⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 48-50.

⁴⁹ Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), hlm. 1066.



1. Dilarang menungging atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bertanggung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan lingkungan. Karena itu pengaruh pendidikan sangat besar dalam upaya pengembangan potensi. Potensi dapat diibaratkan lembaga tumbuh-tumbuhan. Wujudnya baru akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan atau bakat yang dimiliki setiap manusia. Kodratnya memang manusia dianugerahi oleh Allah berupa kemampuan potensi

Syekh Tantawi Jawhari menafsirkan konsep fitrah yang dikutip Burhanuddin berdasarkan hadis diatas bahwa beliau memandang manusia lahir dalam keadaan iman juga pikiran manusia sebagai lembaran kosong yang siap menerima stimulasi yang baik atau juga yang jelek tapi secara alamiah manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik, bila lingkungan memberikan stimulasi yang baik, maka manusia akan menjadi baik.

Pendapat beliau senada bahwa fitrah manusia dengan konsep Din (agama) sebagaimana terdokumentasi dalam Al-Quran Surah Al-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu. (QS. al-Rum, 30:30).

Ayat di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa makna fitrah manusia dihubungkan dengan agama Allah. Jadi manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk mengakui dan meyakini atau bertauhid kepada Allah. Tentang hakekat fitrah ini lebih tegas dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-A'af, 7: 172.

⁵⁰ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. HAL. M.Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 62.



وَاذْأَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian kepada jiwa mereka (seraya) berfirman: *Bukankah Aku ini Allahmu? Mereka menjawab: Betul (Sesungguhnya Engkau adalah Allah kami) Kami menjadi saksi agar pada hari Kiamat engkau tidak mengatakan: Sesungguhnya kami tidak pernah diberi peringatan (terhadap ke-esaan Allah).*” (QS. Al-Araf, 7:172)

Ayat di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa manusia sesuai dengan fitrahnya telah memberikan kesaksian tentang dirinya terhadap ke-esaan Allah artinya pada saat kejadiannya manusia sebenarnya sudah mengakui dan meyakini tentang ketauhidan kepada Allah swt. Jadi jika dikemudian hari mereka menjadi tidak beriman atau mengingkari kepada Allah maka sesungguhnya bukan karena fitrahnya namun karena pengaruh atau stimulasi dari lingkungan yang membentuk kondisi itu menjadi demikian.

Dalam dunia pendidikan kata fitrah yang memiliki arti agama atau ketauhidan tersebut dapat disepadankan dalam makna potensi yang bersifat pembawaan atau yang dibawa manusia sejak lahir. Manusia membawa potensi beragama dan juga berpotensi melalui mengesakan TuhanNya. Namun potensi tersebut sebagaimana dalam hadis di atas akan tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya. Kata *fa abawahu Yuhawwidanihi*.... dalam hadis di atas memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agar fitrah manusia tadi tetap baik dan menjadi lebih baik.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai fitrah manusia tadi juga memiliki relevansi yang kuat dalam rangka pembentukan karakter moral atau akhlak yang baik melalui penanaman nilai-nilai fitrah manusia. Dengan memberikan stimulasi tentang nilai-nilai Islami yang menyangkut pembentukan moral pada anak, maka anak akan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Hak Cipta Diinindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang menyalin, mengutip, atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

bertentunya moral yang baik pula. Moral yang baik disini yang sesuai dengan akhlak Rasulullah saw. Sebagaimana diceritakan Sayyidatina Aisyah bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran, maka akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam adalah akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Hubung kait potensi pendidikan manusia dengan nilai fitrah di atas bahwa untuk menjadikan anak itu menjadi berakhlak seperti dalam ajaran Al-Qur'an bila pengaruh pendidikan dan juga lingkungan keluarga memberikan stimulasi pendidikan moral yang bernuansa Islami sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tadi menjadi karakter yang melekat, dan jika karakter yang melekat tadi adalah karakter Al-Qur'an maka karakter tersebut adalah karakter yang Qur'ani. Demikian sebaliknya jika nilai-nilai yang mempengaruhi adalah nilai-nilai yang tidak baik maka karakter yang terbangun adalah karakter yang tidak baik pula.

Pengertian Pendidikan

Kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” yang terdapat kata imbuhan diawal “pen”, dan diakhir kata “an”, sehingga menghasilkan kata “pen-didikan” yang memiliki arti; proses, cara, perbuatan mendidik. Oleh itu definisi pendidikan adalah: Proses mengubah sikap seseorang dalam upaya mendewasakannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵¹ Kata “pendidikan” dalam bahasa Inggris membawa arti, 1) Kata benda “*education*” yang berarti: pengetahuan, asuhan, didikan, edukasi; 2) Kata sifat “*pedagogical*” yang memiliki arti: pengajaran, pembelajaran.⁵² Pendidikan dalam perspektif Islam, memiliki pengertian; 1) *Al-Tarbiyah* (konsep

⁵¹ Ham Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publisher), hlm. 254.

⁵² John M. Echols, Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 207.



1. Pendidikan manusia dari sisi fisik dan emosional (masuk ranah afektif⁵³ dan psikomotoris⁵⁴); 2) *Al-Ta' alim* (konsep pendidikan *transfer knowledge*/ unsur pengajaran dalam pendidikan (masuk ranah kognitif⁵⁵) dan; 3) *Al-Ta'dib* (konsep pendidikan komprehensif yang mencakup *al-ta' alim* (ranah kognitif, afektif dan psikomotoris).⁵⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak.

Menurut Mansur Ahmad, pendidikan adalah: suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil.⁵⁷

Secara terminologi, Pendidikan Islam diartikan oleh Ibrahim al-Katsiry, sebagaimana dinukil oleh Dawud, bahwa pendidikan adalah: upaya menumbuhkan

⁵³ Afektif adalah kemampuan manusia yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Afektif merupakan salah satu ranah (*domain*) dalam proses pendidikan dan bagian dari konsep pendidikan yang disebut *Taxonomy of Educational* karya Benjamin S. Blooms yang mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara terstruktur atau hirarkis mengenai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia mengolah dirinya berdasarkan tahapan perkembangan usia manusia. Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 88.

⁵⁴ Psikomotoris adalah Kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh. Psikomotoris merupakan salah satu ranah (*domain*) dalam proses pendidikan dan bagian dari konsep pendidikan yang disebut *Taxonomy of Educational* karya Benjamin S. Blooms yang mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara terstruktur atau hirarkis mengenai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia mengolah dirinya berdasarkan tahapan perkembangan usia manusia. Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 88.

⁵⁵ Kognitif adalah kemampuan yang menekankan aspek intelektual, seperti: pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kognitif merupakan salah satu ranah (*domain*) dalam proses pendidikan dan bagian dari konsep pendidikan yang disebut *Taxonomy of Educational* karya Benjamin S. Blooms yang mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara terstruktur atau hirarkis mengenai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia mengolah dirinya berdasarkan tahapan perkembangan usia manusia. Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 88.

⁵⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Kemudian dalam Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 11, 285.

⁵⁷ Ansari LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 13; Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 2, hlm. 69.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu agar beriman pada Allah swt dan meng-Esakan-Nya dengan menghantarkannya pada kompetensinya yang optimal sehingga di dunia ini bermanfaat bagi dirinya, ummatnya dan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si Pendidik kepada si Terdidik guna terbentuk pribadi muslim sepenuhnya,"khalifah di muka bumi dan di akhirat kelak mendapat pahala dan ridha Allah"58

Menurut Khalid Al-Hazimy, pendidikan Islam adalah: Menumbuhkan manusia sedikit demi sedikit (bertahap dan sistematis) dalam berbagai sisinya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan pedoman Islam. Menurut Ibrahim Nasir, pendidikan adalah: Membentuk kepribadian yang ideal melalui pemberian bekal berupa pemikiran-pemikiran dan pemahaman-pemahaman yang bersifat Islami.⁵⁹ Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah: Usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam.⁶⁰ Menurut Marimba, sebagaimana dikutip Fadriati, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam, yaitu: usaha yang dilakukan secara sadar berupa bimbingan, asuhan dan didikan terhadap peserta didik, agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya. Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut prinsip-prinsip Islam.⁶¹

⁵⁸ Dawud bin Darwisy Hallis, *Muhadharat Tharaiq at-Tadris at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Riyadh: Idar at-Ta'lim Syaqra', 1431 H/ 2010 M), cet. 3, hlm. 33.

⁵⁹ Ibrahim Nasir, *Muqaddimah fi at-Tarbiyyah*, ('Amman: Jam'iyyat 'Ummal al-Mathabi' at-Ta'aawuniyyah, 3932), hlm. 32.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2012), hlm.141-144.

⁶¹ Fadriati, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*, Jurnal Takdir vol. 15, no. 1, Juni 2012, hlm. 84.



Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah: Upaya sadar, sungguh-sungguh, terencana dan terus-menerus yang diupayakan oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya, dengan menumbuh kembangkan pengaruh potensi yang dimilikinya dalam seluruh sisinya yang positif, pada seluruh fase kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam agar terwujud kesalihan, kemandirian, kenakmuran dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Pendidikan Menurut Hadis

Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Quran dan seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu perundangan yang wajib di taati. Oleh itu, hadis memiliki sarana yang berfungsi untuk menggali konsep pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikanlah hidup jadi terarah di muka bumi ini.

An-Nahlawi berpendapat kata pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *raba-yarbu-tarbiyah*, yang artinya adalah 'bertambah' dan 'berkembang', atau *rabia-yarba*, yang dibandingkan dengan kata *khafiyayakhfa*. Arti yang terkandung dalam *raba-yarbu* adalah tambahan dan berkembang, dan *raba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *maddayamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.⁶²

Menurut Al-Maraghi, kata *rabbun* terdiri dari dua huruf, yaitu "ra" dan "ba" yang merupakan pecahan dari akar kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan dan pengasuhan. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti "kekuasaan, perlengkapan

⁶² An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 20.



- bertanggungjawab, perbaikan, penyempurnaan”. Kata ini juga merupakan bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.⁶³
- Istilah pendidikan dalam hadis, pertama: makna pendidikan dalam hadis dengan menggunakan bahasa Arab di sebut *at-ta’lim*, kata ini merupakan *masdar* dari kata *allim* yang memiliki arti sebagai pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, dan keterampilan. Menurut Dedeng Rasidin makna *at-ta’lim* secara umum adalah berkenaan dengan informasi, yakni aspek intelektual dan digunakan yang ada berkenaan dengan penguasaan suatu keterampilan. Maka *at-ta’lim* adalah bagian dari pendidikan intelektual, yaitu tujuannya memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman akan suatu ilmu, seni atau pekerjaan. Oleh itu *at-ta’lim* adalah pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, kontinu, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, berkasih sayang, sehingga *muta’alimin* mengetahui, memahami dan memilikinya, yang dapat melahirkan amal shaleh yang bermanfaat didunia dan di akhirat untuk mencapai ridha Allah swt.⁶⁴
- Istilah *at-ta’lim* banyak ditemukan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad saw hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sahal bin Muadz bin Anas:
-
- ”Barangsiapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tidak mengurangi dari pahala orang yang mengamalkannya sedikitpun.”⁶⁵

⁶³ M. M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-fikr, t.thal.), Juz I, hlm. 30.

⁶⁴ Dedeng Rasidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Umat, 2008), hlm. 192-193.

⁶⁵ Ibnu Majah no. 236. Kitab Mukadimah. Bab Pahala orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Lihat Hadis 9 Imam website: <https://tafsirq.com/hadits>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abu Waqqash ra, ia berkata:

كُنَّا نَعْلَمُ أَوْلَادَنَا مَعَارِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَمَا نَعْلَمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ.

“Kami mengajar anak-anak kami riwayat hidup Rasulullah saw seperti kami mengajarkan satu surat dari Al-Quran”⁶⁶

Istilah *Mu'allim* atau pengajar yang berarti orang yang melakukan pengajaran, juga di munculkan dalam hadis, Nabi Muhammad saw bersabda:

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِنَالِ الْأَمْرِ وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى. فَذَلِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ. (رواه الترمذى والدارى)

“Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”⁶⁷

Dalam hal ini ungkapan “*i'mali*” diberikan kepada orang tua yang berlaku sebagai *mu'allim*; sedangkan pelajarnya (*muta'allim*) atau yang diajari adalah anak-anaknya.⁶⁸ Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Khathab r.a. berkata:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الرِّمَاطَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَمُرُوهُمْ أَنْ يَبْشُرُوا عَلَى الْخَيْلِ وَتَبًا

“Ajarkanlah memanah dan berenang kepada anak-anak kamu, dan suruhlah mereka melompat keatas kuda dengan sekali lompatan.” (HR. Baihaqi).

مَا مِنْ رَجُلٍ يَعْلَمُ وَلَدَهُ الْقُرْآنَ فِي الدُّنْيَا إِلَّا تَوَجَّ أَبُوهُ بِتَاجٍ فِي الْجَنَّةِ يَعْرِفُهُ بِهِ أَهْلُ الْجَنَّةِ
بِتَعْلِيمِ وَلَدِهِ الْقُرْآنَ فِي الدُّنْيَا (رواه الطبرانى)

“Tidaklah seseorang mengajarkan Al-Quran kepada anaknya di dunia kecuali ayahnya pada hari kiamat dipakaikan mahkota surga. Ahli surga mengenalinya dikarenakan dia mengajari anaknya Al-Quran di dunia” (HR. Thabrani)

⁶⁶ Ibnu Majah no. 4038. Kitab Fitnah. Bab Hilangnya Al-Quran dan ilmu. Lihat Hadis 9 Imam website: <https://tafsirq.com/hadits>.

⁶⁷ HR. Tirmudzi dan ad-Darimi dari Abu Umamah al-Bahily ra..

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 129.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Juga sabda beliau saw yaitu:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخارى)

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”

Dalam hadis ini secara lengkap disebutkan Ungkapan *ta’alim* (تعلم).

yang dimaksudkan dengan ilmu yang dipelajari adalah Al-Quran serta disebutkan pihak yang mengajarkannya. Kepada para sahabat Rasulullah saw bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتَعَلَّمُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

“Sekelompok masyarakat tidak berkumpul di masjid mempelajari kitab Allah dan bertadarus diantara mereka, kecuali turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, dikerumuni malaikat dan Allah membanggakan mereka kepada makhluk hidup disisinya.” (HR. Muslim).

Ta’alim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini dapat difahami

bahwa *ta’alim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu’alim*) dan yang diajar (*muta’alim*). Misalnya pada surat Yusuf ayat 6, berarti

ilmu pengetahuan yang dimaksud, diajarkan atau dialihkan kepada Nabi adalah takbir mimpi. Sedangkan pada surat Al Maidah ayat 4, ilmu yang dimaksud adalah ilmu berburu.

Ta’alim juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dari perkataan Sa’ad bin Waqash, memberi makna anak-anak yang tidak tahu tentang riwayat Rasulullah, diajarkan sehingga menjadi tahu.



Namun, istilah *ta'lim* dari beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa ilmu yang bisa diartikan sebagai ilmu yang lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya di dunia ini menurut Al-Quran dan Hadis Nabi saw. Untuk itu, pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransferkan secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.⁶⁹ Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukam kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁷⁰

Contoh lain hadits pendidikan dengan kata *ta'lim* tersebut adalah:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ «رواه البخاري»

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”⁷¹

Dalam hadits lain disebutkan:

أَعْرَجُ لِي كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا وَأَدَبَهَا فَأَحْسَنَ ثَأْمَ دَيْبِهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَرَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ (رواه البخاري)

“Siapa saja laki-laki yang mempunyai budak perempuan, lalu mengajar dan mendidiknya dengan baik. Kemudian memerdekakan dan mengawininya, maka ia akan memperoleh dua ganjaran.” (HR. Bukhari).⁷²

⁶⁹ Hamsul Nizar, *Peserta Didik dalam Perspektif Islam; Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999), hlm. 47.

⁷⁰ Abdul Rahman, *Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisha*, (Damaskus: Dar An-Nahdhah Al-Arabiyah, 1965), hlm. 27.

⁷¹ Hadis Bukhari, no. 5027. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur’an.

⁷² Hadis Bukhari, no. 2789. Kitab Jihad dan penjelajahan. Bab Keutamaan ahli kitab yang masuk Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Ditangguhkan Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konteks hadits tersebut mengindikasikan bahwa dalam hadis pendidikan juga diartikan dengan istilah ta'lim, yang berarti mengajarkan, karena dalam kegiatan pendidikan selalu ada yang memberikan informasi pengetahuan, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan. Contoh hadits lain:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَا : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ يَنْتَفِعُهُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ (رواه الديلم)

“Dari Ali ra ia berkata: Rasulullah saw bersabda: orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah” (HR. Ad-Dailimi).

مَمْنِ رَجُلٍ يُعَلِّمُ وَلَدَهُ الْقُرْآنَ فِي الدُّنْيَا إِلَّا تَوَجَّ أَبُوهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِتَاجٍ فِي الْجَنَّةِ ، يَعْرِفُهُ بِهِ أَهْلُ الْجَنَّةِ بِتَعْلِيمِ وَلَدِهِ الْقُرْآنَ فِي الدُّنْيَا . (رواه الطبراني)

“Tiada seorang pun yang mengajar anaknya al-Quran di dunia, terkecuali di hari kiamat nanti, orangtuanya akan dipakaikan mahkota didalam Surga, yang mana penduduk Surga, akan mengenalinya sebagai Pendidik al-Quran kepada anaknya didunia” (HR. Thabrani).

Pada konteks hadis di atas pendidikan atau pengajaran dimaknai dengan bahasa “تعليم”, dimana pada hakekatnya antara pendidikan dan pengajaran ada persamaan yakni sebelum kegiatan pendidikan akan selalu diawali dengan kegiatan pengajaran artinya dalam pendidikan selalu diawali dengan adanya transfer pengetahuan, karena dengan transfer pengetahuan tersebut peserta didik berawal dari “tidak tahu” menjadi “tahu” mana yang bernilai positif dan mana yang bernilai negatif (tidak memiliki nilai) dari hal tersebut mulailah terdapat nilai-nilai pendidikan.

Menurut Abd. Ar-Rahman pengertian ta'lim sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain



- afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung unsur pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan. Kata *atta'lim* jamaknya adalah *atta'alim*. Mahmud Yunus mengartikan *atta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Kata *at-ta'lim* dalam arti pengajaran merupakan dari bagian pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat non-formal.
- Konsep ta'lim memberi penekanan dalam penyampaian ilmu pengetahuan yang benar termasuk teknologi yang dapat dikembangkan sehingga menghasilkan pengaruh kearah ketinggian pengetahuan, ketrampilan dan spiritual pada diri anak didik dalam hidupnya sebagai pedoman dalam berperilaku yang baik untuk memperoleh ridha Allah.
- Kedua, makna pendidikan dalam al-hadits disebut dengan istilah *at-ta'dib*⁷³ diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan. Adapun makna dasar kata *at-ta'dib* memiliki makna sebagai berikut:
- At-ta'dib* berasal dari kata dasar *adaba-ya'dubu*, yang memiliki arti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
 - At-ta'dib* berasal dari akar kata *adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
 - Kata *addaba* sebagai bentuk kata *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.
- Kata *at-ta'dib* sebagai istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas. Beliau memaknai makna ini berdasarkan hadis berikut ini:
- أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي
- Tuhanku (Allah) telah mendidiku dengan pendidikan yang terbaik. (HR. Ibnu Hibban)⁷⁴
-
- ⁷³ Al-Mujam Al-Wasith, Kamus Arab, (Jakarta: Angkasa, t.th.), hlm. 19.
- ⁷⁴ Syaikh Amir Alau ad-Din Ali bin Balban al-Farisi, Shahih Ibnu Hibban, diterjemahkan oleh Syu'aib al-Mauth, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hlm. 179.



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata *addaba* diterjemahkan oleh Al-Attas sebagai mendidik. Menurut Ibnu Manzhar, kata ini merupakan padanan kata '*allama*, yang disebut-sebut sebagai "cara" untuk mengajar Nabi-Nya. Al-Attas mengatakan bahwa bentuk mashdar "*addaba*", yakni *ta'dib*, mendapatkan rekanan konseptualnya dalam istilah *ta'lim*. Masih menurutnya, kata "*ta'dib*" adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dalam segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁷⁵

Hadis di atas memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Jadi, dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Rasulullah saw merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.⁷⁶

Abdullah Nashih Ulwan⁷⁷ mengambil hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali ra untuk menjadi dasar penting terhadap pendidikan Al-Quran untuk anak, bahwa Rasulullah bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ
 الْقُرْآنِ. فَإِنَّ حَمَالََةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ
 أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran. Maka sesungguhnya yang membaca Al-Quran berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci."

⁷⁵ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 66.

⁷⁶ Jaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 35.

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, hlm. 197.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengacaukan dan merusak, mengurangi atau menghilangkan nilai ilmiahnya.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Term *ta'dib* yang bermakna pendidikan ini juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ
 عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 ثَلَاثَةٌ هُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ
 فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَمَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibn Salam, telah menceritakan kepada kami al-Muharibi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Salih ibn Hayyan, dia berkata, telah berkata 'Amir asy Sya'bi, telah menceritakan kepadaku Abu Burdah, dari bapaknya, dia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali; seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad saw dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala." (HR. Bukhari)⁷⁸

Dalam hadis ini sesiapa yang memiliki pembantu yang disuruh bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing, sesuai dengan kebutuhan majikannya. Akan tetapi manakala dia adalah budak wanita yang kemudian justru oleh majikannya diajarkan ilmu agama, ini merupakan kemuliaan yang luar biasa bagi seorang lelaki yang mau mengajarkan kepada budak wanitanya ilmu. Istilah *ta'dib* lebih ditekankan kepada hal mendidik seseorang agar memiliki adab yang baik dan bertingkah laku sopan.

Istilah "*ta'dib*" sebenarnya sudah sering digunakan oleh masyarakat Arab pada zaman dahulu, dalam hal pelaksanaan proses pendidikan. Perkataan "*adab*" dalam tradisi

⁷⁸ Muhammad ibn Isma' il al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, tarqim wa tartib Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), no. 97, hlm. 22.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hubungkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang. Rasulullah saw bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ .

“Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik”

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ .

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka”

Dari hadis tersebut ditekankan akan kewajiban dan hal yang utama bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik dan menjadi hak setiap anak untuk mendapatkannya. Disebutkan pula bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan diperoleh sejak usia dini sampai menikahkannya. Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya dan istiqomah.⁷⁹

Konsep ta'dib memberi penekanan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

Kejuga, istilah pendidikan dalam Islam disebut dengan istilah *at-tahdzib*. Kata *at-tahdzib* ini terdapat dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,⁸⁰ dalam hadisnya Rasulullah saw bersabda:

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, hlm. 198.

⁸⁰ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri bi Syarah Shahih Al-Bakhari*, Dar Al-ma'arif, Jilid XI, hlm.



يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَيُحْسِنُونَ عَلَى قَطْرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ
 مِنْ بَعْضِ مَظَالِمِ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِبُوا وَتُقَوُّ أُذُنُ لَهُمْ فِي دُخُولِ
 الْجَنَّةِ. (رواه البخارى)

“Orang-orang beriman akan dikeluarkan dari neraka, lalu mereka ditahan pada tempat di antara surga dan neraka. Maka dibalas untuk sebagian mereka dari sebagian mereka lagi kedzaliman-kedzaliman yang pernah terjadi diantara mereka ketika di dunia. Sehingga ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, mereka pun diizinkan untuk masuk surga.” (HR. Bukhari).

Kata *at-tahdzib* tersebut memiliki arti sebagai pembinaan akhlak yang dilakukan seorang *muhadzib* (guru) terhadap *mutahadzib* (murid) untuk membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga konsep *tahdzib* itu dapat mewujudkan insan Muslim yang berhati nurani bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah swt.⁸¹

Keempat istilah pendidikan yang dimaknai dengan kata “*tarbiyah*” berasal dari akar kata (*rabiya, yarba*) yang berarti menjadikan sesuatu itu menjadi besar. Adapun hadis yang berhubungan dengan konsep *tabiyah* misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn Abbas yaitu:

كُونُوا رَبَائِنَ حُلَمَاءَ فَفَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَائِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ
 بِنَائِهِ. (رواه البخارى)

“Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli *fiqh*, dan berilmu pengetahuan. Dan disebut pendidikan apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi.” (HR. Bukhari).⁸²

⁸¹ Dedeng Rasidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*, hlm. 196.

⁸² M. Fu'ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim; bab Adab* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 56.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hadis di atas terdapat indikasi kepada suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari tingkat dasar hingga tingkat seterusnya dengan didasari semangat tinggi dalam menuntut ilmu dan menyadari kehidupannya adalah dalam ketakwaan, berbudi pekerti baik dan berpribadi yang luhur.

Konsep tarbiyah fokus pada bimbingan kepada anak didik supaya potensinya dapat berkembang dengan baik. Yaitu dengan mengembangkan ilmu yang benar dan memupuk akhlak dalam mendidik peribadi anak.

Dari pemaknaan pendidikan oleh para ahli pendidikan yang telah dibahas di atas dan konteks hadits Rasul tersebut diatas, maka dapat kita pahami sesungguhnya ada kesinambungan yang sangat erat, antara pendidikan dengan hadis-hadis Rasulullah saw karena bagaimanapun hadits-hadits tersebut akan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai pendidikan, hal ini sejalan dengan misi dan tujuan diangkatnya Rasul saw yakni melakukan perubahan perilaku atau akhlak umatnya dari suatu yang negatif menjadi positif, dari tradisi kebiadaban menuju era peradaban, sebagaimana yang tertuang dalam substansi dasar pendidikan. Inilah letak hubungan yang essensial antara pendidikan dan hadits Rasul saw yang mendasari tujuan, metode, kurikulum dan manajemen pendidikan yang akan menghantarkan anak didik menjadi manusia yang berkarakter terbaik sepanjang masa dan keadaan.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam perspektif Islam, dari segi bahasa, kata “karakter” disebut dengan “akhlak”.

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*al-akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kata “*al-khuluq*”.⁸³ Menurut Ibnu Manzhur sebagaimana dikutip Marzuki dikatakan bahwa “*al-khuluq*” adalah “*al-thabi’ah*” yang artinya tabiat, watak, pembawaan. Kata “*al-sajiyah*” juga berarti; tabiat, pembawaan, karakter.⁸⁴ Ibn al-Jauzi menjelaskan (w. 97 H) bahwa *al-khuluq* etika yang dipilih seseorang. Dinamai *khuluq* karena etika itu dikatakan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat sewajarnya dinamakan *al-khaym*.⁸⁵

Nashiruddin Abdullah menjelaskan bahwa kata “akhlak” secara etimologi bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* dari kata-kata: “*akhlaqa*”, “*yukhliqu*”, “*ikhlaqan*” yang memiliki arti-arti: “*al-sajiyah*” (perangai), “*ath-thabiah*” (kelakuan, tabiat, watak dasar), “*al-ada*” (kebiasaan, kelaziman), “*al-muru’ah*” (peradaban yang baik), “*ad-din*” (agama).⁸⁶ Selain itu sehubungan dengan pengertian akhlak, Sahilun menyebutkan bahwa kata “*khuluqu*” juga ada yang menyamakannya dengan arti: kesusilaan, sopan-santun, serta yang merupakan suatu gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.⁸⁷

Kata “karakter” (Inggris: *Character*) diberi arti “*The particular combination of qualities in a person or place that makes them different from others*” (kombinasi tertentu dari kualitas seseorang atau suatu tempat yang membuatnya berbeda dari yang lainnya).⁸⁸

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Dalam istilah Arab, karakter sepadan dengan kata “akhlak”, yang berarti perangai, kelakuan, tabi’at, watak dasar,

⁸³ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984) cet.1, hlm. 613.

⁸⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 19.

⁸⁵ Ibnu al-Jauzi, *ZAD al-Masir*, (Beirut: Al-Maktab al-Islamy, 1404), Jilid VIII, hlm. 328.

⁸⁶ Nashiruddin Abdullah bin Nashir al-Turky, *Al-Fasâd Al-Khuluqî fî Al-Mujtama fî Dau’i Al-Islâm*, (Riyad: Mathâbi’ Al-Hamîdî, 1423H), hlm. 16.

⁸⁷ Sahilun A. Natsir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991), hlm. 14.

⁸⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2015), ed. 4, cet. 9, hlm. 623.



1. Kebiasaan, peradaban yang baik dan agama.⁸⁹ Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.
- Menurut Pusat Bahasa Kemendiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁹⁰
- Dalam Kamus Bahasa Indonesia terdapat keterkaitan antara kata akhlak, karakter, watak, etika, tabiat, kelakuan dan kepribadian. Karakter diartikan dengan: sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Watak diartikan dengan: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Tabiat diartikan dengan: perangai, watak, budi pekerti, perbuatan yang selalu dilakukan, kelakuan dan atau tingkah laku. Etika berarti "kebiasaan" yaitu mengacu pada nilai-nilai, cara dan aturan hidup yang baik dan
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁸⁹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), hlm. 258; Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 25; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 102-103.

⁹⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 19.



- semua kebiasaan yang diturunkan dari orang ke orang atau dari generasi ke generasi. Kelakuan diartikan: perbuatan, tingkah laku, perangai, perihai dan keadaan.⁹¹
- Dalam al-Quran kata akhlak tidak ditemukan, akan tetapi langsung menggunakan bentuk tunggalnya yaitu *al-Khuluq*. Seperti yang dapat ditemukan dalam contoh di bawah
- وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ
- “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam, 68: 4).
- Karakter juga diartikan dengan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, hal ini menunjukkan bahwa karakter itu juga tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian seseorang; dimana kata ini terambil dari kata "pribadi" yang berarti: manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) dan keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.⁹²
- Zubaidi mengatakan: Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a) adat istiadat; b) sopan santun; dan c) perilaku. Namun pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku.⁹³ Kata "moral" juga diartikan dengan: ajaran tentang baik-buruk, yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; ajaran kesusilaan yang dapat
-
- ⁹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2015), ed. 4, cet. 9, hlm. 623.
- ⁹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ... hlm. 331.
- ⁹³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter ...* hlm. 33.



diambil dari suatu cerita.⁹⁴ Akhlak bersifat universal bersumber dari perintah Allah dan ajaran Rasul-Nya, sedangkan moral dan etika bersumber pada akal pemikiran sesuai kondisi yang dianggap baik dan dipercaya secara bersama di dalam masyarakat.⁹⁵

Menurut Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Marzuki secara etimologi karakter berasal dari kata “*charassein*” dalam bahasa Yunani yang berarti “*to engrave*” (mengukir, melukis, memahatkan, menggoreskan).⁹⁶ Hornby, Gateby, Wake-Field sebagaimana dikutip oleh Marzuki mengatakan bahwa kata “karakter” (*character*) diartikan sebagai suatu ciri-ciri (*nature*) mental atau moral; atau seluruh kualitas moral/mental dimaksud yang membuat setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya.⁹⁷

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Menurut Marzuki, karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat. Orang berkarakter berarti

⁹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2015), ed. 4, cet. 9, hlm. 929. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) disebut Etika Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia ... hlm. 232.

⁹⁵ Hossihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia), cet.10, 2010, hlm. 19-20.

⁹⁶ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Indonesia – Inggris: An Indonesian-English Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2008), Edisi 3, Cet. 11, hlm. 88.

⁹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 18. Selain itu dalam AS. Hornby, V. Gatenby and H. Wake-field. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1955), hlm. 325.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak⁹⁸

Ketika istilah karakter digandingkan dengan istilah pendidikan, maka keduanya akan menjadi kalimat majemuk yang saling melengkapi (karakter-pendidikan atau pendidikan-karakter). Ratna Megawangi mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai suatu usaha untuk mengajar kebaikan dan kebenaran. Menanamkan kebiasaan baik anak sejak dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, masyarakat (sosial) dan alam sehingga menjadi manusia yang berkepribadian terbaik insan kamil.

2. Pembentukan Karakter Dan Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Apa yang baik menurut al-Quran dan Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Quran dan Sunnah, berarti itu tidak baik dan harus di jauhi.⁹⁹

Salah satu ayat yang terkait dengan pendidikan karakter atau akhlak adalah Surah Al-Baqarah, ayat 83 berikut ini:

⁹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 21.
⁹⁹ Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 11.



وَاِذْ اَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
 قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS. Al-Baqarah: 83).

Ayat di atas terkait dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin dan sentiasa berkata baik saat berkomunikasi dengan manusia. Pendidikan karakter mulia dalam ayat di atas ditemukan dari kata *ihsān*. Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat al-Rāghib al-Asfahānī, yang memaknai kata itu dalam dua hal; *pertama* memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik. Karena itu kata *ihsān* lebih luas. *Ihsān* memperlakukannya lebih baik dari berlakunya terhadap kita. *ihsān bererti* memberi lebih banyak daripada yang harus kita beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya kita ambil. Kata *husnan*, mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Kata ini dapat mencakup perintah berbuat baik dan larangan berbuat munkar.

Ayat ini mengajarkan untuk mengucapkan yang baik, karena dengan mengucapkan yang baik akan terjalin hubungan yang harmonis. Al-Quran memerintahkan manusia untuk berucap yang benar, maka ini pertanda ketulusan dan kejujuran, sehingga seandainya ucapan itupun merupakan kebenaran yang pahit, namun karena disampaikan dengan baik dan bijaksana maka diharapkan pesan tersebut akan diterima dengan baik pula pendengarnya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vol. 1, hlm. 248-249.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat lain yang juga terkait dengan anjuran berakhlak mulia atau berkarakter mulia adalah Surah Al-Baqarah ayat 195 berikut ini:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah, 195).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas dijelaskan dalam bahasan nafkah. Selain itu, juga berisi larangan untuk menjatuhkan diri dalam *at-tahlukah* atau adzab Allah. Kemudian topik tersebut disusul dengan perintah berbuat baik. Dan perintah berbuat baik ini, sebagai *maqamat* ketaatan yang paling tinggi.¹⁰¹ Dengan itu pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan dan membiasakan perilaku sebagai cerminan sikap-sikap mulia yang dapat dinarasikan dalam bahasa Al-Quran untuk berbuat baik, memiliki urgensi dan posisi yang tinggi.

Allah swt menyatakan dalam Al-Quran, bahwa karakter baik dengan sebutan *al-birr*,¹⁰² sebagaimana difirmankan:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolongkah kalian untuk berbuat kebajikan dan ketaqwaan. Janganlah kalian tolong-menolong untuk berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. al-Ma‘idah, 5: 2).

Syaikh Nawawī, menafsiri ayat ini dengan mengatakan: “hendaklah kamu semua saling tolong-menolong untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi keinginan hawa nafsu, dan janganlah saling tolong-menolong dalam kemaksiatan dan permusuhan.”¹⁰³

¹⁰¹ Lihat lebih detil dalam Tafsir Ibn Katsir dalam pembahasan Q.S. Al-Baqarah ayat 195.
¹⁰² Ragam *al-birru*, disebutkan Allah misalnya Q.S. al-Baqarah /2: 177. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa *al-birru* mencakup seluruh unsur agama Islam, prinsip-prinsip keimanan, shalat, zakat, infak, sabbat, menepati janji.
¹⁰³ Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, hlm. 209.



Kata *al-birru*, merupakan *ism jāmi* bagi setiap perbuatan yang dicintai dan diredhai Allah, baik perbuatan lahir maupun batin, untuk menunaikan hak Allah maupun hak antar sesama manusia. Sedangkan kata *taqwā*, juga merupakan *ism jāmi* bagi setiap perbuatan baik maupun perbuatan positif, lahir maupun batin, dibarengi dengan meninggalkan perbuatan buruk yang dibenci Allah maupun rasul-Nya. Setiap manusia diperintah untuk melakukan *birr* dan *taqwa*, untuk dirinya sendiri maupun dalam membantu mukmin lainnya.¹⁰⁴

Kata *al-birr* dan *al-taqwa* dalam ayat tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Kebajikan merupakan cerminan dari *taqwa*, dan *taqwa* membentuk kebajikan. Menurut al-Qurṭūbī, *al-birr* adalah satu kata bagi seluruh kebajikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba.¹⁰⁵ Izutsu menyatakan bahwa *birr*, hampir tidak dapat dibedakan dengan *Ṣālihat* atau iman. *Birr* diterjemahkan dengan *piety* (kesalehan), *righteousness* (kebajikan, kebenaran, keadilan) atau *kindness* (kebaikan). *Birr*, merupakan sebutan yang komprehensif bagi semua tindakan yang didorong oleh cinta dan kebajikan, juga didorong oleh pengalaman religius yang berkenaan dengan *taqwa*.¹⁰⁶

Ada banyak hadis yang membahas akhlak yang mulia. Hal ini seakan mengisyaratkan bahwa akhlak yang mulia adalah hal utama yang harus dimiliki setiap muslim, siapapun dia. Bahkan dalam salah satu hadis, Rasulullah saw pernah menyatakan bahwa pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu maksud dan tujuan diutusnya beliau oleh Allah swt kepada umat manusia. Rasulullah saw bersabda,

¹⁰⁴ Ḥaṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān*, hlm. 219.

¹⁰⁵ Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭūbī, *Tafsīr Al-Qurṭūbī*, Juz 2, vol. 6 (Dār al-Kitāb al-Arabī, 1421), hlm. 45.

¹⁰⁶ Yoshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Quran*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 338-340.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .

“*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.*” (HR. Imam Ahmad bin Hanbal)¹⁰⁷

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak secara teoritis berpedoman pada al-Qur’an, namun sebenarnya mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad.

Di antara hadis yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya.*” (HR. al-Bukhari).¹⁰⁸

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku empatnya pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kalian.*”¹⁰⁹

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

“*Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya dari akhlak mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlak mulia akan mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat.*”¹¹⁰

¹⁰⁷ Ahmad Ibnu Hanbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal juz II, (Beirut Libanon: Darul Kutub Alilmiyah, 1993), hlm. 504.

¹⁰⁸ Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 37.

¹⁰⁹ HR. Tirmidzi. Ia berkata, ‘hadis ini hasan gharib,’ dishahihkan oleh alAlbani dalam kitab Shahih Sunan Tirmidzi.

¹¹⁰ HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Asy-Shaykh AlAlbani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah no. 876; Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal IV, hlm. 446.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat dilihat dari ayat-ayat di atas kata *al-Khuluq* untuk arti budi pekerti dan adat kebiasaan. Dengan demikian kata *al-Khuluq* atau *akhlâq* secara kebahasaan berarti budi pekerti merupakan sifat tingkah laku yang berasal dari jiwa (hati seseorang) tanpa paksaan berdasarkan kehendak sendiri dan spontan melakukannya.¹¹¹

Menurut Ibnu Maskawaih dalam kaitan dengan kedudukan akhlak beliau menerangkan: “Islam pada hakekatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia”. Dengan ini jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak. Jadi seyogianya umat Islam merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak mulia ini, sebagaimana diperlihatkan dengan baik oleh Rasulullah saw dan para pengikutnya.

Rasulullah ketika ditanya oleh sahabat Nawwās bin Sam‘ān, sahabat Anṣār, tentang baik dan buruk, beliau menjawab:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

“Kebaikan (*birr*) adalah bagusnya karakter. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang menyebabkan hatimu tidak tenang dan engkau benci jika perbuatan dosamu diketahui oleh orang lain.” (HR. Muslim).¹¹²

Dalam konsep Islam, karakter baik (mulia) disebut dengan Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab “*akhlak mahmudah*”. “*Mahmudah*” merupakan bentuk *maf’ul* dari kata “*hamida*” yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji

¹¹¹ Azyumardi Azra., dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), Jilid. 1, hlm.130.

¹¹² Imam Muslim dalam Shahihnya, Kitab Al-Bir Wa Al-Sillah Wa Al-Adab, Bab Tafsir Al-Bir Wa Al-Itsm, hadits no 2553.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia),¹¹³ atau *alakhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).¹¹⁴ Istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi yang terkenal (*bu`itsu li utammima makarim al-akhlaq*).

Ketutamaan akhlak terpuji disinggung dalam hadis:

يَا أَبَا ذَرٍّ ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ خَصَلَتَيْنِ هُمَا أَخْفُ عَلَى الظَّهْرِ وَأَثْقَلُ فِي المِيزَانِ ؟ قَالَ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : عَلَيْكَ بِحُسْنِ الخُلُقِ وَطُولِ الصُّمْتِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا عَمِلَ الخَلَائِقُ بِمِثْلِهِمَا .

“Wahai Abu Dzar, maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan dipunggung, tetapi sangat berat di timbangan (pada hari kiamat kelak)?” Abu Dzarr menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau melanjutkan, “Hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi Allah yang tanganku berada di genggamannya, tidak ada makhluk lain yang dapat bersolek dengan kedua hal tersebut.” (HR. Al-Baihaqi).

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ وَحَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالََا حَدَّثَنَا ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَزَّةَ عَنْ عَطَاءِ الْكَيْخَارَانِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي المِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Ath Thayalisi dan Hafsh bin Umar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Syaibah dari Al Qasim bin Abu Bazzah dari Atha Al Kaikharani dari Ummu Darda dari Abu Darda dari Nabi saw, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang baik."¹¹⁵

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَا يَعْلَى بْنُ مَمْلَكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ المُؤْمِنِ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الفَاجِسَ الطَّيْبِيَّ

¹¹³ Istilah *al-akhlaq al-Karimah* digunakan-umpamanya-oleh Abi Abdirrahman al-Sulami, *Adab al-Shuhbah*, Mesir: Dar al-Shahabah al-Turats,1990), hlm. 37 dan al-Safarayni, *Ghida al-Albab Syarh Manzhumah al-Adab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), jilid II, hlm. 455.

¹¹⁴ Istilah *al-akhlaq al-Munjiyat* digunakan — umpamanya — oleh Sayyid Muhammad ‘Aqil bin ‘Ali al-Mahdawi, *Al-Akhlaq `Inda al-Shufiyyah*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1996), hlm. 159.

¹¹⁵ Hadis Abu Daud, no. 4166, Kitab Adab. Bab Akhlak yang baik; Hadis Ahmad, no. 26256. Kitab Musnad dari beberapa kabilah.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ya'la bin Mamlak dari Ummu Darda` dari Abu Darda` bahwasanya Nabi saw bersabda: "Tidak sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seorang yang keji lagi jahat."¹¹⁶

Dalam hadis diatas, semua karakter dan akhlak yang baik ini timbangannya berat di hari akhirat. Orang yang melakukan akhlak tercela dimurkai Allah. Dengan itu, kita harus beramal dengan akhlak yang mulia. Akhlak bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis. Sedangkan iman juga ada naik dan turun, akhlak juga ada baik dan buruk. Ia harus dipraktik dengan konsisten sehingga ia tertanam dalam diri.

Dengan merujuk pada Al-Quran dan Hadis, akhlak terpuji itu memiliki beragam macam. Muhammad bin Abdillah al-Sahim menyebutkan bahwa di antara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, permawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah.¹¹⁷ Imam al-Qurthubi menambahinya dengan sifat memberi nasehat kepada sesama, membenci dunia, zuhud, serta mencintai Allah dan rasul-Nya.¹¹⁸ Hassan al-`Aththar menambahinya dengan keselamatan batin (hati).¹¹⁹

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak

¹¹⁶ Hadis Tirmidzi, no. 1925. Kitab Berbakti dan menyambung silaturrahim. Bab, Berbuat Baik.
¹¹⁷ Muhammad bin Abdillah al-Sahim, *Al-Islam: Ushuluh wa Mabadi'uh Wizarah al-Syu'un al-Islamiyyah wa al-Awqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad*, Saudi Arabia, 1421 H., hlm. 209.
¹¹⁸ Al-Qurthubi, *Al-I'lam bima fi Din al-Nashara min al-Fasad wa al-Auham wa Izhar Mahasin al-Islam*, (Kairo: Dar al-Turats al-`Arabi, 1398 H.), hlm. 445.
¹¹⁹ Hassan al-`Aththar, *Hasyiyah al-`Aththar `ala Jam` al-Jawami`*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), juz II, hlm. 516.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh kebaikannya. Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah (dzikir) dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk).

Manakala Thomas Lickona melalui karyanya *The Return of Character Education and Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Buku ini telah memberi kesadaran kepada dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diusung Thomas Lickona bersumber pada kebaikan. Menurut Lickona, setiap manusia akan menerima kebaikan. Agama dan budaya menghendaki kebaikan.¹²⁰ Kebaikan merupakan fitrah setiap manusia. Kesempurnaan manusia akan dinilai karena kebaikan. Kebahagiaan dan kesejahteraan dapat tercapai, karena manusia mampu berbuat. Dalam lingkungan sempit dan luas kebaikan akan menjadikan seseorang dipercaya begitu juga dalam lingkungan pekerjaan, seseorang akan diterima jika selalu melakukan kebaikan. Untuk itu Lickona mengembangkan unsur kebaikan menjadi tiga bagian, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Seterusnya, Thomas Lickona mengatakan terdapat tujuh unsur utama karakter yang penting dan harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- 2) Belas kasih (*compassion*);
- 3) Kegagahberanian (*courage*);

¹²⁰ Thomas Lickona, *Character Matters ...*, hlm.16.



- 4) Kasih sayang (*kindness*);
 5) Kontrol diri (*self-control*);
 6) Kerja sama (*cooperation*);
 7) Kerja keras (*deligence or hard work*).
- Menurut Thomas Lickona lagi nilai-nilai tersebut di atas memberikan penjelasan dan tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Tiga komponen ini mengandung berbagai elemen penting yaitu pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.¹²¹
- 4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**
- Dalam perspektif Islam kualitas karakter secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (*al-akhlaq almahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq almadzmumah*).¹²² Dilihat dari ruang lingkupnya secara garis besar karakter atau akhlak terpuji itu yaitu karakter dalam hubungannya kepada Allah dan Rasulullah, karakter dalam hubungan terhadap diri sendiri dan keluarga, karakter terhadap sesama manusia (sosial) dan karakter terhadap lingkungan (alam).
- 24.

¹²¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaung, *Educating for Character*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 84-100.

¹²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.



1. Karakter dalam hubungan dengan Allah dan Rasulullah

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak, oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah. Karakter terhadap Allah adalah manusia bersandar diri hanya kepada Allah dengan mentaati Allah; berbaik sangka (*husnu zhann*) kepada Allah; mengingat Allah (*dzikrullah*) dan tawakkal. Tidak mementingkan dunia saja tapi seimbang dengan akhirat agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah saw. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah. Karakter pada Rasulullah adalah mentaati dan mengikuti sunnah beliau; mengucapkan selawat dan salam kepada beliau; Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnah beliau.

Interaksi seorang hamba menjalankan peribadatnya dengan baik dan benar kepada Allah baik ibadah yang nampak seperti solat, zakat, haji, tersenyum dan lain sebagainya. Maupun ibadah yang tidak nampak yang dilakukan oleh hati seperti tawakal, mahabalah kepada Allah dan Rasulullah. Dengan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan benar maka hamba telah berkarakter terpuji.

2. Karakter dalam hubungan dengan diri sendiri dan keluarga

Islam mengajarkan kepada sesama muslim untuk berkarakter mulai terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban mengembangkan potensi diri secara optimal bakat, minat dan kemampuan yang ada. Arah kehidupan kepada yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
 1. Dilarang menyalin, mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang menungvip sebagian atau seluruh karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

positif, agar kreatif, produktif dan dinamis. Juga memelihara kesucian diri lahir dan batin; menambah pengetahuan sebagai modal amal serta tidak bermegah-megahan. Sebaliknya, muslim dilarang berbuat aniaya terhadap diri sendiri.

Selanjutnya setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua dan berkata lemah lembut terhadap mereka; bergaul dengan keduanya secara makruf dan memberi nafkah dengan sebaik mungkin.

3. karakter dalam hubungan dengan sesama manusia (sosial)

Terhadap tetangga dan sesama manusia hendaklah membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, atau bahasa. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya sebagaimana berikut,

ما زال جبريل يوصيني بالجار حتى ظننت أنه يجعل له ميراثا

“Tidak henti-hentinya jibril menyuruhku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris.” (HR. Al-Bukhari).¹²³

Bertolak dari hal ini, Nabi merinci hak tetangga sebagai berikut: Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau meminta, dikunjungi apabila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, dihantarkan jenazahnya jika meninggal.

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap muslim juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat, dalam pergaulan di tengah masyarakat, setiap muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing.

¹²³ Ahmad bin Ali bin Khajar Abu Fadal al-Asqalani as-Syafi, Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari, Juz X (Bairut: Dar al-Ma’rifat 1379), h. 441



- Sebagai seorang muslim hendaknya menjalin interaksi, kerjasama, berkomunikasi dan menjaga hak orang lain. Jika dia seorang pemimpin dalam masyarakat hendaklah memiliki karakter mulia, seperti beriman, berilmu, bertakwa, berani, jujur, lapang dada, dan penyantun dan melindungi rakyat, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil dan memberikan pembelajaran kepada rakyat. Sementara itu sebagai rakyat, seorang muslim harus mematuhi seorang pemimpin.
4. Karakter dalam hubungan dengan lingkungan (alam)

Karakter khusus terhadap lingkungan merupakan bagian yang termasuk terhadap alam. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati) karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

Dalam Surah Al-An'am ayat 38, dijelaskan bahwa hewan melata dan burung-burung menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya.¹²⁴ Pada masa perang, apalagi ketika damai, Islam melarang tindak perusakan di muka bumi, baik terhadap hewan ataupun tumbuhan, kecuali sesuai dengan tujuan dan fungsi penciptaan.

Dalam penerapannya di masyarakat, beberapa hadis-hadis yang terkait dengan pendidikan karakter pada diri seseorang yang selanjutnya dapat ditransferkan nilai-nilai karakter ini kedalam kehidupan sosial. Adapun hadis-hadisnya yang antara lain:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
- 124 M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 270.



Hadis menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syaib dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah saw bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." ¹²⁵

Hadis di atas bertujuan mendidik anak agar memiliki karakter keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Dalam hadis ada indikasi memerintah setiap anak untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia tujuh tahun. Orang tua boleh memukul anaknya dengan pukulan yang mendidik agar si anak mau melakukan shalat pada usia sepuluh tahun jika si anak tetap tidak mau melaksanakan ibadah shalat.

Pengajaran dari Rasulullah saw menerusi hadisnya agar umat Islam dalam mendidik anak dilakukan pendidikan secara bertahap. Pada usia tujuh tahun diperintah anak sekedar untuk shalat, tetapi bila sampai usia sepuluh tahun bila diperintah shalat, anak tidak mau shalat, orang tua diperbolehkan untuk memukul anaknya pada bagian yang tidak membahayakan, misalnya, punggung; agar si anak mau melaksanakan shalat.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam hadis yang memerintah shalat anak oleh orang tuanya berhubungan dengan nilai-nilai karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan-Allah swt. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan meliputi: taat, syukur, ikhlas, sabar, tawakkal (berserah diri kepada Tuhan). Nilai-nilai terhadap Tuhan ini akan membentuk karakter spiritual atau keimanan atau ketakwaan kepada Allah swt.

Hadis tentang perintah shalat kepada anak juga mengandung nilai-nilai karakter yang berhubungan kepada diri sendiri. Akan lahir nilai-nilai yang mengandung karakter

¹²⁵HR. Abdu Daud, no. 418. Kitab Shalat. Bab: Kapan anak kecil diperintahkan shalat.



reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Nilai-nilai hadis tentang perintah shalat juga jelas mengandung tuntunan untuk mencapai kedisiplinan waktu, tanggung jawab sebagai hamba Allah swt, berfikir positif, sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan Tuhan. Dalam aplikasi ibadah shalat, berarti seseorang juga melaksanakan refleksi diri dengan berkomunikasi langsung dengan Tuhan melalui ritual ibadah shalat.

Hadis berikutnya yang mengandung pendidikan karakter dapat dilihat di bawah ini:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرَقِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا قَتَادَةَ يَقُولُ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ فِي الْمَسْجِدِ إِذْ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِلُ أُمَامَةَ بِنْتَ أَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ وَأُمُّهَا زَيْنَبُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ صَبِيَّةٌ يَحْمِلُهَا فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ عَلَى عَاتِقِهِ يَضَعُهَا إِذَا رَكَعَ وَيُعِيدُهَا إِذَا قَامَ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ يَفْعَلُ ذَلِكَ بِهَا

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi bahwasannya dia mendengar Abu Qatadah dia berkata; "Ketika kami sedang duduk-duduk di masjid, tiba-tiba Rasulullah saw menemui kami dengan membawa Umamah bin Abu Ash bin Ar Rabi' -ibunya adalah Zainab binti Rasulullah saw, dan dia (Umamah) masih kecil- lalu Rasulullah saw shalat dan dia (Umamah) masih dalam gendongannya. Rasulullah saw meletakkannya ketika beliau ruku' dan menggendongnya kembali ketika berdiri, hingga dia selesai shalatnya dengan melakukan hal seperti itu."¹²⁶

¹²⁶ R. Nasai', no.704. Kitab Masjid. Bab, Memasukkan anak-anak ke masjid.



Hadis di atas merupakan praktik yang ditunjukkan Rasulullah dengan diberi penjelasan bahwa beliau saw pada suatu ketika shalat dengan menggendong cucunya yang bernama Amamah binti Zainab binti Muhammad saw. Apabila sujud, Rasulullah menaruh cucunya dibawah dan pada waktu berdiri beliau menggendong cucunya. Hal ditunjuk Rasulullah ini menunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah yang cinta dan sayang kepada anak, perempuan, dan sesama. Perilaku ini merupakan contoh teladan beliau tunjukkan sebagai pembelajaran kepada umat Islam supaya memiliki karakter cinta kepada sesama, kepada anak, dan kepada perempuan.

Karakter cinta, peduli, kasih sayang ini sejalan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.

Hadis berikutnya berhubungan karakter kepada umat Islam (sosial) adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَّارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقْعُوا بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذُؤُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri, Al-Laits berkata telah menceritakan Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw bersabda kepada mereka: "Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, hanyasanya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit." (Hadis Sahih Muttafaq' alaih).

1. Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Rasulullah didalam hadis diatas menunjukkan sikap beliau yang toleran terhadap orang lain. Meskipun orang yang kencing tersebut jelas-jelas salah, tetapi kesalahan tersebut dilakukan karena ketidaktahuan. Dengan kebijaksanaan yang ada pada beliau membiarkan orang yang kencing tersebut untuk menuntaskan kencingnya. Sebab ketika disegur dan dimarahi pada waktu kencingnya belum selesai, sangat dimungkinkan orang tersebut lari ke mana-mana dan air kencingnya malah meluber ke mana-mana. Rasulullah dengan penuh toleran dan bijaksana memberikan pelajaran kepada para sahabat, agar dalam memberikan sanksi kepada orang yang salah itu ketika orang tersebut berbuat kesalahan dengan kesengajaan padahal sudah mengetahui bahwa perbuatannya itu salah.

Disamping perilaku Rasulullah diatas beliau juga sangat peduli terhadap lingkungan, sehingga ketika suatu lingkungan kotor, sebisa mungkin kotoran itu tidak meluber ke lingkungan yang lain. Nilai-nilai karakter behubung lingkungan meliputi: peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian, pemeliharaan dan pemanfaatan tumbuhan, binatang dan lingkungan alam sekitar flora dan fauna .

Contoh hadis berikutnya yang berhubungan dengan karakter kepada umat Islam adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah saw pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." ¹²⁷

¹²⁷HR. Tarmidzi, no1910. Kitab Berbakti dan menyambung silaturrahim. Bab Interkasi Sosial).



Dalam hadits di atas diawali dengan “bertakwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada” disini terdapat perintah karakter terpuji kepada Allah dan diakhiri dengan karakter “pergauilah manusia dengan akhlak yang baik” mengandung perintah karakter terpuji kepada manusia. Maka jelas bahwa karakter yang mulia itu dapat diraih tidak lain melainkan dengan jalan takwa. Jika seseorang yang ingin memiliki karakter terpuji maka ia harus memiliki sifat takwa kepada Allah.

Nilai kecintaan terhadap tuhan merupakan nilai yang paling tinggi dan utama dalam menjiwai nilai-nilai yang lain. Jelas terlihat bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter. Karena Allah memuji akhlak Rasullullah dan langsung mengutus beliau untuk menyempurnakan akhlak manusia agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik. Darinya akan lahir karakter luhur masyarakat suatu negara yang akan membawa kepada terwujudnya peradaban, kemajuan dan perdamaian. Jika karakteristik atau etika masyarakat rendah, maka dikhawatiri suatu bangsa tidak akan mampu berkembang menuju peradaban yang maju dan baik serta bermartabat. Bahkan nilai moral yang rendah dan rusaknya karakter pribadi dalam masyarakat dapat mengakibatkan kehancuran negara. Disini terlihat akan pentingnya mendidik anak tentang karakter sejak usia dini.

Indikator bagi seorang mukmin yang beriman haruslah selalu tunduk dan patuh kepada Allah dan RasulNya. Ucapan dari seorang mukmin tidak lain kecuali *sami'na waata'na* (kami dengar dan kami patuhi) apabila Allah dan RasulNya telah memutuskan

Dalam hadis diatas karakter manusia kepada Allah adalah diwujudkan melalui takwa. Takwa terkait dengan hubungan antara Allah dengan manusia sebagai hambaNya. Hubungan bersifat aktif yang menimbulkan konsekuensi logis berupa hubungan karakter antara manusia dengan sesama dan terhadap alam lingkungannya.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menerbitkan seluruh atau sebagian dari isi tanpa mencantumkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pengajaran yang dapat diraih menerusi hadis diatas terdapat, *pertama*: perintah kepada Allah swt wajib dilakukan samada sendirian atau berada di khalayak ramai, kerana ia tahu bahwa Allah Maha melihat segala sesuatu yang hambanya lakukan dimanapun mereka berada. *Kedua*, amalan-amalan soleh itu dapat menghapuskan. Tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah. *Ketiga*, anjuran agar berinteraksi dengan manusia dengan karakter yang baik (terpuji).¹²⁸

Terkait dengan hubungan karakter dengan nilai-nilai terpuji ialah dalam berinteraksi secara sosial adalah mengedepankan sikap lemah lembut, bersabar, hormat menghormati, tidak marah, berwajah ceria, kata-kata indah yang menyenangkan, serta memberikan kegembiraan kepadanya, menghilangkan kesunyiannya dan kemarahannya yang berat, senda gurau kadangkala menjadi kebaikan.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Bentuk akhlak kepada Rasul adalah mengimani terhadap seluruh apa yang terdapat pada diri Nabi Muhammad saw dan mengikuti sunnah beliau. Nabi memiliki sosok yang memiliki empati luar biasa terhadap kondisi umat manusia, sudah sepantasnya menjadi tauladan dan inspirasi. Cara sederhananya adalah merasakan keberadaan beliau dari dalam diri, sehingga ketika disebut nama Rasulullah sudah otomatis mengantarkan selawat atasnya. Rasulullah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

¹²⁸ Hany asy-Syaikh Jum'ah Sahal, *Mutiara Arba'in: Syarah Hadits Arba'in al-Nawawî untuk pemula* terjemah dari *Syarah Hadits Arba'in al-Nawawî* oleh Bukhari Abdul Mu'id. (Bogor: Hilal Media, 2016), hlm. 57.



Hal-hal yang Harus Dihindari

1. Dilarang berbicara dengan cara yang kasar dan kasar.

Hal-hal yang harus dihindari dalam berbicara adalah berbicara dengan cara yang kasar dan kasar.

“*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*” (HR. al-Tirmidzi, no 1941).¹²⁹

Hindarilah dari karakter yang keji kerana, kebanyakan kesalahan anak Adam bermula daripada lisan. Lisan ibarat seperti pisau, ia mudah menyakiti orang, ia mudah menjatuhkan orang, dan ia mudah menghancurkan hidup seseorang. Maka, jagalah lidah kita daripada percakapan yang buruk seperti memfitnah, mengumpat, mengejek dan sebagainya. Perbanyakkan zikir, memuji kebesaran Allah, membaca kitab-kitab dan berselawat kepada Rasulullah.

Ruang lingkup pendidikan karakter mencakup tindakan laku nilai yang mengandungi pengajaran akan nilai-nilai karakter atau perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, perilaku terhadap diri sendiri, perilaku terhadap sesama manusia dan perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar (alam).

C. Urgensi Pendidikan Karakter

Bangsa berkarakter adalah bangsa yang memiliki watak-watak dan karakter-karakter yang kuat, luhur dan terpuji. Sedangkan hal itu mustahil terwujud tanpa dicitrai oleh adanya unsur "Rabbani" yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Allah swt yang dengannya manusia tidak sekedar akan menjadi manusiawi, akan tetapi juga Rabbani yang bermartabat wali Allah swt¹³⁰, yang sudah barang tentu lebih mulia karena mengadopsi nilai-nilai yang dipastikan dicintai dan diridhai oleh Penciptanya. Pandangan yang demikian ini harus terus-menerus ditanamkan, digalakkan dan

¹²⁹HR. Tirmidzi. Ia berkata, ‘hadis ini *hasan gharib*,’ dishahihkan oleh al-Albani dalam kitab Shahih Sunan Tirmidzi

¹³⁰kesimpulan ini disarikan dari 18 kitab tafsir yaitu: Tafsir Mujiruddin al-Hambali, Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, Abu al-Qasim al-Hussein bin Muhammad ar-Rahghib al-Asfahany, Ibnu Athiyah, al-Baidhawiy, al-Qurtuby, ats-Tsa'labiy, al-Baghawiy, ar-Razy, az-Zamakhsyariy, Ibrahm bin Ismail al-Asy'ari, Muhammad Tahir bin Muhammad bin Asyur, Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, As-Sa'diy, Abu Saud, Jalalain, Ibnu Katsir dan an-Nasafiy.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibentukembangkan; sehingga menjadi bangsa yang terhormat, bangsa yang mulia, bangsa yang bermartabat dan sejahtera serta diridhoi dan diberkahi oleh Allah swt.

Menurut Imam al-Mawardi tentang urgensi akhlak mengatakan bahwa apabila manusia tidak berakhlak maka akan diumpamakan diri tidak berbeda dengan hewan, karena bekal yang sangat pokok dan utama adalah akal dan akhlak; oleh karena pembentukan dan pembinaan akhlak manusia terutama sikap adil, kemerdekaan dan persamaan sosial hanya akan dapat berhasil manakala Agama (Islam) yang menjadi bedomannya.¹³¹

Seorang muslim diajarkan sebagaimana dikemukakan oleh Syekh Wan Ahmad al-Athani dari Pattani, Thailand Selatan, (1856-1908), dalam kitabnya Hadiqatul Azhar war Rayahin (Terjemahan oleh Wan Shaghir ‘Abdullah), ketika berpesan agar seseorang mempunyai adab sebagaimana dinukil Adian Husaini beliau menyatakan: “Jadikan lehmu yang sekedudukan engkau itu (majelis) perhimpunan ilmu yang engkau muthala’ah akan dia, supaya mengambil guna engkau daripada segala adab dan hikmah.”¹³²

Menurut Ibnu Maskawaih pendidikan karakter ini dikategorikan sebaik-baik upaya karena manusia berbeda dengan makhluk lain, agar mencapai derajat tinggi dan terhindar dari muka dan adzab Allah swt maka upaya-upaya yang dilakukan menjadi bernilai sangat mulia dan sangat tinggi.¹³³

¹³¹ Khadijah Muhammad Abdullah al-Jizany, Al-Ara at-Tarbawiyah li al-Mawardi min Khilali Kitab Adab ad-Dunia wad Din, (Makkah: Universitas Ummul Qura fakultas Pasca Sarjana Pendidikan, 1424 H), hlm. 88.

¹³² Adian Husaini, *Makalah Bertajuk Pendidikan Karakter Penting, Tapi Tidak Cukup*, t.t., t.th., hlm. 8.

¹³³ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut: Mansyuro al-Jamal, 2011M), hlm. 270.



Urgensi pembangunan karakter bangsa terutama melalui Pendidikan Agama Islam

terdapat beberapa faktor yang membuktikan adalah antara lain sebagai berikut:

Pertama: Adanya yang disebut dengan krisis karakter. Yaitu krisis karakter

bangsa global dewasa ini sedang dan masih ditimpa musibah. Adanya sekian banyak sifat

dan pemikiran negatif manusia diseluruh lapisan kehidupan masyarakat bangsa ini, sulit

di dapat orang yang berkarakter terpuji dan berbudi luhur. Karakter seperti ini ditemukan

bukan saja dikalangan orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga ditemukan justru

dikalangan orang yang berpendidikan bahkan berpendidikan tinggi, bukan saja dilakukan

oleh rakyat biasa, namun juga justru oleh para pemimpin dan para penentu kebijakan yang

seharusnya menjadi panutan, dan dalam waktu yang sama sebagai pendidik bagi bangsa

ini. Menurut Zubaidi: “Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun

karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak

ada pilihan dalam menghadapi tantangan regional dan global.”¹³⁴ Karakter yang

berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi

pembentukan karakter seseorang.”¹³⁵ Menurut Zubaidi lagi seperti mengutip dari Wuri

Wuryandani, bahwa pengaruh negatif globalisasi antara lain: masuk dan berkembangnya

ideologi liberalisme, menjadikan budaya Barat sebagai kiblat, terjadinya kesenjangan

sosial yang tajam dan munculnya sikap individualisme.¹³⁶ Oleh karena itu harus segera

diadakan suatu gerakan restrukturisasi secara fundamental menuju pembangunan karakter

dalam Negara dan Bangsa ini dari komunitas terkecil yaitu keluarga hingga institusi yang

dihuni oleh para pemimpin dan penentu nasib bangsa ini.

¹³⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan ...* hlm. 20.

¹³⁵ Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 35.

¹³⁶ Zubaidi, *Strategi Praktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), cet. 1, hlm. 52.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua: Islam adalah agama yang terbukti memprioritaskan pembentukan akhlak dan karakter. Hal ini dapat dibuktikan dan tidak dapat dielakkan lagi. Pembentukan dan pembinaan akhlak adalah salah satu dari misi dakwah Nabi Muhammad saw, sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang sempurna.” (HR. al-Hakim dari Abu Hurairah ra).¹³⁷

Dalam Sejarah perjalanan dakwah Islam metodologi pendidikan dan pegajaran telah diterapkan oleh Rasulullah saw menjadi bukti, bahkan Rasulullah saw sendiri telah menjadi pelopor dan contoh teladan bagi para pendidik sebagaimana yang diutarakan oleh Aisyah ra, istri beliau:

كان خلقه القرآن

“Akhlak Rasul adalah al-Qur'an.” (HR. Ahmad dari 'Aisyah ra).¹³⁸

Rasulullah saw ketika menjawab tentang perkara yang terbanyak memasukkan manusia kedalam surga telah bersabda:

سئل رسول الله ﷺ عن أكثر ما يدخل الناس الجنة؟ فقال تقوى الله وحسن الخلق
وسئل عن أكثر ما يدخل الناس النار فقال الفم والفرج

Rasulullah saw ditanya tentang apakah perkara terbanyak yang menyebabkan manusia masuk surga, maka beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah dan Akhlak yang baik.” Dan ketika ditanya tentang apakah perkara terbanyak yang menyebabkan

¹³⁷ Al-Hakim an-Naisabury, Al-Mustadrak ‘Ala as-Sahihaini, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1418 H/1998 M), jilid. 3, hlm. 514, no. 4278; Imam Al-Hakim berkata: Hadits ini sahih sesuai dengan syarat Imam al-Bukhari dan Muslim akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya; dan Al-Albany, Sahih al-Adab al-Mufrad karya Imam al-Bukhari, (Al-Jubail: Dar as-Siddiq, 1414 H/1994 M), hlm. 118.

¹³⁸ Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, (Beirut: Muassatu ar-Risalah, 1421 H/2001 M), vol. 3/183, no. 25302 dan menurut Syaikh Syuaib al-Arna’uth pentahqiq kitab ini mengatakan: “Sanadnya sahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim.



manusia masuk neraka, beliau menjawab: “Mulut dan kemaluan.” (HR. at-Turmudzi dan Abu Hurairah ra).¹³⁹

Sehingga urgensi pembentukan dan pembangunan akhlak adalah mutlak merupakan kebutuhan bagi manusia.

Ketiga: Akhlak yang baik adalah merupakan eksistensi keimanan dan kesempurnaan seseorang. Sebagaimana Abu Hurairah ra telah meriwayatkan sabda Rasulullah saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Sempurna dan baiknya iman seseorang adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah ra).¹⁴⁰

Keempat: Kewajiban Muslim adalah menghidupkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang nyata, terutama dalam pembentukan karakter; hal itu merupakan konsekuensi keislaman seseorang sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. al-Baqarah, 2: 208).

Bagaimana dia menyatakan keislaman sementara tuntunannya termasuk akhlak tidak tercermin dalam kehidupan nyatanya. Karenanya pertanyaan sekaligus ancaman dengan tegas Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

¹³⁹ Turmuzi, *Sunan at-Turmudzi takhrij Syaikh Nasiruddin al-Albany*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1313H), hlm. 151, no. 3111, dan beliau berkata, “Hadits ini Sahih Gharib, dan seorang Rawi didalamnya bernama ‘Abdullah bin Idris, dia adalah Bin Yazid bin ‘Abdurrahman al-Audy; dan Syaikh al-Albany mengatakan, “Hadits ini sanadnya Hasan”; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal II...*, hlm.. 381.

¹⁴⁰ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 3131 H), no. 4682. hlm. 486.



- Hak-hak Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. ash-Shaf, 61: 2-3).

Juga dalam hadits riwayat Imam at-Turmudzi:

عن ابي برزة الاسلمي قال : قال رسول الله ﷺ لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسئل عن عمره فيم أفناه وعن علمه فيم فعل وعن ماله من أين اكتسبه وفيم أنفقه وعن جسمه فيم أبلاه

Dari Abu Barzah al-Aslamy ra, beliau berkata, “Telah bersabda Rasulullah saw, “Tidak akan bergerak dua kaki seorang hamba pada Hari Kiamat hingga ditanya tentang umurnya, kemana dirusak. Tentang ilmunya, pada apa dikerjakan. Tentang hartanya, darimana didapat dan untuk apa dibelanjakan. Dan tentang jasmaninya, pada apa dirusak.” (HR at-Turmudzi, dari Abu Barzah al-Aslamy ra).¹⁴¹

Sehingga pertanggungjawaban semua itu menjadi spirit bagi seorang Muslim untuk berjuang dalam upaya agar akhlak dan karakter dalam dirinya adalah eksistensi Islam yang tertancap dalam dirinya.

Kelima: Setiap institusi terutama institusi pendidikan yang merupakan pabrik Sumber Daya Manusia (SDM) membutuhkan konsep yang komprehensif, untuk kemudian bisa dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam kurikulum dan silabusnya, dimana semua itu hendaknya diorientasikan menuju terbentuknya karakter bagi lahirnya generasi penerus bangsa ini, tentunya melalui para lulusannya. Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

¹⁴¹ Turmudzi, Sunan at- Turmudzi dan beliau mengatakan bahwa Hadits ini Hasan Sahih. Terdapat dalam takrij Syaikh Nasiruddin al-Albany, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1417H), hlm. 454, no. 2417, dan beliau berkata, “Hadits ini Sahih.”



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diidhkannya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itu lah orang-orang yang disesatkan.” (QS. an-Nur, 24: 55).

Dan Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis) dalam Lauh Mahfud bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.” (QS. al-Anbiya, 21:105).

Keenam: Pendidikan karakter yang menggalakkan amar ma’ruf dan nahi munkar merupakan bentuk keikutsertaan kaum muslimin dalam menghidupkan seluruh sifat dan karakter yang terpuji hendaknya ditanamkan, diajarkan sejak dini; bahkan disebar ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, setiap perkara-perkara yang munkar, tercela, menyelisihi apalagi bertentangan dengan norma, sifat dan karakter yang terpuji hendaknya sedini mungkin dibasmi, dicegah sehingga diharapkan manusia ketika menghadap Penciptanya berada dalam keadaan selamat, sebagaimana terdapat dalam hadits Rasulullah saw:

عن النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِينَا حَرْقًا وَمَنْ نُؤَدِّ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا وَنَجَّوْا جَمِيعًا

Dari An-Nu'man bin Basyir ra, dari Nabi saw bersabda: “Perumpamaan orang yang tegak (melaksanakan) hukum-hukum Allah dan orang yang terjerembab dalam



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

1. Diantara mereka yang mendarai kapal laut, sebagian mereka tinggal diatas dan yang lain di bawah. Maka jika yang di bawah memerlukan air, mereka akan melewati yang di atas, sehingga mereka berkata, "Seandainya kita lubang saja dinding sebelah kita dan tidak perlu mengganggu orang yang di atas kita." Seandainya mereka dan kemauan mereka dibiarkan, niscaya mereka akan tenggelam dan tenggelam pula seluruh penghuni kapal itu. Dan jika mereka ditegah, maka mereka akan selamat, dan selamat pula seluruh penghuni kapal itu." (HR. Al-Bukhari dan at-Turmudzi dari an-Nu'man bin Basyir ra).¹⁴²

Ketujuh: Menepis pemahaman yang keliru bahwa seolah Islam tidak memiliki konsep karakter yang unggul terutama dalam pembentukan karakter karena apa yang ditimbulkan oleh para pengikutnya akhir-akhir ini justru adalah jauh dari karakter yang diidamkan manusia secara universal, apalagi oleh Islam. Padahal koreksi yang mesti dilakukan adalah bukan pada Islamnya yang secara historis tak terbantahkan telah berhasil mencetak karakter-karakter unggulan, bukan saja di mata dunia tetapi dalam pandangan Pencipta sebagaimana Allah swt berfirman:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. at-Taubah, 9: 100).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. an-Nahl, 16: 97).

¹⁴² Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, no. 2493 dan At-Turmudzi, Sunan at-Turmudzi dan beliau mengatakan bahwa Hadits ini Hasan Sahih. Terdapat dalam takhrij Syaikh Nasiruddin al-Albani, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, I, 1417 H), hlm. 454, no. 2173, dan beliau berkata, "Hadits ini Sahih."



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengcantumkan sumber:

Seperti 'Abdul Majid bin Mas'ud, sebagaimana menukil dari Amal Hamzah al-Marzuki yang mengatakan bahwa "Imperialisme telah berhasil mempengaruhi pemikiran pendidikan Islam melalui: 1) Melumpuhkan kebanggaan seorang Muslim dengan Islam yang diyakininya dan dalam waktu yang sama bangga dengan Barat; 2) Menumbuhkan liberalisme yang kontradiksi dengan spirit amar maruf dan nahi mungkar; dan 3) Ada upaya kaum imperialis untuk memberi kesan keruh terhadap para tokoh pemikir Islam."¹⁴³ Karena itu harusnya ditujukan pada tataran konsepsi aplikatif dan metodologi transformatif.

Dan terakhir kedelapan: Karakter yang diajarkan dan diwariskan oleh Rasulullah saw telah terbukti dalam sejarah, bukan sekedar wacana atau teori, justru menjadikan dunia menjadi tentram dan damai, makmur sejahtera penuh dengan keberkahan dan ridha Allah swt bahkan bahagia dan surga di hari akhir. Dengan demikian dipandang urgen Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan formula agar kembalinya manusia dan bangsa ini diberi pencitraan tentang karakter yang semestinya menjadi karakter secara aktual. Sebagaimana diutusny Rasulullah saw adalah sebagai *rahmatan lill'al amin* sesuai dengan firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. al-Anbiya, 21:107).

Sehingga menurut Adian Husaini: "Karena itu secara fundamental bangsa ini membutuhkan karakter yang prima, dan semua itu di tunjukkan oleh: 1) Petunjuk Ilahi bagi suatu bangsa; 2) Realitas sosial kemasyarakatan; 3) Tuntutan masyarakat dan

¹⁴³ Abdul Majid bin Mas'ud, Al-Qiyam al-Islamiyyah at-Tarbawiyah, dalam majalah Kitab al-Ummah, no. 67/18, 1419 H, Qatar: Wazarot al-Auf wasy Syu'un al-Islamiyyah.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

peundangan yang ada; 4) Tantangan dunia global; dan terakhir 5) Sumber daya alam dan sumber daya manusia."¹⁴⁴

Dengan demikian maka fungsi pendidikan karakter menurut Puspitasari adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁴⁵

Urgensi karakter untuk manusia disampaikan oleh filosof Yunani yaitu Aristoteles yang dikutip oleh Thomas Lickona menjelaskan bahwa tindakan yang benar dalam kehidupan seseorang yang dilakukan terhadap diri sendiri yang erat kaitannya dengan orang lain dalam hubungan keseharian dengan menitikberatkan pengendalian diri dan empati. Sedangkan Michael Novak seorang filosof kontemporer menjelaskan karakter terbentuk dari kumpulan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.¹⁴⁶

Pentingnya karakter menjadi kekuatan (otot) dalam kepribadian anak-anak juga sebagaimana definisi karakter yang disampaikan Russel Williams sebagaimana dikutip Ratna Megawangi dalam buku Bambang Q-Anees menjelaskan bahwa karakter adalah otot, jika otot tidak dilatih maka akan menjadi lemah dan lembek,¹⁴⁷ untuk itu perlu latihan yang terus menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Jika karakter diumpamakan otot maka karakter menjadi hal yang penting dalam kehidupan dan merupakan potensi yang ada sejak manusia hadir. Untuk itu pentingnya selalu melakukan

¹⁴⁴ Radian Husaini, *Makalah Bertajuk Pendidikan Karakter Penting, Tapi Tidak Cukup*, t.t., hlm. 8.

¹⁴⁵ Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon, t.th., hlm. 16.

¹⁴⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaung dari judul "Educating for Character", (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 81.

¹⁴⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), cet-3, hlm. 99.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hal yang baik agar menjadi kebiasaan dan mandarah daging dalam kehidupan.

Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan memperlihatkan kepribadian yang baik, karena karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian seseorang.

Dengan demikian fungsi pendidikan karakter ada 3 yaitu: fungsi spiritual, fungsi moral dan fungsi sosial. Fungsi spiritual adalah karena seseorang meyakini dan mengimplementasikan akhlak mulia adalah bagian tak terpisahkan dari tuntunan dan perintah agama; fungsi moral karena pendidikan karakter pada hakekatnya dalam upaya membentuk dan membangun akhlak mulia pada anak didik; dan fungsi sosial adalah karena pada akhirnya pendidikan karakter harus nyata manfaatnya bagi hidup dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Juga bahwa Karakter yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw justru menjadikan dunia menjadi tentram dan damai, makmur sejahtera penuh dengan keberkahan dan ridha Allah swt dan itu telah terbukti dalam sejarah, bukan sekedar wacana atau teori, bahkan bahagia, surga di hari akhir.

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Istilah “tujuan“ atau “sasaran” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *gāyah* atau *maqāṣid* dan dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan “*goal*” atau “*purpose*”. Secara umum istilah tersebut berarti perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.



- Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagi seorang pendidik, pendidikan bertujuan sebagai sarana penerangan bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan sarana peringatan bagi mereka yang sudah. Sedangkan bagi peserta didik, pendidikan bertujuan menumbuhkan rasa takut kepada Allah dengan tidak lupa diri dan sombong atas penguasaan pengetahuan maupun prestasi yang diraih.

Pendidikan mempunyai tujuan yang mulia, yaitu menjadikan peserta didik memiliki integritas antara aspek perkataan, perbuatan dan kebaikan niat atau motivasi. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Biqā'i¹⁴⁸, Beliau mengatakan:

أي بما يسمعون من أقوالٍ ويرونه من جميل أفعالٍ ويصل إل قلوبهم من مئ تنيراً أحوالٍ

Agar mereka mendengarkan penuturan lisannya, mencontoh dan melihat kebaikan perbuatannya dan sampai kepada hati mereka segala perbuatan mereka yang berkesan.

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: 1)

Pembentukan dan Pengembangan Potensi: pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; 2) Perbaikan dan Penguatan: Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera; 3) Penyaring: Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya

¹⁴⁸ Ibrahim bin 'Amru bin Hasan ar-Ribat bin 'Ali bin Abi Bakr al-Biqā'i, Nizam ad-Darar fi Tanasubiyyat wa Suwar, (Cairo: Dar al-Kitab al-Islami, t.th.), hlm. 48.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- bagaimana. ¹⁴⁹
- Oleh itu, fungsi pendidikan karakter adalah: 1) Menumbuhkembangkan potensi yang positif; 2) Memperbaiki dan meluruskan karakter dari salah menjadi benar, dari tidak baik menjadi baik atau lebih baik, dan dari tercela menjadi terpuji; 3) Menguatkan karakter yang sudah ada; serta 4) Membentengi dan menyaring karakter yang tidak terpuji agar tidak melekat pada anak didik.
- Adapun tentang Tujuan Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona, adalah: agar anak didik menjadi cerdas dan berperilaku berbudi. ¹⁵⁰ Menurut Masnur, tujuan pendidikan karakter adalah: menjadikan generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai dan norma hidup dan kehidupan. ¹⁵¹
- Menurut Mulyasa, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. ¹⁵² Kemudian menurut Amirullah Syarbini, tujuan pendidikan karakter bertujuan: mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik dan mendewasakan mereka agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Adapun pada Guru
-
- ¹⁴⁹ Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 5.
- ¹⁵⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaung dari judul Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015) cet. 4, hlm. 7.
- ¹⁵¹ Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 2, hlm. 67.
- ¹⁵² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.



1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
2. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agar menjadi sebuah primer efek yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah terutama kepada siswa/peserta didik sehingga guru mempunyai profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan.¹⁵³

Menurut Darma, sebagaimana dikutip Amirullah Syabini, tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah, maupun setelah proses sekolah (ulus).¹⁵⁴ Adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan formal mencakup tiga jenjang dan diistilahkan dengan *aim*, *goal* dan *objective*. *Aim* adalah tujuan pendidikan nasional, *goal* adalah tujuan institusional, dan *objective* berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Menurut an-Nahlawi, tujuan pendidikan dalam Islam secara umum adalah terwujudnya pribadi yang berhamba pada Allah swt dan tunduk kepada-Nya dan berkompeten untuk menjadi khalifah di muka bumi dan memakmurkannya sesuai syari'at Allah swt dan ketaatan kepada-Nya; adapun secara khusus maka seluruh tujuan yang dirumuskan oleh pendidikan Barat saat ini seluruhnya dicakup oleh pendidikan Islam dengan menyingkirkan berbagai penyimpangan agar mampu dalam berkontribusi bagi kemanusiaan dan mewujudkan kebahagiaan, baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁵⁵

Menurut Ibnu Sina adalah: tumbuhnya individu dengan sempurna dalam berbagai sisi, baik fisik, akal, akhlak, kemudian mempersiapkan individu ini agar dapat hidup dalam masyarakat dan berikut serta di dalamnya dengan aktivitas, dan profesi yang dipilihnya

¹⁵³ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter ...*hlm. 31.

¹⁵⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter ...*hlm. 32.

¹⁵⁵ Abdur Rahman an-Nahlawy, *Usul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bayti wa al-Madrosati wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 90.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang

UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

setuai dengan potensi dan kemampuannya.¹⁵⁶ Juga menurut Ibrahim Nasir, tujuan penting pendidikan Islam adalah tujuan agama dan tujuan duniawi.¹⁵⁷ Allah swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. al-Qasas, 28:77).

Menurut Muhammad Munir Mursi, tujuan pendidikan pada hakekatnya untuk menyampaikan manusia pada derajat manusia yang sempurna yaitu akhlak yang mulia sebagaimana Islam datang untuk itu dan sampainya manusia pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵⁸

Dari berbagai ungkapan tentang tujuan pendidikan di atas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah: menumbuh kembangkan potensi anak didik dalam segala sisi dan fase.

E. Metode Pendidikan Karakter

Secara etimologi, metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.¹⁵⁹ Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *tariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang

¹⁵⁶ Mahmud 'Abdul Lathif, Al-Fikrut Tarbawy 'Inda Ibnu Sina', (Damaskus: Mansyura al-Hai'ah al-'Ammah al-Suriyyah li al-Kitab, 2009), hlm. 89.

¹⁵⁷ Ibrahim Nasir, Muqaddimah fi at-Tarbiyyah Madkhal Ila at-Tarbiyyah, (Oman: Jam'iyyat 'Ummal li al-Mathabi at-Ta'awuniyyah, 1983), cet. 5, hlm. 257-258.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran – Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 615-618.

¹⁵⁹ Hamayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 209.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode dalam bahasa Inggris disebut *method* yang berarti cara.¹⁶⁰ Secara istilah definisi metode bila disandingkan dengan pendidikan atau pengajaran menurut Winarno Surakhmad adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹⁶¹ Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.¹⁶² Menurut Omar Mohammad metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.¹⁶³

Ada beberapa hal yang harus ada dalam metode adalah:

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan
3. Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung
4. Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan

Pendidikan karakter harus dilakukan dengan cara menanamkan sikap peduli terhadap sesama, dan didasarkan pada motivasi menuju kesejahteraan bersama.¹⁶⁴

Strategi pendidikan moral dilakukan melalui intervensi kebijakan, menekankan

¹⁶⁰ Schol dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 379.
¹⁶¹ Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 96.
¹⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 3.
¹⁶³ Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 553.
¹⁶⁴ Thomas F Hawk, *Getting to Know Your Students and an Educational Ethic of Care*, *Journal of Management Education* 41, no. 5 (2017): 669–686, 672. <https://doi.org/DOI: 10.1177/1052562917716488>.



1. Pentingnya moral, pendidikan moral melalui metode cerita, kontrol diri dan kerendahan hati. Pendidikan melalui contoh sangat penting, karena berimplikasi praktis secara signifikan. Dilakukan secara terus-menerus untuk meniru model baik. Perilaku pendidik harus menjadi model yang memungkinkan ditiru peserta didik. Ada 2 jenis pendekatan pendidikan karakter, tradisional dan progresif. Pendidikan karakter tradisional menekankan pembentukan kebiasaan dan penanaman karakter berbudi luhur, sedangkan pendidikan karakter progresif didedikasikan melalui penalaran otonom dalam menentukan kode moral. Kedua pendekatan ini bisa dikompromikan. Metode pendidikan karakter bergantung pada empat komponen yang saling melengkapi: modeling, memberi penjelasan, mendorong dan monitoring.¹⁶⁵
- Program pendidikan karakter harus menasar tiga komponen: Penalaran dan pembiasaan, berangkat dari “nilai-nilai kecil” menuju “nilai-nilai besar” dan fokus pada individu dan lingkungan masyarakat.¹⁶⁶
- F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**
- Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁶⁷ Menurut pandangan Brubacher yang dikutip oleh Abdul Khobir, bahwa nilai bersifat deal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh panca indera sedangkan yang dapat ditangkap hanya tingkah laku yang mengandung nilai tersebut.¹⁶⁸
- Pendidikan karakter merupakan satu bagian sikap yang bekerja secara integral, dimana sikap yang satu dengan sikap yang lain harus saling berkaitan. Sebagai contoh
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁶⁵ Michel Croce, *Educating through Exemplars: Alternative Paths to Virtue, Theory and Research in Education* 15, no. 1 (2017): 5–19, 6-7. <https://doi.org/DOI: 10.1177/ 1477878517695903>.

¹⁶⁶ Sharon Hall, *The Role of Religious and Spiritual Values on Sexual Behavior in Youth*, (Walden University, 2014), hlm. 30.

¹⁶⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Al-Fabeta, 2011), hlm. 10.

¹⁶⁸ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Press, 2007), hlm. 35-36.



1. sikap perilaku memiliki konsekuensi, baik itu positif maupun negatif, hasil dari perilaku tersebut merupakan berkaitan dengan apa yang diungkapkan bagaimana sikap dan bagaimana tindakan dari perbuatan tersebut. Untuk itu perlu adanya nilai-nilai yang menjadi acuan sebagai bahan pelaksanaan pendidikan karakter.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter ini merupakan bagian kearifan yang dapat diterima oleh siapa saja sebagai panduan dan acuan dalam pembentukan karakter. Selain itu Pembentukan karakter ini bersifat menyeluruh untuk kalangan dan rentang usia mana saja.

Menurut Khan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, arif, hormat, santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.¹⁶⁹

Nilai pendidikan karakter tersebut merupakan nilai dasar yang menjadi pola asuh yang semestinya dilaksanakan dari awal perkembangan kehidupan. Thomas Lickona memberikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berdasarkan nilai-nilai luhur yang selama ini selalu diterapkan yaitu kecintaan akan Tuhan dan makhluk-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, hormat dan santun, dermawan, percaya diri, adil, rendah hati dan memiliki jiwa damai dan toleransi.¹⁷⁰

Berikut hadis yang menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi karakter nilai yang terkait:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْى أَنْزَلُونَ

¹⁶⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 34.

¹⁷⁰ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992, hlm. 12-22.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَقَالَ فَإِنَّ هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ أَفْتَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا
 اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ بَلَدٌ حَرَامٌ أَفْتَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهْرٌ
 حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي
 شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada saya Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami 'Ashim bin Muhammad bin Zaid dari ayahnya dari Ibnu'Umar ra berkata: Nabi saw bersabda ketika berada di Mina.: "Apakah kalian mengetahui, hari apakah ini?". Orang-orang menjawab: "Allah dan rasulNya yang lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Ini adalah hari haram (suci)". Beliau bertanya lagi: "Apakah kalian mengetahui, negeri apakah ini?". Mereka menjawab: "Allah dan rasulNya yang lebih mengetahui". Beliau berkata: "Ini adalah negeri haram". Beliau bertanya lagi: "Apakah kalian mengetahui, bulan apakah ini?". Mereka menjawab: "Allah dan rasulNya yang lebih mengetahui". Beliau berkata: "Ini adalah bulan haram. Sungguh Allah telah mengharamkan darah kalian, harta-harta kalian dan kehormatan kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan di negeri kalian ini."¹⁷¹

Hadis diatas disampaikan oleh Rasulullah saw kepada umatnya semasa haji wada' kelas menunjukkan bahwa, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan tinggi kepada nyawa, harta, bahkan kehormatan diri manusia, sehingga Allah mengharamkan penumpahan darah, sikap merampas harta yang bukan hak dengan cara yang tidak benar dan pelanggaran kehormatan bagi umat manusia.¹⁷²

Nilai-nilai dalam hadis diatas dapat diaplikasikan dalam bentuk sikap nyata antara lain: Pertama, menghormati seseorang bukan karena kebijaksanaan dan kehormatannya bukan tetapi tanpa memandang agama atau suku, dan apakah dia laki-laki atau perempuan. Manusia tidak diarahkan untuk menghargai seseorang atas dasar identitas, kepercayaan dan idealisme. Hal ini berarti, suatu penghargaan dan penghormatan tidak tergantung pada kualitas atau kemampuan seseorang, namun hanya didasarkan atas kenyataan bahwa orang tersebut adalah seorang manusia yang merupakan hamba Allah.

¹⁷¹HR. Bukhari, no. 1626. Kitab Haji. Bab Khutbah pada hari-hari Mina.

¹⁷²Nasaruddin Umar, *Deredikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. v.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan pendidikan yang wajar UIN Suska Riau.

UIN Sultan Hassanudin Syarifudin Kasim Riau


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Kedua, tidak bertindak aniaya. Yaitu tidak menyakiti orang lain baik secara fisik, atau dengan melukainya, maupun secara emosional dengan memermalukan atau menundukkan rendah kepadanya. Ketiga, menjaga hak asasi sebagai manusia dengan bersikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain apapun statusnya. Manusia dituntut untuk bersikap peduli dan peka terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang tidak melampaui nilainya sebagai manusia. Keempat, bersikap adil, karena perlakuan tidak adil tidak pernah bisa dibenarkan sepanjang zaman.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas menjadi prioritas dalam kehidupan setiap manusia untuk dijunjung tinggi dalam kehidupannya, agar dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan. Memiliki karakter mulia yang tercermin dalam tingkah laku kesehariannya sebagai pilar membangun peradaban manusia luhur.

G. As-Sunnah

1. Pengertian Sunnah dan Hadis

Sunnah menurut bahasa, berarti:

السيرة والطريقة المعتادة حسنة كانت أو قبيحة

“Jalan dan kebiasaan yang baik atau yang jelek.”¹⁷³

السيرة حسنة كانت أو سيئة

“Jalan (yang dijalani) baik yang terpuji atau tercela.”

الطريقة المستقيمة

“Jalan yang lurus atau benar”

Berkaitan dengan pengertian dari sudut kebahasaan ini, Nabi bersabda:

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده

¹⁷³ Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqdi fi 'Ulum al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 27.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

من غير أن ينقص من أجورهم شيء و من سن في الإسلام سنة سيئة
كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من
أوزارهم شيء

“Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan yang baik, ia akan mendapatkan imbalan kebajikan dari perbuatannya itu dan imbalan yang seimbang dengan orang yang mengikutinya setelah dia, dengan tidak dikurangi sedikitpun. Begitu pula, siapa yang melakukan suatu perbuatan jelek, ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya, dengan tidak dikurangi dosanya sedikitpun.”¹⁷⁴

Hadis diatas menunjukkan bahwa sunnah ada yang baik dan ada yang buruk. Dengan demikian dalam sunnah ada unsur kebiasaan, maka maksud sunnah Rasul adalah segala sesuatu yang pernah dilakukan oleh Nabi, seolah menjadi kebiasaannya.

Sunnah menurut istilah, di kalangan para ulama’ terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengartikannya sama dengan hadis dan ada yang membedakannya, bahkan ada yang memberikan syarat-syarat tertentu yang berbeda dengan istilah hadis.

Pengertian Sunnah menurut ulama’ hadis, ialah:

كل ما أثر عن النبي ص.م. من قول وفعل وتقرير وصفة خلقية أو
سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة أم بعدها.

“Segala sesuatu bersumber dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, aqrir, tabiat, budi pekerti, atau perjalanan hidupnya, baik sebelum diangkat menjadi Rasul atau sesudahnya.”¹⁷⁵

Kata sunnah sebagaimana diatas, mereka memandang diri Rasul sebagai *uswatun hasanah* atau *qudwah* (contoh atau teladan) yang paling sempurna, bukan sebagai sumber hukum.

Oleh karena itu, segala berita yang diterimanya tentang diri Nabi, tanpa membedakan apakah yang diberitakan itu isinya berkaitan dengan penetapan hukum syara’ atau tidak, mereka menerima dan meriwayatkannya secara utuh. Begitu pula

¹⁷⁴ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim Sharah al-Nawawi*, Juz II, (Kairo : Matba’ah al-Misriyah, 1349), hlm. 705.

¹⁷⁵ Abbas Mutawali Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuh fi al-Tashri’*, (Kairo : Dar al-Qaumiyyah, t.t.), hlm. 23.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Mereka tidak melakukan pemilihan untuk keperluan tersebut, apakah ucapan atau perbuatannya itu dilakukan sebelum diutus menjadi Rasul, atau sesudahnya. Dalam pandangan mereka, apa saja tentang diri Rasul, sebelum atau sesudah diangkat menjadi Rasul adalah sama saja.
 - a. Berbeda dengan ahli hadis, ahli usul mendefinisikan sunnah sebagai berikut:

كل ما صدر عن النبي ص.م. غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلا لحكم شرعي

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw selain al-Qur’an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara’.”¹⁷⁶

Definasi menurut ulama’ usul di atas membatasi pengertian sunnah hanya pada sesuatu yang disandarkan atau yang bersumber dari Nabi, yang ada relevansinya dengan penetapan hukum syara’. Maka segala sifat, perilaku, sejarah hidup, dan segala sesuatu yang sandarannya kepada Nabi, tidak ada relevansinya dengan hukum syara’ tidak dapat dikatakan sunnah.

Pengertian yang diajukan oleh ulama’ usul didasarkan pada argumentasi, bahwa Nabi adalah penentu atau pengatur undang-undang yang menerangkan kepada manusia tentang aturan-aturan kehidupan (*Dustur al-Hayat*) dan meletakkan dasar-dasar metodologis atau kaidah-kaidah bagi para mujtahid yang hidup sesudahnya dalam menjelaskan dan menggali syari’at Islam. Maka segala pemberitaan tentang Rasul yang tidak mengandung atau tidak menggambarkan adanya ketentuan syara’, tidak dapat dikatakan sunnah.

Apapun sunnah menurut ulama’ fiqih, ialah:
 - b. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁷⁶ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith*, “*Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H) hlm. 19.



ما ثبت عن النبي ص.م. من غير افتراض ولا وجوب

“Segala ketetapan yang berasal dari Nabi saw selain yang difardukan dan diwajibkan.”

Menurut mereka, sunnah merupakan salah satu hukum yang lima seperti wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah.¹⁷⁷

Definisi lainnya menyebutkan, bahwa sunnah, ialah sesuatu apabila dikerjakan lebih baik daripada ditinggalkan. Kelebihan ini tidak berarti larangan atau ancaman karena meninggalkannya, seperti sunat-sunat dalam salat dan wudu’. Pekerjaan sunnat ini membawa kelebihan, sehingga dianjurkan untuk mengerjakannya, tidak ada yang mengharamkan meninggalkannya. Jelaslah bahwa mengerjakan akan mendapat pahala dan tidak disiksa karena meninggalkannya.¹⁷⁸

Ulama’ fiqih mendefinisikan sunnah seperti di atas, karena mereka memusatkan pembahasan tentang Nabi yang perbuatan-perbuatannya menunjukkan kepada hukum syara’. Mereka membahasnya untuk diterapkan pada perbuatan mukallaf, baik yang wajib, haram, makruh, mubah, maupun sunnah.

Menurut John Burton dalam mendefinisikan Sunnah sebagai kebiasaan, praktik perilaku yang dijelaskan dalam hadis Nabi.¹⁷⁹ Artinya, Sunnah diidentikkan dengan norma-norma praktis atau model tingkah laku yang terkandung dalam hadis. Suatu kebiasaan atau cara hidup, khususnya dari Nabi Muhammad, yang merupakan contoh yang terlihat oleh semua Muslim. ‘Ajaj Al-Khathib, menyatakan bahwa sunnah merupakan sesuatu yang bersandar pada Nabi, baik sebelum atau sesudah menjadi

¹⁷⁷ Mustafa al-Siba’i, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tashri’ al-Islami*, (Kairo : Dar al-Qaumiyah, 1949), hlm. 54.

¹⁷⁸ Abbas Mutawali Hamadah, *al-Sunnah*, hlm. 23. Lihat juga al-Khatib, *Usul*, hlm. 9.

¹⁷⁹ John Burton, *An Introduction to the Hadith*, (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 1994), hlm. ix.

Hak Cipta Ditamili UIN Suska Riau
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**
 a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Senada dengan Al-Khathib, Hasbi menyatakan bahwa Sunnah adalah suatu tradisi yang sudah dibiasakan Nabi, sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul.¹⁸¹ Sunnah merupakan gabungan perkataan, perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan hidup Nabi yang sejati.¹⁸² Dari pengertian ini, apa saja yang datang dari Nabi, baik sebelum maupun sesudah diutus, adalah *uswah hasanah* (contoh baik) yang patut ditiru oleh umatnya. Sunnah adalah tradisi *profetik*, sabda-sabda Nabi Muhammad dalam perannya sebagai pembimbing bagi masyarakat.¹⁸³

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa Sunnah¹⁸⁴ merupakan sumber dan dasar hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Sunnah Nabi sebagai nilai-nilai Qur'ani dalam mengatur manusia paripurna dan sebagai dasar pokok. Sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ
 (رواه مالك بن أنس)

Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. (HR. Malik Bin Anas).¹⁸⁵

¹⁸⁰ Muhammad 'Ajam Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 2.

¹⁸¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 6-7.

¹⁸² Faiza Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence*, *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no. 4 (2016), hlm. 55.

¹⁸³ Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 73.

¹⁸⁴ Jumhur ulama hadis menyamakan istilah hadis dengan sunnah. Lihat Muhammad'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm.25.

¹⁸⁵ M. Fu'ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim; bab Adab* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 214.



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُوَيْبَانَ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، "كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنِ آيَيْ" قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ آيَيْ؟ قَالَ، "مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ آيَيْ" (رواه البخاري)

Menceritakan kepada kami Muhammad ibn sufyan, menceritakan kepada kami Fulaih, menceritakan kepada kami hilal ibn ali, dari 'Atha' ibn Yasar, dari Abu Hurairah ra. "bahwa Rasulullah saw bersabda, "semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan. Para sahabat bertanya, wahai rasulullah! Siapa yang enggan? Beliau menjawab, "Barang siapa mentaatiku maka masuk surga, dan barang siapa yang durhaka kepadaku, maka dia yang enggan" (HR. Bukhari).¹⁸⁶

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعَ بْنَ امْرِئِثَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُكْذِبُ عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ فَلْيُلْجِ النَّارَ (رواه البخاري)

Menceritakan kepada Ali Ibn Ja'di, ia berkata, memberikan kepada syu'bat, ia berkata, memberikan kepada Mansyur, ia berkata, "aku mendengar Ali berkata, Rasulullah saw bersabda: "Janganlah kamu berdusta atas namaku. Karena orang yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia masuk neraka". (HR. Al-Bukhâri, no. 1229).

Sunnah adalah segala yang dinukil dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat dan tingkah laku Nabi yang mempunyai nilai ibadah dan hukum. Sunnah pada dasarnya hampir sama dengan hadis, perbedaannya hadis lebih bersifat umum sedangkan Sunnah lebih bersifat khusus. Hadis¹⁸⁷ adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw tanpa terkecuali, sedangkan Sunnah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan beliau yang mempunyai akibat hukum dan ibadah.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Al-Bukhari dalam shahihnya Kitab al-I'tisham Bil Kitab Wa as-Sunnah, Bab al-Iqtida' Bi Sunani Rasûlillâh no. 7280, al-Imam Ahmad dalam musnadnya no. 8728, dan al-Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak, Kitab al-Iman no. 182. Dari Sahabat Abu Hurairah ra.

¹⁸⁷ Jumhur ulama hadis menyamakan istilah hadis dengan Sunnah. Lihat Muhammad'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 25

¹⁸⁸ Hatief Muchtar, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI), 1996), hlm. 109.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan Hadis atau *al-Hadith* menurut bahasa, berarti *al-Jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-Qadim* (sesuatu yang lama). Kata Hadis juga berarti *al-Khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Jamaknya ialah *al-Ahadith*.¹⁸⁹

Adapun secara terminologis, menurut ulama' hadis sendiri ada beberapa definisi yang antara satu dengan lainnya agak berbeda. Ada yang mendefinisikan hadis, ialah:

أقوال النبي ص.م. وأفعاله وأحواله

“Segala perkataan Nabi saw, perbuatan, dan hal ihwalnya.”¹⁹⁰

Ulama hadis lain merumuskan dengan:

كل ما أثر عن النبي ص.م. من قول و فعل و تقرير و صفة

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.”¹⁹¹

Ada yang mendefinisikan dengan:

كل ما أضيف إلى النبي ص.م. قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.”¹⁹²

Istilah lain yang dianggap sinonim dan biasa dipakai adalah *khabar*, *atsar* dan *sunnah*. Dalam perkembangannya, para ulama ahli hadits menganggap *sunnah* sinonim

¹⁸⁹ Muhammad al-Sabbag, *al-Hadith al-Nabawi; Mustalahuh Balagatuh Ulumuh Kutubuh*, (Riyad : Manshurat al-Maktab al-Islami, 1972 M/1392 H), hlm. 13, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id at-Tahdith al-Fununi Mustalah al-Hadith*, (Beirut : Dar al-Kutub al'Ilmiah, 1979 M/1399 H), hlm. 61-62, dan Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith, "Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H), hlm. 26-27.

¹⁹⁰ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 22.

¹⁹¹ Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan; konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 1.

¹⁹² At-Tirmisi, *Manhaj Dhawi al-Nazar*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1974), hlm. 8.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan hadits. Oleh karena itu semua buku yang mencantumkan kata “Sunnah” dalam judulnya maka dapat dipastikan selalu yang dimaksudkan adalah hadits.¹⁹³

Sebagian ulama membedakan antara sunnah dan hadits. Sunnah merujuk pada praktik (*amaliyah*) dan takrir Nabi saw, sedangkan hadits hanya mencakup ucapan. Atau dalam perspektif lain dikatakan bahwa, pemahaman Nabi terhadap pesan atau wahyu Allah itu teladan beliau dalam melaksanakannya membentuk “tradis” atau “sunnah” kenabian (*al-sunnah al-Nabawiyah*). Sedangkan hadits merupakan bentuk reportase atau penuturan tentang apa yang disebabkan Nabi atau yang dijalankan dalam praktik tindakan orang lain yang “didiamkan” beliau (yang dapat diartikan sebagai pembenararan). Itulah makna kata asal hadis, yang sekarang ini definisinya makin luas batasannya dan komprehensif.¹⁹⁴

Menurut para *ushuliyyun* (ulama Ushul Fiqh), hadis dan sunnah merupakan dua istilah yang berlainan pengertiannya. Bagi Ahli Ushul pengertian Sunnah adalah:¹⁹⁵

كَلِّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْآنِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ
مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيِّ.

Pengertian Sunnah menurut rumusan definisi diatas adalah mencakup semua riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw selain al-Qur’an, yang wujudnya berupa perkataan, perbuatan dan *taqrir* (ketetapan) beliau yang dapat dijadikan dalil hukum syar’i.¹⁹⁶ Dengan demikian pengertian sunnah yang dirumuskan oleh para ulama’ Ushul

¹⁹³ Muhammad Washita, *Musthalah Hadits*, (Jakarta: Wordpress, 1999), hlm. 25.

¹⁹⁴ Nurcholis Madjid dalam *Pergeseran Pengertian Sunnah ke Hadits Implikasinya Dalam Pengembangan Syariah*, (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm. 15.

¹⁹⁵ Al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 19.

¹⁹⁶ Hukum syara’ yang dimaksud adalah hukum syara’ yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, baik ketetapan itu berupa tuntutan perintah mengerjakan sesuatu ataupun tuntutan untuk meninggalkan sesuatu, atau ketetapan hukum berupa *mubah* yang berarti boleh dikerjakan dan ditinggalkan, maupun ketetapan hukum yang menjadikan dua hal berkaitan dan salah satu menjadi penyebab atau



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
1. Fiqh cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan pengertian yang disampaikan oleh ulama' hadis sebagaimana telah diuraikan di atas. Sebab ulama' Ushul Fiqh ternyata hanya merujuk pengertian Sunnah pada riwayat-riwayat dari Rasulullah saw yang berkaitan hukum *syar'i* semata. Hal demikian ini berarti bahwa riwayat-riwayat dari Rasulullah saw yang sama sekali tidak berkaitan dengan hukum *syar'i*, misalnya riwayat yang menjelaskan masalah-masalah akidah, tidaklah termasuk ke dalam kategori pengertian sunnah. Sedangkan hadis oleh ulama' Ushul Fiqh hanya dipergunakan untuk pengertian yang lebih sempit yakni hanya merujuk *Sunnah qauliyah* (sunnah berupa perkataan), tidak kepada lainnya. Jadi pengertian hadis di sini memiliki cakupan lebih sempit dibandingkan dengan Sunnah. Berbeda dengan ulama' hadis dan ulama' Ushul Fiqh, ahli fiqih atau *fuqaha'* mempergunakan istilah Sunnah untuk menunjuk salah satu bentuk atau sifat dari hukum Islam, yakni suatu perbuatan yang hukumnya boleh ditinggalkan namun lebih utama dilaksanakan. Bagi ulama' fiqih,¹⁹⁷ Sunnah adalah "semua perbuatan yang ditetapkan Rasulullah saw namun hukum pelaksanaannya tidak sampai ke tingkat wajib atau fardlu".¹⁹⁸
- syarat/rintangan terhadap yang lain. Hukum syara' terbagi menjadi dua macam, yaitu *taklifi* dan *wadh'i*. Lihat: Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syari'ah* (Jakarta: Haji Masagung, 1987), hlm. 3-4.
- ¹⁹⁷ Di kalangan ulama fiqih, sunnah dikenal dengan beberapa sebutan lain yaitu *mandub*, *naflah* sunnah, *tathawwu'*, *mustahab* dan *ihsan*. Dari kajian lain yang dilakukan oleh Abu Zahrah, ia berkesimpulan bahwa sunnah terdiri atas tiga tingkatan yaitu: *Pertama*, sunnah *muakkadah* yaitu amalan yang dikerjakan nabi secara terus menerus (*continue*), misalnya shalat tarawih, shalat dua rakaat sebelum fajar, dua rakaat sesudah zuhur, sesudah maghrib dan sesudah isya. *Kedua*, sunnah bukan *muakkadah* yaitu amalan yang dilakukan nabi secara *insidental* atau tidak terus menerus. Misalnya adalah shalat empat rakaat sebelum zuhur, sebelum asar dan sebelum isya'. *Ketiga* yaitu hal-hal yang pernah dilakukan oleh nabi semasa hidupnya dan berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan nabi sehari-hari. Misalnya yaitu tentang cara berpakaian nabi, makanan dan minumannya, memelihara jenggot dan menggunting kumisnya dan lain sebagainya yang tidak ada perintahnya baik dalam Al-Qur'an maupun hadis untuk mengikutinya. Mengikuti tradisi dan kebiasaan hidup nabi pada dasarnya adalah baik, karena hal ini merupakan wujud penghormatan kepada nabi. Namun jika masih ditemukan beberapa golongan orang tidak mengikutinya maka mereka tidak berdosa dan tidak pula tercela. Justru jika terdapat seseorang yang menjadikan tradisi atau kebiasaan nabi sebagai bagian dari agama dan mewajibkannya untuk dikerjakan, maka berarti ia telah membuat suatu *bid'ah*. Lihat: Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum...*, hlm. 10.
- ¹⁹⁸ Lihat Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis*, (Jakarta: Angkasa, 1991), hlm. 2; Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 22-23, Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 20.



Yang dimaksudkan dengan perkataan di atas adalah segala perkataan yang pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad saw mengenai berbagai bidang kehidupan, seperti bidang hukum, akhlak, akidah dan pendidikan. Perkataan beliau yang mengandung hukum syari'at, misalnya, adalah sabda beliau yang menyebutkan "segala amal perbuatan tergantung pada niatnya" (*innama al-a'mal bi an-niyat*). Hukum yang terkandung dalam hadis ini adalah bahwa kewajiban niat dalam segala amal perbuatan untuk mendapatkan pengakuan sah dari syara'; dengan kata lain, jika amal perbuatan seseorang ingin mendapatkan pengakuan sah dari syara', maka harus diiringi dengan niat untuk mendapatkan pengakuan tersebut. Adapun contoh perkataan Nabi Muhammad saw yang mengandung akhlak, misalnya, adalah: "Perhatikan tiga hal, dan barangsiapa sanggup menghimpunnya niscaya akan mencapai iman yang sempurna. Yaitu: (1) jujur terhadap diri sendiri; (2) mengucapkan salam perdamaian kepada seluruh dunia; dan (3) mendermakan apa yang menjadi kebutuhan umum" (*tsalatsun man jama'ahunna faqad ama' al-iman: al-inshaf fi nafsih, wa badzl as-salam li al-'alam, wa al-infaq min al-iftiqar*/HR. Bukhari). Hadis ini berisi suatu anjuran agar kita umat Islam senantiasa berakhlak mulia (luhur), bersikap jujur, cinta kepada perdamaian dan bersikap dermawan.

Apapun yang dimaksudkan dengan perbuatan Nabi Muhammad saw adalah segala praktik dalam keseharian kehidupan beliau. Pada umumnya praktik kehidupan di sini lebih dimaksudkan sebagai penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syari'at yang masih belum jelas cara pelaksanaannya. Sebagai misal dalam konteks ini adalah cara melaksanakan shalat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Ibadah shalat merupakan perintah Allah swt kepada umat Islam, tetapi cara pelaksanaannya belum diketahui; di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara tegas dan eksplisit mengenai tata cara pelaksanaan shalat itu. Di sinilah perbuatan Nabi saw berperan sebagai penjas

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap ketetapan al-Qur'an; beliau mempraktekkan cara pelaksanaan ibadah shalat yang benar, dan praktik shalat beliau itu didemonstrasikan di hadapan para sahabat, dan kemudian setelah itu para sahabat meriwayatkannya kepada generasi berikutnya hingga sampai kepada kita. Hal demikian kemudian lahirlah sebuah hadis Nabi Muhammad saw berikut: *shallu kama ra'aitumuni ushalli*" (bersalatlah kamu sekalian sebagaimana engkau melihat aku melaksanakan salat).

Manakala ketetapan atau *taqirir* Nabi saw membawa maksud suatu keadaan apabila Nabi saw mendiamkan dan tidak menyanggah terhadap kejadian/peristiwa yang berlaku di hadapannya. Secara tidak langsung hal ini dapat berarti bahawa beliau tidak melarang dan tidak pula memerintahkannya. Contoh *taqirir* Nabi saw akan perbuatan sahabat yang dilakukan di hadapan beliau. Suatu hari sahabat Khalid ibn Walid menyediakan masakan daging biawak dan mempersilakan Nabi saw untuk menikmatinya bersama para sahabat lain. Jawaban beliau "tidak" ketika dipersilakan menikmati hidangan tersebut karena binatang ini tidak terdapat di kampung kaumku. Khalid segera memotong daging biawak tersebut dan memakannya, sedangkan Rasulullah saw hanya melihat. (HR. Bukhari dan Muslim). Nabi menyaksikan tindakan Khalid dan para sahabat memakan daging biawak tersebut namun Nabi tidak melarangnya. Jika daging biawak itu haram dimakan, tentu Nabi melarang perbuatan itu. Perlu diketahui tidak semua diamnya Rasulullah saw terhadap perkataan dan perbuatan yang dilakukan para sahabat dapat dikatakan *taqirir*. Terdapat sejumlah syarat yang menyertainya, dimana sahabat tersebut harus taat kepada agama. Seringkali juga Nabi saw mendiamkan apa yang dilakukan oleh orang munafik, karena beliau mengetahui apa jua ucapan yang akan beliau katakan tidak akan membawa manfaat kepada mereka.



Sifat, keadaan dan *himmah* (hasrat) Rasulullah yang termasuk kategori hadis atau sunnah adalah: (1) sifat-sifat beliau yang dicatat para sahabat dan ahli sejarah. Misalnya: Rasulullah saw adalah sebaik-baik manusia dalam hal paras muka dan bentuk tubuhnya, beliau tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek” (HR. Bukhari dan Muslim); (2) silsilah-silsilah, nama-nama dan tahun kelahiran yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli sejarah; (3) *himmah* atau hasrat beliau yang belum sempat terealisasi. Misalnya: hasrat beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 ‘Asyura seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas berikut ini: “Di kala Rasulullah saw berpuasa pada hari ‘Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa pada hari itu, para sahabat menghadap beliau dan berkata *Ya Rasulullah saw, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nasrani; Rasulullah saw menjawab, insyaallah pada tahun yang akan datang aku akan berpuasa pada tanggal sembilannya*” (HR. Muslim dan Abu Daud). Dan beliau tidak sempat menjalankan puasa pada tanggal 9 ‘Asyura tersebut pada tahun depan atau berikutnya, dikarenakan beliau telah wafat. Menurut Imam Syafi’i, menjalankan *himmah* beliau itu disunnahkan, karena termasuk salah satu bagian dari *Sunnah hammiyah*.

Dengan memperhatikan macam-macam unsur yang tercakup di dalam pengertian hadis di atas, dan tentu saja sekaligus huraian makna masing-masing unsur itu, kemudian para ulama’ hadis melakukan pembagian hadis atau sunnah, ditinjau dari segi bentuknya, secara berturut-turut menjadi empat macam berikut ini. Keempat macam bentuk hadis atau sunnah dimaksud adalah: *sunnah qauliyah, sunnah fi’liyah, sunnah taqririyah dan sunnah hammiyah*.

2. As-Sunnah sebagai Dasar Pendidikan yang Dilakukan Oleh Rasulullah Saw

As-Sunnah atau hadis merupakan dasar pendidikan dalam Islam dan fungsinya sebagai penafsiran dari Al-Quran dan sebagai melengkapi terhadap Al-Quran itu sendiri



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Dimana Allah swt menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan bagi umatnya.¹⁹⁹ Dalam pandangan Al-Qurthubi bahwa kata *uswah* dalam ayat di atas disebut dengan *al-uswah*. *Aluswah ma yata 'assa bih, aiy yuta 'azza bihal. Fayaqtada bihi fi jami 'i afalihi wa yata 'azza fi jami 'i ahwalihi.*²⁰⁰ Maksudnya adalah sesuatu yang diteladani dengan meneladani seluruh perbuatannya, dan menjadikannya sebagai hiburan dalam semua kondisinya. Lebih lanjut Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa yang wajib diteladani dari diri Rasulullah saw adalah hal-hal yang menyangkut bidang keagamaan, namun dalam hal-hal yang menyangkut bidang keduniaan maka hal itu merupakan anjuran.

Terdapat beberapa hadis yang menjelaskan hadis sebagai dasar pendidikan, sebagai berikut:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى؟ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي
دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى. (رواه البخارى)

“Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan. Kemudian para sahabat bertanya, wahai Rasulullah! Siapa yang enggan? Beliau menjawab, barangsiapa yang menaatiku maka dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia yang enggan.” (HR. Malik, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr).²⁰¹

Dalam hadis yang lain dijelaskan:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعَصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِعُ الْأَمِيرَ فَقَدْ
أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِرِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي. (رواه مسلم)

“Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka berarti ia durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada

¹⁹⁹ Lihat Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

²⁰⁰ Abi Abdillah Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Ilmiyat, t.th.), Jilid ke-VII, 1993/1423 H, hlm. 102.

²⁰¹ M. Fu'ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 214.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
3. Dilarang tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
4. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti ia taat kepadaku, dan barangsiapa yang mendurhakai amirku berarti ia mendurhakai.” (HR Muslim).²⁰²

Nabi Muhammad saw merupakan seorang pendidik yang professional yang dijadikan sebagai ikutan dan landasan bagi umatnya dalam proses pendidikan pada umumnya. Dalam hal ini, Nabi saw mendidik dan mengaplikasikan sikap dan amal baik kepada keluarga dan para sahabatnya, kemudian mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi saw dan mengajarkan pula kepada orang lain. Sikap Rasul yang beliau tunjukkan merupakan suatu fakta bahwa Islam sangat mengistimewakan dan mementingkan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran. Hal ini senada dengan sebuah sabda Nabi yang mengatakan:

مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ الْجَمَّةُ اللَّهُ يَلْجَأُ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. (رواه أبو داود و أحمد)

“Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya (tidak menjawabnya), Allah akan mengekangnya dengan kekangan api neraka pada hari kiamat nanti.” (HR Abu Daud dan Ahmad).²⁰³

Hadis di atas menunjukkan adanya kepentingan manusia untuk mengajar manusia yang lain yang membutuhkan dengan ilmu yang dimiliki. Adanya keharusan bagi manusia untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada sesama manusia demi kepentingan manusia itu sendiri manakala orang yang menahan diri dari berbicara disamakan dengan mengekang dirinya. Apabila ia mengekang lidahnya dari berbicara tentang kebenaran, menginformasikan ilmu dan menjelaskannya diazab di akhirat dengan

²⁰² M. Fu‘ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 256.

²⁰³ Hadis Ahmad, no. 10017. Kitab Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis; Dikeluarkan juga oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Tirmidzi menghasankannya, Ibnu Majah, serta Ibnu Hibban dalam Shahihnya, demikian pula Baihaqi dan Al-Hakim, dan Al-Hakim berkata shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Keagungan api neraka.²⁰⁴ Adapun konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw menurut pandangan Ramayulis²⁰⁵ adalah sebagai berikut:
 - a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil 'alamin* hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Anbiya [21] ayat: 107.
 - b. Disampaikan secara universal dan menyeluruh.
 - c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak, hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Hijr [5] ayat: 09.
 - d. Kehadiran Nabi sebagai seorang evaluator atas segala aktivitas pendidikan (Q.S. Al-Syu'ara [26] ayat: 48).
 - e. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*/contoh yang baik) bagi umatnya (Q.S. Al-Ahzab [33] ayat: 21).

3. Kedudukan as-Sunah dalam Pendidikan

As-Sunah adalah penafsiran, penjelasan isi dan penguatan hukum terhadap ajaran al-Quran, ia merupakan implementasi realistik serta ideal dalam Islam. Kepribadian Nabi Muhammad saw adalah merupakan pengejawantahan al-Quran dalam sebuah ajaran Islam. Sebagaimana hal ini pernah disampaikan oleh Ummul Mukminin Aiysha ra., tatkala ditanya tentang budi pekerti Rasulullah saw, beliau menjawab: "Budi pekertinya adalah al-Quran."²⁰⁶

As-Sunah, disamping sebagai penafsir terhadap ajaran al-Quran, juga berfungsi sebagai referensi dan sumber petunjuk kedua setelah al-Quran. Petunjuk itu akan terus mengalir ke dalam lapangan syariah, hukum, fikih serta melandasi seluruh sektor kehidupan manusia. Ummat Islam telah sepakat menjadikan sunnah sebagai salah satu dasar hukum untuk beramal (ibadah), karena sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Kesepakatan ummat Islam dalam mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung di dalam sunnah sudah dilakukan sejak Rasulullah saw masih

²⁰⁴ Abi ath-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Azhîm Abadiy, *'Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.), Juz VIII, 1399 H/1979 M, hlm. 487.

²⁰⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 123.

²⁰⁶ Muslim bin Hajjaj Al-Qushairy, *Shahih Muslim*, (Libanon: Daar At-Thaibah, 1981), hlm. 99.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup. Sepeninggal beliau, semenjak masa khulafa al-Rasyidin hingga masa-masa selanjutnya, tidak ada yang mengingkarinya. Dalam lintasan sejarah Islam, banyak peristiwa yang menunjukkan adanya kesepakatan untuk menggunakan sunnah Rasulullah saw sebagai sumber hukum Islam, salah satunya adalah apa yang disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal: *“Ketika Abu Bakar dibai’at menjadi khalifah, ia pernah berkata: Saya tidak akan meninggalkan sedikitpun sesuatu yang diamalkan atau dilakukan oleh Rasulullah saw. Sesungguhnya saya takut tersesat bila meninggalkan perinthanya.”*²⁰⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kedudukan Sunnah dari segi statusnya sebagai dalil dan sumber ajaran Islam menempati posisi yang sangat strategis setelah al-Quran. Hal ini dapat dilihat dalam hadis: *“Bahwasanya ketika Rasulullah saw hendak mengutus Muadz bin Jabal keYaman, beliau bertanya kepada Muadz “Bagaimana engkau memutuskan perkara jika diajukan kepadamu? Maka Muadz menjawab, Aku akan memutuskan berdasarkan Kitab Allah (al-Quran). Rasul bertanya lagi: Apabila engkau tidak menemukannya di dalam kitab Allah? Muadz berkata; Aku akan memutuskan dengan sunnah. Rasul selanjutnya bertanya; Bagaimana jika engkau juga tidak menemukannya didalam sunnah dan kitab Allah? Muadz menjawab; Aku akan berjihad dengan menggunakan akalku. Rasul saw menepuk dada Muadz seraya berkata; Alhamdulillah atas taufiq yang dianugerahkan oleh Allah kepada utusan Rasul-Nya.”*²⁰⁸

Kedudukan al-Hadîts dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Quran juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas

²⁰⁷ Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz I, (Beirut: al-Maktabah al-Islamy, tt), hlm.164.
²⁰⁸ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Kairo: Dar el-Bayan al-Turats, 1988), jilid.3, hlm. 302.



yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak al-Hadits Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (al-Hadis), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syariah Islam telah terkandung dalam al-Quran, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci. Penjelasan syariah yang dikandung dalam al-Quran masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan al-Hadis Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum Quraniah yang ada²⁰⁹ dan sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.²¹⁰

Fungsi dan posisi hadis Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Quran jelas kelihatan. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Quran maupun yang terdapat dalam al-Quran tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

وماءاتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا ...

“Apa yang diberi Rasul kepadamu ambillah. Dan apa yang dilarang maka tinggalkan (QS. Al-Hasr, 59:7).

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadis Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan

²⁰⁹ P. Aghnides, *Muhammadan Theories of Finance: With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*, (New York : AMS Press, 1969), hlm. 35.

²¹⁰ Makiah Daradjad, et al., *Op. Cit.*, hlm. 21.



Kedua, pola pendidikan saat nabi di Madinah. Secara geografis, Madinah merupakan daerah agraris. Sedangkan Mekkah merupakan daerah pusat perdagangan. Ini membedakan sikap dan kebiasaan masyarakat di kedua daerah tersebut. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat petani yang hidup saling membantu antara satu dengan yang lain. Melihat kondisi ini, pola pendidikan yang diterapkan Nabi saw lebih berorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini, pertama-tama nabi mendirikan masjid sebagai sarana yang efektif. Materi pendidikannya lebih ditekankan pada penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan sopan santun (adab). Kesemua ini berjalan cukup efektif, karena, di samping motivasi internal umat waktu itu, kharisma dan metode yang digunakan Nabi mampu mengayomi seluruh kepentingan masyarakat secara adil dan demokratis.²¹⁴ Dengan mengacu pada pola ini menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami (*rahmatan li al-'alamin*).

4. Sunnah di Tengah Tantangan Kasus Kontemporer

Keudukan sunnah sebagai sumber hukum Islam memang sudah disepakati umat Islam. Mayoritas para ahli hadits dan fuqaha klasik sepakat bahwa sunnah Nabi adalah wahyu dari Allah swt, setidaknya sebagai wahyu yang *khafi* (tersembunyi). Ajaran sunnah dalam hadits yang dibangun atas dasar epistemologi klasik, tentu banyak menghadapi persoalan ketika dihadapkan pada kasus atau gagasan baru yang dibangun atas dasar epistemologi modern. Persoalan bagaimana batas dan daya mengikatnya terus dikaji dan berkembang dikalangan ulama.

²¹⁴ Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102-105.



Seharusnya, dua aspek sunnah Nabi (metode Nabi dan contoh praktiknya) dipelajari secara seimbang, namun ulama masa lalu lebih mengkaji aspek praktik yang *bersifat harfiah-tekstual*, dan kurang memperhatikan aspek metode dan pola pikir Nabi yang *bersifat substansi-komprehensif*, sehingga kajian Sunnah Nabi lebih terfokus mendalami bentuk-bentuk Nabi dalam berbagai bentuknya (ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi). Akibatnya, Sunnah Nabi pun menjadi hadits dan didefinisikan seperti hadits, yaitu: *“semua yang berasal/disandarkan kepada Nabi saw baik ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat dan semisalnya.”*²¹⁵ Padahal hadits hanya media teks dan informasi yang dibawa perawi dan ditransmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan belum tentu menjadi sunnah Nabi.²¹⁶

Oleh karena itu, pendekatan berbagai keilmuan sangat diperlukan dalam memahami sunnah saat ini, termasuk pendekatan *hermeneutika* yang bagi sebahagian orang dianggap “haram”. Dengan semakin integratif pola mengkaji suatu persoalan, maka akan semakin kecil peluang kekeliruan dan semakin besar kesempatan menemukan kebenaran. Jika memang pendekatan multidisipliner dan interdisipliner yang harus dilalui, maka cara pemahaman sunnah yang tepat untuk itu tidak lain adalah metode kontekstual dan bukan pemahaman harfiah-tekstual. Pencarian substansi sunnah Nabi inilah yang telah dilakukan umat Islam generasi awal (*salaf*) dan yang telah membawa mereka kepada kesuksesan dalam membangun peradaban, sains, ilmu keagamaan, sosial dan budaya.²¹⁷

²¹⁵ Azhar Radianti dan Entin Sariyani Muslim, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm.145.

²¹⁶ Gusti Alamsyah, *Membangun Pemahaman Sunnah*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2005), hlm.79.

²¹⁷ Nizar Ali, *Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Cesad YPA al-Rahmah, 2001), hlm. 49.



Imam al-Qarafi, memperkenalkan empat tipologi dalam memahami Sunnah Nabi, yaitu posisi Nabi sebagai; (1) Seorang Nabi; (2) Seorang mufti; (3) Seorang hakim; dan (4) Seorang kepala negara.²²¹ Setelah Rasul wafat, maka para mufti menggantikan posisinya sebagai mufti, para qodli mengantikannya sebagai hakim dan para khalifah menggantikannya sebagai kepala negara. Dalam model pemahaman ini, efek hukum yang ditimbulkan dari suatu sunnah tergantung kepada situasi yang melatarbelakangi munculnya sunnah tersebut, yakni apakah sebagai putusan hukum dan pengadilan yang mengikat atau sebagi fatwa yang tidak mengikat, atau sebagai tindakan politis dari kebijakan suatu kepala negara.

Menurut konsep al-Qarafi, jika suatu hadits yang mengandung perintah atau larangan akan dijadikan dalil atau hujjah atas suatu kasus hukum, maka yang harus dilihat lebih dahulu adalah “apakah perintah atau larangan itu bersifat mengikat atau tidak?” Jika hadits tersebut disampaikan dalam kapasitas sebagai seorang *mufti*, maka larangan dimaksud tidak mengikat, sebab hadits tersebut hanya merupakan opini atau pandangan. Jika suatu hadits dikeluarkan dalam kapasitas beliau sebagai seorang hakim dan keputusannya merupakan sebuah produk hukum, maka hadits tersebut bisa mengikat. Model pemahaman yang dikemukakan al-Qarafi ini, jika diterapkan dengan konsisten dapat menimbulkan implikasi besar dan dinamis dalam penerapan hukum Islam.²²²

Gagasan baru al-Qarafi dalam memahami sunnah tersebut mendapat dukungan dari para ulama di eranya, seperti Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, yang menawarkan pemahaman baru terhadap fungsi dan otoritas sunnah Nabi dan Abu Ishaq al-Syathibi, yang

²²¹ Syihab al-Din al-Qarafi, *al-Ihkam fi Tamyiz al-Fatawa an Al-Ahkam*, (Beirut: Libanon, 1983), hlm. 88-9.

²²² Ibid, hlm. 93 .



menawarkan konsep al-Quran berfungsi sebagai *ta'sil* sedangkan sunnah Nabi sebagai *ta'sil* sehingga melahirkan *al-Maqasid al-Syariah*.²²³

Memasuki era modern, umat Islam mulai bersentuhan dengan perkembangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, seperti rasionalisme dan nasionalisme serta perubahan sosial budaya. Anomali semakin terasa ketika umat Islam memasuki era globalisasi dan informasi yang membawa berbagai gagasan, seperti demokrasi, pluralisme dan Hak Asasi Manusia. Ajaran sunnah dalam hadits yang dibangun atas dasar epistemologi era klasik (*teosentris, negara teologis, homogen, eksklusif*) tentu banyak menghadapi persoalan ketika dihadapkan pada kasus atau gagasan baru yang dibangun atas dasar epistemology modern. Apalagi saat pemikiran tersebut lahir lebih di dominasi oleh pola fikir pragmatis yang tegak di atas fondasi positivisme yang anti metafisis.²²⁴

Memahami semua kebijakan Nabi secara tepat, sempurna, final, tidak salah, apapun dan bagaimanapun, adalah suatu keharusan namun teknik pengamalannya boleh beda dan disesuaikan dengan zaman sekarang. Kajian sunnah Nabi pada era kejayaan peradaban Islam, yang terfokus pada kajian teks hadits, merupakan ilmu yang dianggap paling awal berkembang dan mencapai puncak kematangan. Metode ilmiah pertama dalam bangunan ilmu-ilmu keislaman klasik justeru ditemukan dalam ilmu hadits atau sunnah, karena didalamnya telah dipadukan epistemologi *bayani* dan *burhani* dengan struktur pemikiran deduksi dan induksi. Melalui teknik verifikasi data yang populer dalam logika empiris ilmu sejarah, maka kajian sunnah banyak menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan dinamis. Pada saat seperti inilah muncul dialektika keilmuan dan suasana kebebasan, bukan saja di wilayah institusi pendidikan tetapi juga dalam ranah keseharian

²²³ Ibid, hlm.108-109.

²²⁴ Gusti Alamsyah, *Membangun...*, hlm. 88-91.



- umat Islam. Karya besar Imam al-Bukhari berupa kitab *Shahih al-Bukhari* sangat dihargai dan dihormati, namun hal ini tidak mengurangi ilmuwan lain seperti Muslim, al-Nasai, al-Hakim dan al-Daruquthni mengkajinya secara obyektif bahkan mengkritiknya. Dampak objektif ini sungguh sangat luar biasa karena hadits menjadi ilmu yang paling siap dan dinamis saat itu.²²⁵
- Pada masa kerasulan, segala persoalan yang muncul dan dihadapi umat Islam dapat segera dicarikan solusi jawabannya melalui sosok bijaksana Nabi saw, baik melalui bantuan wahyu maupun ijtihad pribadinya. Bahkan segala sesuatu yang melekat, diucapkan atau dilakukan oleh beliau seolah memiliki daya kekuatan yang mampu memberi solusi persoalan yang terjadi, walaupun solusi itu mungkin sifatnya hanya lokal dan temporer.
- Pasca era kenabian, penyebaran umat Islam semakin meluas dan persoalan baru terus bermunculan. Oleh karena itu, maka dikalangan generasi ini muncul kreatifitas untuk melakukan pemahaman ulang atas tradisi-tradisi yang wariskan oleh Nabi saw yang masih hidup dalam masyarakat, Sunnah Nabi dipahami dengan sangat dinamis. Khalifah Umar Ibn al-Khatthab merupakan contoh pioneer terdepan dalam upaya pemahaman ulang sunnah Nabi dengan menggunakan intelektualnya, berani mengemukakan gagasan dan melakukan tindakan inovatif yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw. Banyak ide atau tindakannya yang sepiantas lalu tidak berjalan atau bahkan bertentangan dengan ajaran haffiyah dari al-Quran dan al-Sunnah.
- Oleh karena itu, di era modern ini pola ketergantungan kepada Sunnah Nabi harus diubah dari pemahaman normatif kepada pemahaman substansial. Karena kehidupan di

²²⁵ Murcholis Madjid, *Pergeseran...*, hlm. 117.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dunia modern lebih di dominasi oleh pola pikir pragmatis yang tegak di atas fondasi positivisme yang anti metafisis. Sementara ajaran tekstual sunnah tidak mampu lagi memberikan jawaban memuaskan dan relevan terhadap persoalan yang berkembang dan terus bermunculan dalam masyarakat saat ini. Untuk itu nilai-nilai sunnah ditantang untuk memberikan solusi yang logis-rasional namun tetap orisinal.²²⁶
- Ajaran dalam sunnah Nabi, bagaimanapun juga dikonstruksi untuk menjawab masalah yang muncul pada masanya, maka wajar pula jika Sunnah tersebut dibangun di atas dasar paradigma zamannya. Sunnah Nabi seharusnya lebih mudah dan lebih berpeluang untuk dikontekstualisasi. Hal ini didasari bahwa secara epistemologi, sunnah Nabi merupakan produk ijtihad berupa dialektika antara wahyu dan realitas yang relevansinya relatif (*nisbi*). Secara historis, sunnah Nabi merupakan sumber ajaran Islam pertama yang dipahami dan diaplikasikan secara beragam (kontekstual) terutama dikalangan sahabat.²²⁷
- Contoh hadits yang dapat dipahami secara kontekstual dalam hubungan antar umat beragama dan hukuman bagi orang murtad dan tentang ketentuan *mahram* keatas perempuan bila melakukan perjalanan seperti dalam hadis Nabi: “*Janganlah perempuan itu bepergian selama tiga hari kecuali bersama mahram yang mendampinginya.*” (HR Muslim)
- Hadits ini intinya melarang perempuan bepergian kecuali bersama mahramnya. Munculnya larangan Nabi saw tersebut harus dipahami latar belakangnya, yakni ketika suatu perjalanan tidak aman seperti perjalanan sendirian ditengah padang pasir. Namun ketika situasi sudah aman dan perjalanan tidak ada gangguan, maka larangan tersebut

²²⁶ Musahadi HAM, *Evolusi...*, hlm.153 .

²²⁷ Azlur Rahman, *Membuka...*, hlm.179 .



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- ternyata tidak berlaku lagi, sehingga hal yang semula dilarang oleh Nabi saw dapat berubah menjadi kebolehan.
- Pemahaman terhadap hadis berikut sama juga dapat diterapkan serupa yaitu hadits yang memerintahkan agar melakukan tindakan diskriminatif terhadap kaum Yahudi dan Nasrani. Hadisnya: *“Janganlah kalian memulai ucapan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu salah seorang mereka di jalan maka desaklah mereka ke jalan yang sempit.”* (HR Muslim).
- Sikap Rasul saw yang keras terhadap orang Yahudi dan Nasrani ketika itu dapat dimaklumi, karena saat itu, hubungan antara umat Islam dan Yahudi serta Nasrani sangat panas penuh dengan kecurigaan dan permusuhan. Namun, ketika Rasul berhadapan dengan non muslim (*dzimmi*) atau *Ahlul Kitab* yang baik maka beliau juga memperlakukan dengan penuh hormat, toleran dan melindungi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ketentuan diskriminatif terhadap non muslim tidak berlaku selamanya, melainkan hanya untuk situasi khusus dan golongan tertentu.²²⁸
- Dalam dunia modern saat ini, hukum pidana Islam harus dibangun atas dasar hubungan harmonis antar umat manusia, dan paradigma kemanusiaan serta kesetaraan sehingga tidak dibenarkan ada sikap dan perilaku intimidasi, pemaksaan atau diskriminasi. Dalam konteks ini, maka hadits yang memerintahkan agar orang murtad (pindah agama) dihukum mati, harus diterapkan dalam konteks pengkhianatan. Hadits dimaksud adalah: *“Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.”* (HR Bukhari).

²²⁸ Gusti Alamsyah, *Membangun...*, hlm. 36 .



Hadis diatas bisa dipahami secara harfiyah, bahawa setiap orang yang murtad harus dihukum mati. Sebenarnya hukuman mati atau sanksi hukuman apapun hanya dapat dijatuhkan atas mereka yang dalam murtadnya telah melakukan kejahatan, seperti pembunuhan, perampokan, pengkhianatan terhadap negara. Konteks inilah yang terjadi pada zaman Nabi saw dimana saat itu antara umat Islam dan non muslim berada dalam situasi peperangan dan permusuhan terus menerus. Seorang muslim yang kembali kepada musyrik lalu membocorkan rahasia kekuatan dan kelemahan umat Islam kepada kaum musyrik Mekkah saat itu. Pada era kenabian, loyalitas seseorang kepada Islam, kepada Nabi saw dan pemerintahan di Madinah, memang ditandai dengan agama yang dipeluknya. Oleh karena itu, orang yang keluar dari Islam berarti tidak loyal lagi kepada Islam, kepada Nabi dan pemerintahan Madinah. Orang yang dalam murtadnya tidak melakukan kejahatan atau tindak pidana lainnya, maka tidak dapat dikenakan hukuman dalam bentuk apapun. Apalagi jika dikaitkan dengan prinsip al-Quran yang menegaskan tidak boleh ada paksaan dalam agama.

Beberapa ayat al-Quran secara tegas telah menjamin hak-hak setiap orang untuk memilih agama yang diyakininya, tanpa ada paksaan sedikitpun (*laa ikraha fi al-din*). Hadits yang mengancam hukuman mati atas orang murtad harus dibaca dan dipahami secara kritis, sebab ajaran dalam hadits itu bukan berlaku umum tetapi berlaku khusus sebab ia muncul dengan sebab-sebab tertentu (*sabab wurud hadits*). Dalam hadits yang diriwayatkan al-Nasai disebutkan, “Ada sekelompok orang datang kepada Nabi, diantaranya ada yang sakit, lalu diobati dan sembuh, namun kemudian mereka merampok unta Nabi dan membunuh penggembalanya. Mereka lalu ditangkap dan dihukum bunuh.”

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam riwayat Imam Ahmad dinyatakan bahwa hukuman mati tersebut dijatuhkan kepada kaum zindik yang memang membahayakan bagi umat Islam. Zindik adalah orang-orang yang berpura-pura menjadi muslim namun sebenarnya ingin menghancurkan Islam dalam karena mereka menyimpan dendam dan kebencian mendalam terhadap umat Islam yang telah menghancurkan atau meruntuhkan kerajaan mereka yang telah berdiri berabad-abad sebelumnya.

Agar kajian sunnah Nabi kembali menjadi ilmu primadona dan mempesona, maka teks hadits yang memuat sunnah harus dibaca dan dipahami secara dinamis agar memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itulah, maka kajian pemahaman dan penerapan sunnah Nabi di dunia modern ini harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kekinian (dibaca dan dikaji secara bayani, burhani dan irfani), karena dengan cara demikianlah sunnah atau hadits diyakini mampu menjawab semua tantangan persoalan kontemporer di dunia modern.

4. Nabi Muhammad saw sebagai pendidik

Nabi Muhammad yang merupakan sebagai seorang rasul, sememangnya tidak dapat diragukan oleh kebanyakan ummat Islam. Salah satu syarat keyakinan sebagai seorang muslim, wajib beriman kepada para Rasul, termasuk kepada Rasulullah Muhammad saw. Namun Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik dapat dilihat dari bukti-bukti berikut:

Bukti dari sisi Allah dalam Al-Quran yaitu:

- 1. Surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul Muhammad dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat kamu, menyucikan kamu dan mengajarkan



1. *Kepercayaan* kitab al-Quran dan hikmah as-Sunnah serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.
2. *Kepercayaan* Surat Al-Jum'ah ayat 2:
- هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.
- Kepercayaan* Dialah yang mengutus seorang Rasulullah saw kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab (al-Qur'an) dan hikmah (as-Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."
3. *Kepercayaan* Surat Al-Baqarah Ayat: 129:
- رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
- Kepercayaan* Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.
4. Selain sebagai Rasulullah, Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai guru bagi umatnya. Ini merupakan pengisytaran bahwa umat harus menerima pelajaran-pelajaran yang diberikannya dalam berbagai hal. Sabdanya:
- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ كُلُّهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْعَبُونَ إِلَيْهِ فَأَنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا قَلَّ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ (رواه الدارمي)
- Kepercayaan* Biasanya Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata, "pada suatu hari Rasulullah keluar dari salah satu kamar beliau untuk menuju masjid. Di dalam masjid, beliau mendapati dua kelompok sahabat. Kelompok pertama adalah golongan orang yang sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah. Sementara itu, kelompok kedua adalah golongan yang sedang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad saw bersabda, masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan. Terhadap yang sedang membaca al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan doa mereka jika Dia menghendaki begitupun sebaliknya, doa



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mereka tidak akan diterima oleh Allah jika Dia tidak berkenan mengabulkan doa tersebut. Adapun terhadap golongan yang belajar-mengajar, mereka sedang mempelajari ilmu dan mengajar orang yang belum tahu. Mereka lebih utama. Maka kemudian beliau ikut bergabung bersama mereka.” (HR. Ad-Darimi).²²⁹

Hadis di atas sebagai penjelas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah kepadanya Al-Quran lalu Rasulullah mengatakan dalam hadisnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus sebagai pendidik.

Nabi Muhammad saw sebagai Nabi terakhir yang diutus oleh Allah swt bertugas menyempurnakan ajaran para Nabi sebelumnya untuk membawa kembali ke ajaran tauhid yaitu pengesaan Allah swt. Untuk itu, keberadaan Nabi Muhammad saw sebagai seorang Nabi sekaligus guru bagi para sahabatnya telah dipersiapkan dan dirancang oleh Allah swt dalam menyampaikan misi kerasulan-Nya.²³⁰

Melalui ayat diatas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah swt kepada umatnya untuk menanamkan ilmu sekaligus mensucikan jiwa mereka. Mensucikan berarti membersihkan dari sifat-sifat buruk yang merupakan kebiasaan sebagian besar masyarakat Makkah pada masa itu, seperti syirik, dengki, takabur serta perilaku buruk lainnya seperti, mabuk-mabukan, merampas hak orang lain dan lain-lain. Nabi Muhammad saw membongkar pola pikir masyarakat penyembah berhala hingga mereka menyadari akan kewajiban-kewajibannya menyembah Allah swt sebagai pencipta, pengatur, pemelihara umat manusia. Pensucian jiwa dan kesadaran sikap bertauhid dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dengan pengajaran dan pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.

²²⁹ Al-Darimi, A., Sunan al-Darimi (Vol. 1). Dar al-Mughni Li al-Nasyr Wa al-Tawzi, 2000.
²³⁰ Muhammad Natsir, *Fiqih Al-Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwan Islamiyah, cet. Ke-3), hlm. 25.



Dari ayat-ayat al-Quran tersebut di atas, dapat difahami bahwa baik secara tekstual maupun kontekstual Rasul memang dinyakini sebagai seorang pendidik, karena dari beliau umat islam mengenal nilai-nilai kebenaran yang mengandung unsur-unsur kemanusiaan tanpa ada batasan-batasan ras, suku bangsa dan status sosial, intinya nilai-nilai kebenaran itu milik siapa saja yang mempergunakan dan memperjuangkannya.

Bukti yang kedua adalah sejarah yang dicontohnya Rasul saw yang banyak tertuang pada buku-buku karangan para ahli pendidik muslim, salah satunya menurut Hussen Nasr bahwa hadits Nabi membahas berbagai hal, mulai dari metafisika sampai tata tertib di meja makan. Di dalamnya orang menjumpai nilai-nilai pendidikan dari apa yang dikatakan dan dilakukan Nabi, mulai dari kehidupan berumah tangga sampai pada persoalan-persoalan sosial, politik yang berhubungan dengan metafisika, kosmologi, eskatologi dan kehidupan spiritual.²³¹

Rasul saw merupakan profil seorang pendidik yang dijadikan tokoh utama bagi umatnya dalam proses pendidikan pada zamannya. Berkaitan dengan Rasul saw sebagai seorang pendidik al-Abrasyi mengatakan: Pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan, pada pertemuan pertama, orang berdoa kepada Allah swt mendekatkan diri kepadaNya dan dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran, kemudian Rasul saw bersabda: “Mereka ini (pertemuan pertama) meminta kepada Allah swt, apabila Allah menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan mengabulkan-Nya akan tetapi golongan kedua ini mereka mengajar manusia, sedangkan aku sendiri diutus menjadi pendidik.

²³¹Hussen Noer, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, Diterjemahkan Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: LEPPENM,1981), hlm.32.



Praktek pengajaran yang terjadi sebagaimana yang tergambar dalam kutipan al-Asyasyi di atas, mengilustrasikan kepada kita contoh terbaik dari pribadi Rasul yang memiliki visi dan keseriusan untuk memotivasi orang belajar atau menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu secara luas, artinya Rasul saw sangat menjunjung tinggi pada misi pendidikan dan terus memacu ummatnya agar selalu mencari ilmu. Sikap Rasul saw seperti terungkap dalam pemikiran di atas, merupakan suatu bentuk kenyataan bahwa Islam sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan hadits Rasul saw dari Abu Hurairah ra:

مَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ ثُمَّ لَا يَحْدِثُ بِهِ كَمَثَلِ الَّذِي يَكْنُزُ الْكَنْزَ ثُمَّ لَا يَنْفِقُ مِنْهُ

“Perumpamaan orang yang menuntut ilmu lalu ia tidak menyampaikannya, seperti orang yang menumpuk harta dan tidak mengeluarkan zakatnya.” (Dikeluarkan oleh Thabrani dalam Al-Ausath).

Kontens hadits tersebut menunjukkan adanya kepentingan manusia untuk mengajar manusia lain yang membutuhkan dengan ilmu yang dimiliki, adanya keharusan bagi manusia untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada manusia yang lain demi kepentingan manusia itu sendiri, artinya dari hadits tersebut juga mengindikasikan bahwa Rasul saw sangat layak untuk di tokohkan sebagai seorang pendidik. Karena sepanjang perjalanan kehidupan Rasulullah dihabiskan untuk mengajarkan dan berdakwah kepada para sahabat-sahabatnya.

Bukti yang ketiga dipaparkan tentang kompetensi Rasulullah saw sesungguhnya beliau adalah figur sebagai seorang pendidik.

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ قَالَ : حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً ، وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِينَا قَالَ ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُ



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Dari Malik bin Khuwairis berkata aku menemui Rasulullah yang berada di keompok kami dari kaumku kemudian kami tinggal bersamanya selama dua puluh tahun dan Rasulullah selalu bersifat ramah dan penuh kasih sayang. Ketika Rasulullah telah mengetahui kami merasa rindu kepada keluarga kami, maka beliau berkata: 'Pulanglah dan temuilah keluarga kalian, dan tinggallah bersama mereka dan ajarilah mereka, dan shalatlah kalian ketika telah tiba waktunya dan hendaklah seseorang diantara kalian mengumandangkan azan dan orang lebih tua diantara kalian menjadi imam.' (HR. Al-Bukhari)²³²

Kontens dalam hadis terungkap dan membuktikan Rasulullah benar-benar memiliki kompetensi seorang pendidik, diantaranya:

1. Penyayang: karakter ini secara psikologis sangat terkait erat dengan proses belajar mengajar, dengannya peserta didik dapat memberikan rasa aman dan tenang dan akhirnya mereka dapat menerima ilmu dengan baik.
2. Mengetahui kapasitas keilmuan para peserta didik: Rasul saw dapat buktikan kepada para peserta didiknya yang dianggap mampu untuk mendidik kepada yang lain yang dianggap belum mampu.
3. Pendamping yang bersahabat: karakter pendidik yang begini membuat peserta didik akan lebih bersikap terbuka dengan apa jua permasalahan mereka sehingga terjadilah sebuah dialog dua arah yang harmoni. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah dalam kegiatan dakwah selalu bersikap lemah lembut dengan sebutan yang menyentuh memanggil mereka dengan sebutan "para sahabat".
4. Perduli dan prihatin terhadap persoalan peserta didik: beliau mampu melihat situasi dan kondisi mereka saat terjadinya proses belajar mengajar.

Hadits yang kedua yang menggambarkan kompetensi Rasul saw sebagai seorang pendidik adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَ نَبِيَّ عَمْرُو بْنُ مَنصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ بْنُ نُفَيْلٍ قَالَ قَرَأْتُ
عَلَى مَعْقِلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ

UIN SUSKA RIAU

²³²Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Şahîh Bukhari, Kitâb al-Hibah, Bab al-Ishâd Fî al-Hibah, Beirut: Maktabah Ashriyyah, t.t.,)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَبْنُ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةَ فِينَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ جَالِسٌ إِذْ سَمِعْتُ رَجُلًا يَقْرَأُهَا يُخَالِفُ قِرَأَتِي فَقُلْتُ لَهُ مَنْ أَعَلَّمَكَ هَذِهِ السُّورَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَا تُفَارِقُنِي حَتَّى تَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْتِيَهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا أَخْلَفَ قِرَأَتِي فِي السُّورَةِ الَّتِي عَلَّمَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِفْرَأَيَا أَبِي فَقَرَأْتَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنْتَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبِي إِنَّهُ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرُوفٍ كُلُّهُمْ شَافٌ كَافٌ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَقِّلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِيُّ (رواه النسائي)

Dari Ubay bin Ka'ab berkata "Rasulullah membacakan sebuah surat, lalu ketika aku berada di masjid, tiba-tiba aku mendengar seorang laki-laki membacanya tidak sama dengan bacaanku. Saya berkata "siapa yang mengajarkanmu surat ini? Dia berkata "Rasulullah", saya berkata "kamu tidak boleh meninggalkanku hingga aku datang kepada Rasulullah. Maka kami datang kepada beliau, saya berkata "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini telah menyelisihinya bacaanku dalam surat ini yang engkau ajarkan kepadaku, beliau berkata "wahai Ubay, bacalah!, maka saya membaca dan beliau berkata "bagus!". Kemudian Rasulullah berkata kepada orang laki-laki itu, "bacalah!, maka orang itu membaca selain dengan bacaanku, lalu beliau berkata kepadanya "bagus!", kemudian beliau bersabda "wahai Ubay, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (bacaan), semuanya dapat mengobati ketidak pahaman maksudnya dan memadai sebagai hujjah. (HR. Nasa'i)²³³

Kontens hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw sebagai pendidik dengan memiliki sifat sebagai berikut:

Pertama, Beliau memberikan kesempatan kepada peserta didiknya berdialog dan membiarkan mereka untuk berbeda pendapat pada masalah yang diperbolehkan untuk berbeda.

Kedua, Adil maksudnya di sini selalu memberikan sanjungan atau hadiah kepada peserta didik yang dianggap punya kelebihan atau prestasi, selanjutnya hadits riwayat imam Taimidzi juga menggambarkan bagaimana sosok seorang Rasul sebagai seorang pendidik.

²³³ al-Nasâ'î, al-Mujtabâ, Kitâb al-Iftitâh, Bâb Jâmi' Ma Jâa Fî al-Qur'ân, Beirut:: Dar alFikr, 1995.



حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ ، حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَمِيلٍ ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ سَلِيمٍ ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ إِبرَاهِيمَ ، سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ ، أَلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

Dari Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang ditanya tentang ilmu yang diketahuinya, kemudian ia menyembunyikannya maka dibelengkulah pada hari kiamat dengan belenggu dari api neraka. (HR. Tirmidzi).²³⁴

Kontens hadits di atas Rasulullah saw sebagai seorang pendidik dengan sifatnya yang dididik, amanah, tabligh dan fathanah, beliau tidak menyembunyikan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi mengajarkan apa yang perlu diketahui oleh peserta didik. Ini untuk menjadi pedoman dalam kehidupan bahwa seorang pendidik tidak diperkenankan menyembunyikan ilmunya ketika ditanya dengan alasan apapun yang tidak dibenarkan oleh syara', apabila seorang pendidik berperilaku seperti itu, maka hukuman yang akan diterimanya adalah dilempar ke neraka.

Rasulullah memperjelaskan dengan memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan sesuatu aktifitas yang sangat penting, yaitu dengan jalan menginformasikan secara kontinu antara pendidik dan peserta didik. Artinya Ilmu tanpa dikomunikasikan dan diinformasikan, maka ilmu tersebut akan pelan-pelan menjadi punah. Komunikasi sangat penting untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan agar semakin maju sesuai dengan perkembangan masa dan zaman.

Dari bukti-bukti di atas, kesimpulan yang didapat adalah bahwa sepanjang perjalanan kehidupan Rasulullah saw sama ada apa yang diucapkan, perbuatannya maupun ketetapan-ketetapannya menggambarkan bagaimana beliau sesungguhnya adalah figure seorang pendidik yang professional dengan kriteria berbudi luhur dan

²³⁴ Al-Mubâr Kafûri, Abî al-Ula Muhammad Abdurrahman, Tuhfat al-Ahwadzi, tt.p: Dar alFikr, t.t.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
2. Dilarang terjaga dari sifat-sifat tercela serta memiliki kompetensi *teaching skill* yang tidak dapat diragukan, kalau tidak bagaimana mungkin beliau mampu membangun sebuah peradaban manusia yang berbudaya dan bermartabat di kawasan jazirah arab yang terkenal berkarakter keras dan perjalanan tersebut menjadi sebuah catatan sejarah sepanjang masa dan diakui di berbagai belahan dunia.
- Nabi Muhammad sudah menunjukkan kesempurnaan sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, karena beliau dalam pelaksanaan pembelajaran sudah mencakup semua aspek yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidik bahwa pendidikan harus bersifat kognitif (Rasulullah saw menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain), bersifat psikomotorik (Rasulullah saw melatih keterampilan jasmani kepada para sahabat). Untuk itu, tugas mendidik bukanlah pekerjaan yang dapat diserahkan kepada sembarang orang. Namun, tugas tersebut harus diserahkan kepada ahlinya, yaitu mereka yang memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Hal ini telah diisyaratkan oleh Nabi Muhammad saw dalam sebuah sabdanya:
- إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . (رواه البخاري)
- Jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.*” (HR Bukhari).²³⁵
- Berdasarkan pada hadis di atas, para pakar sepakat bahwa ciri-ciri guru professional adalah menguasai bidang ilmu yang akan diajarkannya, dan menguasai cara mengajarkannya secara efektif dan efisien serta berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*).²³⁶

²³⁵ Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, hadis no: 6015.

²³⁶ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1994) , Cet. I, hlm. 30.



Dalam catatan sejarah bahwa Nabi Muhammad saw memiliki akhlak yang mulia, seperti *shidiq* (selalu berkata benar), *amanah* (selalu memelihara dan melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya secara benar), *tablig* (selalu menyampaikan ajaran yang disampaikan Allah swt kepadanya) dan *fathanah* (selalu memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya).

Selain itu sejarah juga mencatat bahwa beliau adalah seorang pemaaf, jauh dari sikap dendam. Hal ini terlihat antara lain dari sikap beliau yang memaafkan kaum kafir Quraisy penduduk Thaif dan sebagainya yang dahulu bersikap jahat kepadanya. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang penyayang terhadap semua orang, terutama terhadap orang-orang yang dizalimi, dari kaum dhu'afa yang perlu ditolong. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang sabar dan berpandangan jauh ke depan, sebagaimana hal ini terlihat pada saat beliau mendamaikan penduduk Madinah yang saling berperang dan bertentangan, dengan cara membangun ikatan persaudaraan, sekalipun terhadap mereka yang berlainan agama, sebagaimana terlihat pada perjanjian yang tertuang dalam Piagam Madinah.²³⁷ Kenyataan Rasulullah saw sebagai seorang yang memiliki budi pekerti yang agung dan mulia diakui oleh Allah sendiri dalam Al-Quran.

H. Kerangka Teori

Maraknya kasus-kasus karakter negatif yang semakin menular dalam masyarakat dalam berbagai bentuk dilakukan samada dirumah, disekolah, ditempat awam dan masyarakat, menurut penulis, perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter.

²³⁷ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 58-59.



Masalah perubahan sosial, globalisasi dan kemajuan teknologi juga memunculkan berbagai dampak baik itu positif hingga negatif, sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak didik. Sistem pendidikan karakter kini sudah berubah kearah terbaik, cuma ia belum sampai kearah yang cemerlang (lebih baik). Menurut peneliti pendidik harus diberi pemahaman lain tentang konsep pendidikan karakter oleh Rasulullah kepada para sahabat yang telah terbukti keberhasilannya dengan menyampaikan dan mengajar kepada siswa akan karakter yang mulia.

Kerangka teori disertasi ini disusun dengan diawali adanya isu pendidikan karakter dalam masyarakat samada daripada golongan terpelajar atau bukan maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan kembali apa yang kurang yaitu pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan pendidikan karakter manusia.

Pendidikan karakter dari perspektif sunnah yang dimaksud adalah pendidikan karakter dari sudut hadis. Yaitu hadis-hadis yang dipertajam analisisnya dengan merujuk kepada pemahaman para pakar ahli hadis dan pendidikan yang menjadi rujukan peneliti tentang konsep pendidikan hadis. Fokus dari konsep pendidikan hadis yang dimaksud adalah pada nilai-nilai potensi manusia, tujuan dan metode pendidikan hadis yang kemudian dikembangkan dalam dunia pendidikan karakter.

Metodologi Rasulullah dipaparkan dengan contoh hadis untuk memberi gambaran jelas tentang kaedah baginda saw. Keberhasilan misi Rasulullah tidak hanya dilihat dari kondisi duniawi sahaja tetapi yang terpenting adalah bagaimana baginda telah sukses melahirkan manusia yang berkarakter mencapai predikat *kharia ummah*.²³⁸

²³⁸ Karena itu Musthafa Muslim mengatakan: "Sungguh sekolah Nabi saw telah meluluskan satu generasi yang unggul dalam karakter, wawasan, kemauan keras serta pengorbanannya di masa awal Islam, telah mampu menerbitkan potensi unggul ini pada jiwa-jiwa itu dan telah mampu menyelamatkan noda yang meneliliti bahkan membuka kesempatan kontribusi dari mereka terdapat para komandan, pemimpin umat, ulama-ulama genius, para hakim yang bijak bahkan para ahli ibadah dan para zuhhd."



Peneliti berharap dalam mengkaji konsep dan nilai pendidikan karakter yang telah diteladankan Rasulullah yang terdapat dalam kitab sahih beliau dapat menyelami lebih dalam sisi pendidikan karakter dalam Sunnah baginda saw dan meneliti bagaimana ruang lingkup yang mengitari hingga mampu memproduksi makna baru bagi pendidikan karakter yang lebih komprehensif, kontekstual dan relevansi dengan situasi kekinian dan akan datang.

4. Tinjauan Kepustakaan (Penelitian yang Relevan)

Masalah tentang pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh para ahli dan intelektual yang peduli akan hal ini. Tetapi kajian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Nabi saw yang merujuk kepada Sunnah beliau yang langsung terdapat dalam sumber kitab sahih masih sangat minimum.

Selain buku untuk lebih menguatkan dan menemukan referensi dan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter perspektif Sunnah Nabi saw, penulis menggunakan beberapa buah disertasi sebagai rujukan. Adapun disertasi tersebut adalah:

- 1. Disertasi berjudul “Metode Pengajaran Karakter Yang Digunakan Rasulullah saw Kepada Para Sahabat Dalam Kitab Shahih Muslim” ditulis oleh Taufik Abdillah Syukur.²³⁹ Hasil penelitian ini lebih merupakan metode yang paling banyak digunakan Rasulullah saw dalam pendidikan karakter sahabat adalah metode cerita, tanya jawab

Mustafa Muslim, *Mabahits fit Tafsir al-Maudhu'i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1421 H/ 2000 M, hlm. 37-38; demikian juga diungkap oleh Nasruddin Rozak: "Dalam satu abad atau tiga keturunan, tidak ada bangsa-bangsa manusia dapat mengadakan perubahan yang berarti. Bangsa Perancis sendiri memerlukan 30 keturunan atau 1000 tahun baru dapat untuk membangun masyarakatnya. Dari seluruh bangsa-bangsa dan umat, tidak ada yang bisa membangun masyarakat baru terkecuali umat Islam, Muhammad Sang Rasul yang telah membangun masyarakat yang baru dalam tempo satu turunan (23 tahun) yang tidak dapat ditiru atau diperkuat oleh orang lain." Nasruddin Rozak. *Din al-Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif. 1986, hlm 32.

²³⁹ Taufik Abdillah Syukur, *Metode Pengajaran Karakter Yang Digunakan Rasulullah saw Kepada Para Sahabat Dalam Kitab Shahih Muslim*. Disertasi, Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2013.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- dan ceramah. Sedangkan karakter yang paling sering diajarkan kepada sahabat adalah karakter cinta, bersahabat dan peduli.
- Disertasi berjudul “Metode Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran,” ditulis oleh Achmad Rofi’i.²⁴⁰ Menggali dan mengungkapkan metode-metode pendidikan karakter dalam perspektif Al-Quran dan al-Hadis dan bagaimana mengimplentasikan metode-metode itu dalam pendidikan karakter. Beliau menjelaskan bagaimana Rasulullah telah mendidik dan mengajar para sahabat dengan minimal 13 jenis karakter dengan menggunakan 111 metode yang dimimplentasikan melalui lima fase penting yaitu fasa persiapan; fasa penanaman, fase penemuan; fase pertumbuhan, fase pengembangan dan fase penjagaan. Penulis menganggap karya ini relevan dengan disertasi, karena menjelaskan proses pendidikan karakter dalam perspektif Al-Quran dan Hadis. Namun didalamnya tidak menjelaskan tentang kemiripan dengan pembahasan mengenai konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah.
- Disertasi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya Bagi Pendidikan Karakter” ditulis oleh Fakrur Rozi.²⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* bagi pendidikan karakter. Nilai-nilai profetik yang menekankan penanaman nilai-nilai: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, dan perdamaian. Penulis mengasumsikan bahawa disertasi ini memiliki
1. Dilarang menungcip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁴⁰ Achmad Rofi’i, *Metode Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran*. Disertasi Institut PTIQ Jakarta, 2018.

²⁴¹ Fakrur Rozi, *Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya Bagi Pendidikan Karakter*, UIN Walisongo Semarang, 2019.



- relevansi dengan pembahasan penelitian ini khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter sehingga penulis anggap dapat digunakan sebagai referensi mendukung disertasi penulis.
1. Disertasi berjudul “Konsep dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perpektif Al-Quran”, oleh Yudianto Achmad.²⁴² Disertasi ini mengusung teori karakter *indigenous* (alamiah) sebagai potensi alamiah manusia yang tidak terlepas dari petunjuk Allah melalui hati dan akal manusia, kemudian manusia diberi kebebasan memilih kedua karakter *indigenous* dimaksud, yakni pilihan antara karakter *taqwa* (kebaikan) atau karakter *fujūr* (keburukan) dengan segala konsekuensi yang akan mempresentasikan dirinya di dalam kehidupan.
 4. Disertasi berjudul “Pola Pembinaan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Keluarga” ditulis Muhamad Yusuf.²⁴³ Kajian ini difokuskan pada nas al-Quran dan Hadis yang menunjukkan makna keteladanan, suruhan, larangan, hadiah dan hukuman sebagai pola pendidikan orang tua dalam keluarga serta didukung oleh khazanah pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer yang bernuansa pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) pada anak di lingkungan keluarga.
 5. Disertasi berjudul “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Quran” ditulis oleh Aas Siti Sholichah.²⁴⁴ Pendidikan karakter dalam Disertasi ini adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam sikap,
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

²⁴² Yudianto Achmad, *Konsep dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perpektif Al-Quran. Disertasi*, Institut PTIQ, Jakarta, 2019.

²⁴³ Muhamad Yusuf, *Pola Pembinaan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Keluarga. Disertasi* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.

²⁴⁴ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Quran. Disertasi* Institut PTIQ Jakarta, 2019.



dan pengalaman dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yaitu nilai agama dan budaya yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berkaitan dengan etika, nilai dan moral, akan tetapi lebih menitikberatkan pada kemampuan melaksanakan nilai-nilai yang dilakukan dengan pembiasaan. Metode dalam pendidikan dengan metode *tazkiyatunnafs*, yaitu upaya untuk membersihkan diri, keteladanan, pembiasaan dan komunikasi. Dengan ini memberikan tujuan kepada anak prabaligh untuk memiliki karakter *abid*, *khalifah*, *ulul albab*, dan *insan kamil*. Persamaan pada penulisan ini adalah sama-sama menjelaskan mengenai pendidikan karakter berbasis hadis, fungsi dan tujuan pendidikan karakter Adapun perbedaan pada disertasi ini adalah, fokus penjelasan pada pendidikan karakter anak prabaligh berbasis al-Quran yaitu suatu upaya yang dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak sebelum anak tersebut memasuki usia baligh.

Dari tinjauan kepustakaan diatas, disertasi ini dimaksudkan untuk mengkombinasikan beberapa sumber diatas sehingga terwujud formula pendidikan karakter perspektif sunnah nabi saw.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencar, urut, dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw, penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dengan memanfaatkan studi perpustakaan berarti penulis mengadakan penelitian secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas dan kemudian ditelaah atau dikaji.²⁴⁵

Penelitian ini juga disebut penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sah dari buku atau dokumen.²⁴⁶ Tujuan penelitian ini adalah penelitian eksploratif (*ekplorative research*) yaitu penelitian yang berusaha untuk mengkaji sesuatu perkara yang relatif masih baru untuk diungkapkan.²⁴⁷

Penulis juga menggunakan pendekatan tematik (*ḥadīṣ mauḍu'ī*). Pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari buku-buku hadis (kutub al-sittah). Semua hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.²⁴⁸ Pendekatan ini dilakukan untuk dapat memahami apa yang dikandung dalam hadis berdasarkan tema penelitian yaitu pendidikan karakter.

²⁴⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, (eds.), *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, cet. 2, 1995), hlm. 70.

²⁴⁶ Alexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, Cet. Ke-30, 2012), hlm. 220.

²⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 7.

²⁴⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 141.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. Sumber Data

Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini mempergunakan dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dari berbagai referensi atau sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.²⁴⁹ Dalam penelitian ini sumber data primer berupa enam kitab-kitab induk hadis (kutub al-sittah) adalah: Shahîh al-Bukhari karya Muhammad bin Ismail bin Ibrâhim al-Ja'fi al-Bukhari; Shahih Muslim karya Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyari an-Naysaburi; Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani; Sunan at-Tirmidzi karya Abu Isa Ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahak al-Sulami al-Tirmidzi; Sunan an-Nasa'i karya Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Ali ibn Shu'aib ibn Bahr al-Khurasani al-Qadi dan Sunan Ibn Majah karya Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Rabi'i al-Qazwini.

2. Data Sekunder

Apapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber pendukung untuk menjelaskan sumber data primer. Biasanya berbentuk dokumen-dokumen karya ilmiah sebagai memberikan interpretasi makna hadis.

Apapun data sekunder penelitian ini adalah buku-buku terjemahan diantaranya adalah: kitab Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari karya al-Imam al-Hafidz Ali bin Hajar al-'Asqalani; kitab Syarh Iman Nawawi al-Manhaj fi Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjaj; kitab Syarh Sunan Abu Dawud karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani; kitab Syarh

²⁴⁹ Ibid.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Menurut Sugiyono pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan.²⁵⁰

Fokus penelitian ini merujuk kepada obyek khusus dalam penelitian dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini difokuskan pada hadis-hadis dalam Sunnah Nabi saw yang terkait secara langsung dengan Nabi Muhammad dan para sahabat. Peneliti menemukan konsep, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Sunnah

²⁵⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 207.



Nabi saw yaitu perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya dan memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan karakter.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adalah hadis Nabi saw yang termuat dalam kitab-kitab hadis enam (kutub al-sittah), maka dalam proses pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode *maudu'i*, yaitu metode pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari buku-buku hadis (kutub al-sittah). Semua hadis tersebut ditelusuri dan dihipung kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri hadis-hadis tentang pendidikan karakter dalam kitab-kitab hadis enam (kutub al-sittah), dengan menggunakan fasilitas pencarian yang ada dalam bentuk digital berupa website seperti *Software Kitab 9 Imam*, *Lidwa Pusaka i-Software* dan *cari hadis.com*. Penelusuran tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Lafẓī* dan *Miftah Kunuz al-Sunnah*.
2. Menghimpun atau mengumpulkan data hadis-hadis yang terkait dalam satu tema (metode Maudu'i), baik secara lafaz maupun secara makna.
3. Menelusuri *asbābu al-wurūd* (sebab-sebab datangnya) hadis. Ini penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran konteks sosio historisnya.
4. Mengemukakan pemahaman hadis dari beberapa kitab *syarah* hadis dan pendapat para ahli pendidikan untuk menguatkan kaitan hadis-hadis tersebut dengan pembahasan pada penelitian ini.
5. Langkah terakhir memberikan komentar atau satu kesimpulan dari setiap hadis-hadis tentang karakter.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Oleh itu metode tematik diperlukan dalam usaha mencari hadis-hadis lain yang berkaitan agar bila semakin banyak hadis yang ditemui, maka peluang bagi mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap sesuatu persoalan akan semakin tinggi.

Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja tertentu yang disarankan oleh data.²⁵¹

Dengan menggunakan analisis isi (*contents analysis*). Maka arah pembahasan disertasi ini untuk menginterpretasikan suatu hadis (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis. Dengan demikian prosedur analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara operasional ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data dengan merangkum, memilih hadis-hadis tentang pendidikan karakter yang pokok, fokus yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang mana yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah diredaksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

²⁵¹ Alexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 280.



1. Penyajian data dilakukan setelah data direduksi yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun agar data tersebut dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang komprehensif dengannya kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan,
 - a. Langkah yang terakhir ialah penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Kesimpulan diperoleh penulis dengan menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengelompokan dan menghubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan penulis diuji kebenarannya melalui terori-teori yang sudah ada juga tidak dinafikan bahwa Kitab Kutubus Sittah ini adalah sebutan yang digunakan untuk merujuk kepada enam kitab hadis induk hadits dalam Islam. Keenam kitab ini merupakan kitab hadis yang disusun oleh pengumpul hadis yang kredibel. Kitab tersebut paling banyak dijadikan pedoman umat Islam. Para ulamak disetiap zaman terima dengan sepenuh hati. Paling besar barakah. Paling banyak benarnya dan sedikit kesalahannya. Paling banyak faedahnya dan paling penting posisinya dikalangan semua orang merujuk kepada perkataan Nabi Muhammad saw.
 - b. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw adalah: Pertama: bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan memberikan setiap anak permulaan yang baik memiliki karakter *insan kamil* dengan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah swt, berketerampilan, cerdas intelektual, emosioanal dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak karimah siap dan mampu untuk hidup di lingkungan sosial dan memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Kedua: Materi Rasulullah saw menanamkan keimanan dan berakhlak dengan membudayakan nilai bukan kurikulumnya agar apa yang diajarkan menjadi pengetahuan dan terwujud dalam tindakan keseharian. Ketiga: Metode teladan, ceramah, tanya-jawab (diskusi) yang diterapkan Rasulullah saw sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya. Keempat: Pendidik memahami kondisi para peserta didik, penyayang, perkataan sesuai dengan perbuatan dan bertanggung-jawab. Pendidikan mengedepankan kebenaran, pendampingan dan empati. Kelima: Peserta didik memiliki semangat belajar, mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya, tidak malu dalam menuntut ilmu, tidak putus asa dan bersemangat menuntut ilmu sepanjang hayat.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw mencakup nilai keadilan, lemah lembut dan kasih sayang, sabar, jujur, ikhlas, takwa, tawadu' dan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tazkiyah. Semua ini terwujud dalam sikap tidak saling menzalimi, suka menolong, menyayangi dan mengasihi sehingga terbentuk pribadi-pribadi anak didik yang berkarakter (berakhlak mulia), mempunyai sikap komitmen tinggi serta bertanggungjawab dalam tindakan perkataan dan perbuatan.

Relevansi pendidikan karakter dalam perspektif Sunnah Nabi saw terhadap pengembangan pendidikan karakter melalui hadis-hadisnya selari dengan tujuan yaitu pembentukan karakter dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah dengan itu proses internalisasi pendidikan karakter dapat mencapai hasil yang maksimal. Proses pendidikan dilaksanakan dengan menamamkan nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, ikhlas, sabar dapat memecahkan masalah karakter siswa agar berperanan positif bina moral melalui pembiasaan, beri contoh dan teguran dari berperilaku menyimpang akhirnya nilai karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa dapat diwujudkan dengan mudah bila dilaksanakan dengan pendekatan pendidikan dari hadis nabi. Penerapan metode tanya jawab, diskusi dua hala pendidik dan peserta didik dan pemberian rewards penting diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Akhirnya komunikasi yang efektif akan melahirkan peserta didik yang berfikiran inovatif dan kreatif (*reasoning the good*) memiliki kesadaran (*knowing the good*) dan sikap moral secara baik (*feeling and acting the good*). Akhirnya metode dan strategi pendidikan hadis dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter.



SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan yaitu:

Kepada Peneliti. Penelitian hadis-hadis yang berkaitan dengan studi pustaka, memerlukan kesungguhan yang banyak yaitu membaca hadis-hadis dan kitab-kitab para ulama sehingga mendapatkan dokumen yang otentik dan dapat memberikan informasi yang benar kepada setiap pembaca.

Kepada orang tua. *Pertama*, Orang tua dan seluruh anggota keluarga menerapkan kebiasaan yang baik. Menjadikan Rasulullah saw sebagai suri teladan sebagai pendidik terbaik yang sukses dalam mendidik umatnya dan menjadikan Sunnahnya sebagai ikutan. *Kedua*, orang tua hendaknya memandang anak sebagai pribadi yang utuh yang memerlukan perhatian dan pendampingan agar menjadi generasi *insan kamil*. *Ketiga*, Jika ada konflik di antara anggota keluarga, hendaklah orang tua segera menyelesaikan dengan cara yang seadil-adilnya.

Bagi pendidik dan pelajar. Hendaknya lebih selektif dalam menyampaikan dan menerima hadis terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Hanya sampaikan hadis-hadis yang benar dan sahih dari Rasulullah saw agar ajaran ini tetap murni.

4. Kepada lembaga pendidikan. Saranan untuk menyediakan lebih banyak literature-literature dan bahan kajian tentang hadis baik buku-buku dan perpustakaan elektronik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR PUSTAKA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Abdul Hamid Al Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Abul Harts Muhammad, *Memahami Kaidah Dasar Ilmu Hadits*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdul Kadir, *Konsep Manusia dalam al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Disertasi Doktoral dalam Ilmu Agama Islam, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, diterjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRES, 1993.
- Abdul Majid, Dian Andayani, Anang Solihin Wardan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Abdul Rahmān Nāṣir al-Sa'dī, *Tafīr al-Karīm al-Rahmān*, Riyāḍ: Dār al-Akhyār, 2003.
- Abdullah Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Abdullah Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, terj. H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1, 1990.
- Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural*, Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Abdullah Nashih Ulwān, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, Jilid II terj. Hery Noer Al Syaifullah Kamalie, Semarang: Asy-Syifa, 1981.
- Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, cet.7, jilid II, Kairo: Dar al-Salam, 2010.
- Abdurrahman Shaleh, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, terj. Mutamman, Bandung: CV. Ponegoro, 1991.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- Hak cipta Diindungi Undang-Undang
- Bakir Jabir al-Jaza'ri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, diterjemahkan oleh Mustafa Aini, Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Abuddin Nata dan Fauzan (eds), *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Ciputat: UIN Jakarta Pres, Cet. Ke-1, 2005.
- Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987.
- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi, cet. 2, Surabaya: eLBA, 2006.
- Ahmad Azhar Basyir, *Panduan Menuju Akhlak Rabbani*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994.
- Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Ahmad ibn Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, jilid IV, Mesir: Syarikah Maktabah, 1946.
- Ahmad Mansur, *"Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu"*, Jakarta: Persada Press, 2016.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, cet. 2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.
- Al-Isfahani, *Al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an*, Beirut: Dār Al-Fikr, t.t.
- Al-Nawawi, al-Imam Aby Yahya, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Ansari LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
2. Anwar al-Jundī, *Mu'alamat al-Islām Juz 1*, Kairo: Dār al-Ṣaḥwah, 1989.
3. Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012.
4. Akoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
5. Adnan Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qurán*, cet. 3, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
6. Barmawi Umary, *Materia Akhlak*, Solo: Romadhani, 1995.
7. Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
8. Bill Warner, *The Hadith: The Sunna of Mohammed*, Center for the Study of Political Islam, 2010.
9. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2, Jakarta: AMZAH, 2011.
10. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
11. Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-4, 2015.
12. Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Kontemporer*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993.
13. Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002.
14. Darwis Hude, *Logika Al-Quran*, Jakarta: Eurobia, 2015.
15. Dawud bin Darwisy Hallis, *Muhadharat Tharaiq at-Tadris at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Riyadh: Idar at-Ta'lim Syaqra', cet. 3, 1431 H/ 2010 M.
16. Dedeng Rasidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Bandung: Pustaka Umat, 2003.
17. Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.



- Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an, *Jurnal Takdir* vol. 15, no. 1, Juni 2012.
- Fary Ghaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Disampaikan pada acara workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Yogyakarta, 08 -10 April 2010).
- Rahman, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Alimasyah, *Membangun Pemahaman Sunnah*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 2005.
- Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014.
- Hamid dan Beni Ahmad Saebanu, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, 2013.
- Muhammad Qasim, *Manar al-Qari Syarh Mukhtasar Sahih al-Bukhari, muraja'ah 'Abd al-Qadir al-Arna'ut*, Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1990.
- Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah I*, Jakarta, UI-Press, 1987.
- Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Noer, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, Diterjemahkan Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Jakarta, LEPPENM, 1981.
- Muskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Beirut: Mansyuro al-Jamal, 2011M, 1985.
- Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Astuti, Bandung: Pustaka, 1982.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Radianti dan Entin Sariyani Muslim, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2000.
- John Burton, *An Introduction to the Hadith*, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 1994.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Pengutipan tidak merugikan kepentingan penelitian yang wajar UIN Suska Riau.
- b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
1. Hadidah Muhammad Abdullah al-Jizany, *Al-Ara at-Tarbawiyah li al-Mawardi min Khalali Kitab Adab ad-Dunia wad Din*, Makkah: Universitas Ummul Qura fakultas Pasca Sarjana Pendidikan, 1424 H.
2. Klaus Krippendorff, *Content Analisis: Introductions to It's Theory and Methodologi (Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi)*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2001.
3. Lany Octavia, et. al., *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
4. Laief Muchtar, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1996.
5. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
6. M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
7. M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran- Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
8. Made Widartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Andi. Jonathan, 2006.
9. Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
10. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
11. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
12. Michael H. Hart, *The 100 A Ranging of the Most Influential Persons in History*, New York: Carol Publishing Group Edition, 1993.
13. Michelle Barba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
14. Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*, Jakarta, IKIP Muhammadiyah, 1994 , Cet. I, 1994.
15. Mohamed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
16. Mohamed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994.
17. Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet.2, 2012.



- Muhammad, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan: H. Firdaus, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Muhammad Ahmad Asyur, *Khotbah dan Pesan Umar Ibn Al-Khattab*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim*, terj. Ahmad Syaikhu, Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abu Bakar Ibnu Farh Al-Qurthubi Abu Abdillah, *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Fikr, 1964.
- Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd Juz 2*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Muhammad Utsman Najjati, terjemah Ahmad Rofi, *Al-Qur'an wa-Ilm an-Nafs: Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Muhammad Washita, *Musthalah Hadits*, Jakarta: Wordpress, 1999.
- Muhammad Yasin Mazhar Siddiqi, *Prophet Muhammad A Role Model for Muslim Minorities*, Markfield, Leicestershire: The Islamic Foundation, 2006.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Murtadhi Muthahhari, *Fitrah*, Jakarta: Paramadina, 1989.
- Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesingo, 2010.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutipkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Meng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih, 2006.
- Nainun Naim, *Character Building-Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz-Media, 2012.
- Nurwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Nizar Ali, *Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadits Nabi*, Yogyakarta: Cesad YPA al-Rahmah, 2001.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1991.
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Nurcholish Madjid, *Pergeseran Pengertian Sunnah ke Hadits Implikasinya Dalam Pengembangan Syariah*, Jakarta: Paramadina, 2006.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, cet. I; Jakarta: Renaisan, 2004.
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 2010.
- Reuben Levy, penerjemah H.A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Rahilun A. Natsir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991
- Salik Ahmad Ma'lum, *Al-Fikrut Tarbawy 'Inda al-Khathib al-Baghdady*, Damahur: Maktabah Layyinah, 1413 H /1993 M.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-2, 2011.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sharon Hall, *The Role of Religious and Spiritual Values on Sexual Behavior in Youth*, Walden University, 2014.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, cet. ke-4, 2008.

Sujiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sujiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharsimi Arkunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sujarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet. I, Bandar Lampung: CV Mandar Maju, 2001.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asyari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 200.

Taufik Abdullah Sykur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Thomas Lickona, *Character Matters, How to help Children Develop Good Judgment, Integrity and Other Essential Virtues*, New York: Simon and Schuster, 2004.

Thomas Lickona, *Educating for Character—Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Thomas Lickona, *How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantams Book, 1992.

Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul “*Educating for Character*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, cet. 1, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Senbilan, *Tafsir Maudhui Al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Soe Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Shihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Quran*, terj. Mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Erma Syati, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Kajian tentang Metode Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: PT. Tarsito, 1982.
- Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Yahya ibn Syarf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*, jilid XV, cet. 2, Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1392H.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Gazal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Gunung Agung, 1986.
- Zubaidi, *Strategi Praktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Grafindo Persada, 2017.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Kencana Renada Media Group, 2012.
- Zuhairini, et-al, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



BIODATA PENULIS

Nama : Noraini Bte Ithnin
 Tempat/Tgl. Lahir : Johor, Malaysia/1 October 1956
 Pekerjaan : Senior Executive Officer Singapore Polytechnic
 Alamat Rumah : Blk 77, Telok Blangah Drive
 #03-236
 Singapore 100077
 No. Tel/HP : 81150216
 Nama Orang Tua : Ithnin Bin Mohd Yasin (Ayah)
 : Fatimah Bte Abu Bakar (Ibu)
 Nama Suami : Hasnan Bin Adnan

RIWAYAT PENDIDIKAN

Akademik:	Telok Blangah Primary School	:	1962	Lulus Tahun	1967
	Tun Seri Lanang Secondary School	:	1968	Lulus Tahun	1972
	Pra-University Monk's Hill School	:	1973	Lulus Tahun	1975
Agama:	Sekolah Uagama Radin Mas	:	1962	Lulus Tahun	1967
(Diploma)	PERDAUS Singapura bersama Kolej UNITI Malaysia	:	2004	Lulus Tahun	2008
(S.1)	Kolej Islam Muhammadiyah Singapura bersama Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol-Padang-Sumatera	:	2008	Lulus Tahun	2012
(S.2)	Universitas Ibn Khaldun Bogor	:	2014	Lulus Tahun	2016

RIWAYAT PEKERJAAN

- Bertugas sepenuh masa sebagai Senior Executive Officer di Polytechnic Singapura. Menenerima pengiktirafan Negara: Excellent Service Awards dari Ministry of Education (MOE) Singapore, tahun 2015 dan 2022.
- Mengajar al-Quran secara sambilan dirumah.
- Aktif dikegiatan Masjid Al-Amin, Telok Blangah Singapura.
- Anggota Persatuan Ulama & Guru-guru Agama Islam Singapura (PERGAS).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.